

PRANATA SOSIAL DALAM MASYARAKAT SUNDA



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2 309

A

Laman/IDK 2004

**PRANATA SOSIAL
DALAM MASYARAKAT SUNDA**



00000469

Idat Abdulwahid

Kalsum

Teddi Muhtadin

Febyani

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003**

| PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA | |
|----------------------------------------------|---------------------------------------------|
| Klasifikasi PB 899.232 309 PRA P | No. Induk : 0861 Tgl. 3/2004 Ttd. 103 |

Penyunting
Ani Mariani

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

306.44

PRA Pranata Sosial dalam Masyarakat Sunda/Idat Abdul Wahid
k [et al.].--Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 387 6

1. SOSIOLINGUISTIK

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi tentang penelitian sastra di Indonesia.

Penerbitan buku *Pranata Sosial dalam Masyarakat Sunda* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Pranata Sosial Masyarakat Sunda dalam Karya Sastra Sunda ini kami laksanakan atas dasar kepercayaan yang diberikan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (PPBSID) Departemen Pendidikan Nasional. Sehubungan dengan hal tersebut, kami para peneliti mengucapkan terima kasih kepada pemimpin proyek dan kepada staf PPBSID.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pranata sosial masyarakat Sunda yang tercermin dalam karya sastra berbahasa Sunda. Penelitian ini meliputi pranata sosial yang dikelompokkan ke dalam sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, sistem tata nilai yang meliputi moral, adat, dan hukum, serta sistem edukasi. Data pranata sosial itu dikumpulkan dan lima karya sastra, yaitu: *Cerita Pantun Lutung Kasarung* (Pleyte), *Cerita Lutung Kasarung* (Eringa), *Pangeran Kornel*, *Mantri Jero*, dan *Baruang ka nu Ngarora*.

Tim peneliti telah bekerja sama dalam melaksanakan penelitian ini berdasarkan pembagian kerja berikut: pengumpulan data dilaksanakan melalui pengartuan; penyusunan data dan klasifikasi; dan analisis data. Kami bekerja pula dengan arahan dari konsultan, Dr. Yati S. Aksa. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih.

Dalam penelitian ini kami menghadapi berbagai kendala, tetapi berkat bantuan berbagai pihak akhirnya dapat teratasi. Kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Edi Suhardi Ekadjati selaku Dekan Fakultas Sastra Unpad yang telah mengizinkan tim peneliti untuk melaksanakan penelitian ini; ke-

pada Ibu Dra. Damilah, selaku pemimpin proyek PPBSID Jawa Barat, beserta staf dan kepada Pemimpin Proyek Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; kepada Kepala Pusat Bahasa yang telah memberi kepercayaan kepada tim; serta kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Semoga laporan penelitian ini dapat membantu mengukir tabir pranata sosial masyarakat Sunda baik dari segi pemahaman secara leksikal maupun secara kultural yang dapat melibatkan sejarah munculnya bangsa yang mempengaruhi masyarakat bahasa Sunda. Penyempurnaan hasil penelitian ini hanya dapat dicapai melalui sumbang saran yang diharapkan dalam penelitian dan pembahasan lebih lanjut dengan bertitik tolak dari hasil penelitian ini.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------------------|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Ucapan Terima Kasih | v |
| Daftar Isi | vii |
| | |
| Bab I Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.1.2 Masalah | 3 |
| 1.2 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.3 Ruang Lingkup | 4 |
| 1.4 Anggapan Dasar, Hipotesisi, dan Teori | 4 |
| 1.4.1 Anggapan Dasar | 4 |
| 1.4.2 Hipotesis | 5 |
| 1.4.3 Kerangka Teori | 5 |
| 1.4.3.1 Situasi Total Suatu Karya Seni | 5 |
| 1.4.3.2 Pranata Sosial | 8 |
| 1.5 Metode dan Teknik Penelitian | 10 |
| 1.6 Sumber Data Penelitian | 11 |
| | |
| Bab II Analisis | 12 |
| 2.1 Pengantar | 12 |
| 2.2 Sistem Kepercayaan | 12 |
| 2.3 Sistem Kekerabatan | 18 |
| 2.4 Sistem Tata Nilai | 20 |
| 2.4.1 Moral | 20 |
| 2.4.2 Adat | 21 |

| | |
|---------------------------------------------------------------|-----------|
| 2.4.3 Hukum | 24 |
| 2.5 Sistem Perkawinan | 26 |
| 2.6 Sistem Edukasi | 27 |
| Bab III Simpulan dan Saran | 34 |
| 3.1 Simpulan | 34 |
| 3.2 Saran | 36 |
| Daftar Pustaka | 37 |
| Lampiran | 39 |
| Lampiran 1: Lutung Kasarung (C.M. Pleyte) | 39 |
| Lampiran 2: Lutung Kasarung (F.S. Eringa) | 57 |
| Lampiran 3: Pangeran Kornel (Memed S.) | 66 |
| Lampiran 4: Mantri Jero (Memed S.) | 102 |
| Lampiran 5: Baruang ka nu Ngarora (D.K. Ardiwinata) | 152 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Greibstein (1968: 161-169 dalam Damono, 1978) mengatakan “Setiap karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang seorang. Karya sastra bukan merupakan moral dalam arti sempit, yakni yang sesuai dengan suatu kode atau suatu sistem tindak-tanduk tertentu, melainkan dalam pengertian bahwa karya sastra terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya. Dengan demikian, sastra adalah “eksperimen *moral*”. Selanjutnya, dikatakannya pula bahwa “... Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit”.

Mengacu kepada pendapat Greibstein tersebut, kiranya sangat beralasan apabila dalam kesempatan ini tim peneliti menempatkan karya sastra sebagai objek penelitian untuk menelusuri pranata sosial (yang dalam pranata sosial itu, antara lain, terdapat unsur *moral* dalam arti luas), sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat pemilik karya sastra, dan tercermin dalam karya sastranya. Bahkan, apabila kita simak pendapat Wellek dan Warren (1956) yang mengatakan bahwa “Karya sastra mencerminkan atau mengekspresikan kehidupan”, melalui karya sastra (tertentu) kita akan memahami perilaku terpolak ke-

hidupan masyarakat (tertentu) pada zamannya. Karya sastra, secara mimesis menggambarkan perilaku kehidupan manusia realita. Oleh karena itu, membaca karya sastra pada dasarnya adalah mengungkapkan hidup dan kehidupan manusia, termasuk seluruh pola dan tatanan bermasyarakat: moral, hukum, adat, kepercayaan, kekerabatan, dan lain-lain. *Cerita Pantun Sunda* (CPS), pada zamannya, adalah salah satu karya sastra Sunda klasik, diyakini oleh masyarakat “Sunda” (pendukung cerita pantun) bukan hanya sekadar cerita (imajinatif), melainkan cerita tentang sejarah nenek moyang (Ajip Rosidi, 1966 dan Abdulwahid, 1981). Cerita pantun (Sunda) sebetulnya mengungkapkan perilaku kehidupan manusia Sunda pada suatu kurun waktu tertentu. “Cerita Pantun (Sunda) adalah asli seni Sunda, dan sebagai sastra, cerita pantun Sunda adalah cerita asli Sunda, cerita pantun *Lutung Kasarung* menceritakan kerajaan Pasir Batang Anu Girang, cerita pantun Ciung Wanara menceritakan kerajaan Galuh, kerajaan-kerajaan itu adalah kerajaan Sunda tertua yang berdiri jauh sebelum kerajaan Pajajaran” (Ajip Rosidi, 1966: 2).

Apabila benar seperti yang dikatakan Greibstein, Wellek-Warren, dan Ajip Rosidi (khusus tentang CPS), setiap karya sastra itu akan menggambarkan “seluruh tata cara hidup dan kehidupan manusia dalam suatu tatanan tertentu sebagai wujud respon atas segala kebutuhan hidup manusia itu sendiri”, yang dalam kamus antropologi biasa disebut sebagai pranata sosial. Sejauh mana hal itu ada, tercermin dalam karya sastra (Sunda). Itulah yang menjadi tujuan penelitian sekarang ini. Pengertian karya sastra Sunda dalam penelitian sekarang itu tidak lain adalah karya sastra berbahasa Sunda sebagai hasil kreatif orang Sunda dan berbicara tentang Sunda, diungkapkan dalam bentuk cerita (sebagai karya sastra naratif).

Ada beberapa ahli antropologi yang menjelaskan apa sebenarnya yang disebut pranata sosial itu, antara lain, yaitu (1) Herskovits yang menyatakan bahwa pranata sosial tidak lain adalah wujud dan respon-respon yang diformulasikan dan disistematisasikan dari segala kebutuhan hidup (1952: 229 dalam Harsojo,

1967: 157); (2) Heizler (1929: 67/68 dalam Harsojo, 1967: 157) “pranata sosial itu satu konsep yang kompleks, dan sikap-sikap yang berhubungan dengan pengaturan hubungan antara manusia tertentu yang tidak dapat dielakkan, yang timbul karena dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan elementer individual, kebutuhan-kebutuhan sosial yang wajib atau dipenuhinya tujuan-tujuan sosial penting. Konsep-konsep itu berbentuk keharusan-keharusan dan kebiasaan, serta tradisi dan peraturan. Secara individual pranata sosial itu mengambil bentuk berupa satu kebiasaan yang dikondisikan oleh individu di dalam kelompok, dan secara sosial pranata sosial itu merupakan satu struktur”; (3) Elwood mengemukakan bahwa pranata sosial itu dapat juga dikatakan sebagai satu adat kebiasaan dalam kehidupan bersama yang mempunyai sanksi, yang disistematisasikan dan dibentuk oleh kewibawaan masyarakat (1925: 90-91 dalam Harsojo, 1967: 157). Pranata sosial yang penting adalah hak milik, perkawinan, religi, sistem bukom, sistem kekerabatan, dan edukasi (Harsojo, 1967: 158). Unsur-unsur penting pranata sosial itulah dengan sedikit perubahan redaksional dan istilah sesuai dengan temuan di lapangan yang diungkapkan dalam penelitian terhadap karya sastra Sunda sekarang ini. Namun, tidak berarti bahwa unsur-unsur penting itu ada semua pada setiap karya sastra. Selalu ada unsur dominan yang menonjol dalam setiap karya sastra. Unsur dominan itu yang digambarkan dalam hasil penelitian ini.

1.1.2 Rumusan Masalah

Pada subbab 1.1 (Latar Belakang Masalah) telah disebutkan antara lain bahwa (1) karya sastra mencerminkan atau mengekspresikan kehidupan, (2) setiap karya sastra adalah hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Dari dua pernyataan itu, dapat kita simak bahwa dalam karya sastra terkandung unsur-unsur penting pranata sosial yang diungkapkan secara naratif. Sehubungan dengan hal itu, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut. “Bagaimana

unsur-unsur pranata sosial itu dikemas secara naratif agar karya sastra menarik untuk dibaca dan bermanfaat bagi masyarakat pembaca?”

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur pranata sosial masyarakat yang terkandung dalam karya sastra Sunda berdasarkan pemahaman pranata sosial yang dikemukakan ahli antropologi Herskovits (1952), Hertzler (1929), dan Elwood (1925), yang secara transparan disebutkan Harsojo (1967) dengan istilah unsur penting pranata sosial yaitu: hak milik, perkawinan, religi, sistem hukum, sistem kekerabatan, dan edukasi.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini ialah wacana naratif yang menggambarkan perilaku manusia dalam menghadapi hidup dan kehidupannya yang tercermin dalam alur, latar, tokoh dengan penokohnya, dalam cerita pantun *Lutung Kasarung*, roman *Pangeran Kornel*, roman *Mantri Jero*, dan novel *Baruang Ka nu Ngarora*.

1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Penelitian ini berangkat dari anggapan dasar sebagai berikut.

- (1) Karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakekatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang seorang.
- (2) Setiap karya sastra adalah hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit.
- (3) Karya sastra sebagai suatu moral dan mengandung faktor-faktor sosial, pasti memuat unsur-unsur pranata sosial masyarakat yang digambarkannya sejalan dengan misi yang diemban karya sastra itu.

1.4.2 Hipotesis

Berlandaskan kepada anggapan dasar tersebut, hipotesis penelitian ini ialah “Karya sastra sebagai moral yang timbul karena hubungan antara faktor-faktor sosial dan kultural, yang secara teoretis pasti mengembangkan salah satu unsur pranata sosial yang ada di masyarakat yang digambarkan oleh karya sastra itu sesuai dengan zamannya.

1.4.3 Kerangka Teori

1.4.3.1 Situasi Total Suatu Karya Seni

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan Abrams (1980) tentang konsep sastra yang disebut situasi total suatu karya seni. Konsep tersebut dibentuk dari empat unsur, atau elemen, yaitu: (1) karya (*work*) yang merupakan produk atau hasil seni, yaitu artefak, berwujud teks sastra; (2) seniman (*artis*) pembuat karya, dalam sastra disebut pujangga, penyair, pengarang, sastrawan; (3) realita kehidupan dalam arti seluas-luasnya dan yang dijadikan bahan atau pokok soal (subjek) karya seni itu, yang disebut *universe*; (4) publik seni (*audience*), dalam sastra disebut pendengar atau pembaca. Dari empat unsur situasi total karya seni itu menimbulkan empat macam gugus “teori” yaitu teori objektif, teori ekspresif, teori mimesis, dan teori pragmatik.

Konsepsi *situasi total suatu karya seni* ini digunakan sebagai pangkal haluan keseluruhan penelitian dan sebagai pola pemikiran dasar pada setiap tahap penelitian. Dengan demikian, maka peneliti memperoleh jangkauan perhatian yang cukup memberikan keleluasaan kepada peneliti sehingga penglihatan dapat diarahkan ke pelbagai “pelosok” aspek sastra dan bersamaan dengan itu sekaligus akan diperoleh pula kemudahan untuk mengadakan kategorisasi. Hal tersebut bisa dilakukan karena adanya gagasan mengenai keempat unsur yang membentuk *situasi total suatu karya seni*. Pada hakikatnya perbedaan teori dengan teori itu sesungguhnya terletak pada penekanannya pada salah satu unsur situasi total karya seni itu. Karena situasi total itu

terdiri atas empat unsur, teori seni pun dikategorisasikan pada empat macam teori.

- (1) Gugusan teori yang menitikberatkan pada pertalian antara karya sastra dan *univers*-nya, yaitu pertalian antara karya sastra dan dunia kehidupan dalam arti seluas-luasnya. Kriteria keberhasilan suatu karya sastra terletak pada ketepatan atau kemiripan gambaran dunia kehidupan yang terlukis dalam suatu karya sastra dibandingkan dengan dunia kehidupan sesungguhnya atau realita yang digambarkan, yakni objek yang terletak di luar karya itu sendiri. Gugusan teori ini dalam lapangan estetika dikenal dengan sebutan “teori mimesis” (Abrams, 1980: 14-15).
- (2) Gugusan teori yang menitikberatkan pada pertalian antara karya dan publiknya. Kriteria keberhasilan suatu karya sastra adalah besar-kecilnya *rasa haru* yang ditimbulkan oleh karya itu pada penerimanya, dan jika hal itu saja yang dijadikan kriteria teori itu disebut “teori afektif”; tetapi jika yang dijadikan ukuran ialah mengena atau menyentuh tidaknya karya itu pada perasaan si penerima, teori ini disebut “teori efektif” (Danziger & Johnson, 1966: 10-11). Akan tetapi, dalam gugusan teori ini biasanya persoalan moral, agama, ideologi menjadi bahan pertimbangan pula. Jadi, di samping rasa indah, rasa senang atau rasa haru, dipertimbangkan pula segi manfaatnya bagi masyarakat: *dulce et utile* (Horace), yakni menghibur dan bermanfaat. Gugusan teori itu dikategorikan ke dalam “teori pragmatik” (Abrams, 1980: 14-21) atau “teori instrumental” (Osborne, 1968: 24). Dalam penelitian ini akan digunakan istilah Abrams yaitu “teori pragmatik”.
- (3) Gugusan teori yang menitikberatkan pada pertalian antara karya dan pembuatnya, yakni seniman, penyair, atau sastrawan. Keadaan dan gerak jiwa si penyair atau senimanlah yang menjadi pusat perhatian. Kriteria keberhasilan suatu karya seni menurut gugusan teori itu ialah tepat tidaknya karya itu menjelmakan keadaan dan gerak seniman pencipta-

nya. Untuk menguji keberhasilan karya itu, diajukan pertanyaan “Apakah karya itu sungguh-sungguh keluar dari hati sanubari si pencipta (*sincere*) dan bukan dipaksakan? Apakah karya itu penjelmaan dari suara hati yang sejati (*genuine*) dan bukan dibuat-buat? Apakah karya itu sesuai dengan maksud, perasaan, dan keadaan jiwa yang sebenarnya dari penciptanya pada saat menggubahnya?” Dengan perkataan lain, karya seni itu dapat diibaratkan kaca yang tembus pandang agar kita dapat melihat ke dalam jiwa dan hati si penyair atau seniman penggubahnya. Gugusan teori itu dikategorikan ke dalam teori ekspresif (Abrams, 1980:21-26). Gugusan teori dalam penelitian sekarang tidak digunakan.

- (4) Gugusan teori yang semata-mata memperhatikan karya seni sebagai karya seni itu tanpa melihat pertaliannya dengan unsur-unsur lain dalam situasi total suatu karya seni itu. Yang dipersoalkan oleh teori itu ialah fakta artistik atau artefak itu; dalam hal sastra: teks sastra itu. Gugusan teori itu oleh Abrams (1980: 26-29) disebut “teori objektif” - yang kemudian disebut “teori struktural” (Teeuw, 1984). Disebut demikian karena keutuhan teks itulah yang menentukan keberhasilan karya sastra sebagai karya seni, bukan penilaian subjektif dari pembacanya. Karya sastra dianggap sebagai kesatuan utuh yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, atau yang kediriannya ditentukan semata-mata oleh pertalian yang padu antara bagian-bagian yang ada di dalamnya dan yang membentuk keseluruhan yang utuh. Teori objektif digunakan dalam penelitian sekarang ini.

Keempat gugus teori itu perlu dibedakan secara tajam supaya memudahkan klasifikasi. Akan tetapi, dalam kenyataannya tidak menutup kemungkinan terdapat percampuran atau hubungan rembes-merembesi satu dan lainnya. Misalnya, terdapat pencampuran antara “teori mimesis” dan “teori pragmatik” dalam rumusan Sir Philip Sidney (Abrams, 1980: 14-15), yang menyatakan bahwa puisi itu adalah mimesis dalam arti (menurut

Aristoteles), tetapi di samping itu punya tujuan pula, yaitu memberi hiburan sambil mengajar. Juga percampuran antara “teori ekspresif” dan “teori pragmatik”, seperti pada gagasan puisi Wordsworth (Abrams, 1980: 21-26): “*Poetry is the spontaneous overflow of powerful feelings*” (‘puisi adalah luapan yang spontan dan perasaan yang menggelora’). Akan tetapi, di samping itu ia menambahkan pula: “*poets do not write for poets alone, but for men*” (‘penyair menulis bukan untuk penyair melulu, melainkan untuk manusia’).

Paham struktural seperti tercermin dalam keempat gugus teori Abrams (1980) seperti itulah yang dijadikan acuan pemahaman karya sastra (Sunda) sekarang ini, terutama dalam rangka menggali dan mendeskripsikan unsur-unsur pranata sosial masyarakat (Sunda) melalui suatu karya sastra tertentu sebagai objek penelitian. Struktur, sebagai aliran atau *isme* kemudian disebut strukturalisme seperti dikemukakan Scholes (1977) dalam *Structuralisme in Literature*, tidak lain adalah paham langkah berpikir (cara memandang) yang holistik (1977: 3). Paham struktural tidak memandang kenyataan itu sebagai suatu individu terpisah-pisah, tetapi sebagai suatu kesatuan *relationship* (Scholes, 1977: 4). Sebagai sebuah metode, paham struktural dalam kerja kritiknya biasa disebut hermeneutika seperti yang dilakukan oleh Dilthey juga Spitzer (dalam Scholes, 1977: 7). Inti dari paham struktural itu adalah gagasan tentang sistem; suatu karya itu selalu bersistem. Struktural sebagai paham dan gagasan yang bersistem seperti itulah yang akan diterapkan dalam analisis pada karya sastra yang menelusuri unsur-unsur pranata sosial masyarakat dalam karya sastra tersebut.

1.4.3.2 Pranata Sosial

Herskovits, mengatakan bahwa pranata sosial itu tidak lain adalah wujud dari respon-nespon yang diformulasikan dan disistematisasikan dari segala kebutuhan hidup (1952: 229 dalam Harsojo, 1967: 157). Hetzler (1929: 67/68 dalam Harsojo, 1967: 157) secara lebih rinci mendefinisikan pranata sosial itu sebagai

“satu konsep yang kompleks dan sikap-sikap yang berhubungan dengan pengaturan hubungan antara manusia tertentu yang tidak dapat dielakkan, yang timbul karena dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan elementer individual, kebutuhan-kebutuhan sosial yang wajib atau dipenuhinya tujuan-tujuan sosial penting. Konsep-konsep itu berbentuk keharusan-keharusan dan kebiasaan, tradisi, dan peraturan. Secara individual pranata sosial itu mengambil bentuk berupa satu kebiasaan yang dikondisikan oleh individu di dalam kelompok, dan secara sosial pranata sosial itu merupakan suatu struktur”; Kemudian, Elwood (1925: 90-91 dalam Harsojo, 1967: 157), pranata sosial itu dapat juga dikatakan sebagai satu adat kebiasaan dalam kehidupan bersama yang mempunyai sanksi, yang disistematisasikan dan dibentuk oleh kewibawaan masyarakat. Pranata sosial yang penting adalah hak milik, perkawinan, religi, sistem hukum, sistem kekerabatan, dan edukasi (Harsojo, 1967: 158).

Unsur-unsur penting pranata sosial, seperti yang disebutkan Harsojo. Dalam penelitian sekarang ini pengertian tentang unsur-unsur penting itu dimodifikasi sejalan dengan hasil temuan yang ada dalam objek penelitian, misalnya (1) *hak milik*, dalam karya sastra sistem ini sangat tidak jelas digambarkan, kecuali tentang hal waris yang disinggung dalam hak anak laki-laki dan anak perempuan pada cerita *Baruang ka nu Ngarora*, yang lebih cenderung digolongkan ke dalam sistem edukasi juga; (2) *perkawinan*, tidak berbicara tentang sistem perkawinan, tetapi berbicara tentang nasihat-nasihat perkawinan yang berguna bagi calon istri dan calon suami, sehingga hal ini dirasakan lebih dekat dengan *edukasi*; (3) *religi* diterjemahkan sebagai sistem kepercayaan yang mencerminkan sikap dan perilaku individu saat mendekatkan diri pada Al Khalik, yang sesungguhnya berbaur dengan adat; (4) sistem *hukum* diterjemahkan sebagai sistem tata nilai meliputi: moral, adat, dan hukum dalam arti yang sangat sempit (sebagai kebalikan dari ganjaran atau hadiah).

Atas dasar pertimbangan tersebut, dalam penelitian ini, unsur-unsur pranata sosial yang dibicarakan adalah:

1. *Sistem kepercayaan*, termasuk hal-hal yang bersifat religi, yang ikut mengatur perilaku tokoh dalam menghadapi hidup dan kehidupannya.
2. *Sistem kekerabatan*, sebatas sebutan silsilah (keturunan) seperti *ibu, bapak, kakak, adik, nenek, kakek, buyut*, dan seterusnya.
3. *Sistem tata nilai*, menyangkut masalah moral, adat, dan hukum dalam artian sempit (dalam pengertian memberi hukuman karena kesalahan -sebaliknya dari ganjaran).
4. *Sistem edukasi*, yang muncul dalam bentuk petatah-petitih orang tua, termasuk peribahasa dan ungkapan lain yang sifatnya menganjurkan perilaku kebaikan dan menjauhi kejelekan.

Namun, tidak berarti bahwa unsur-unsur pranata sosial tersebut ada semua pada setiap karya sastra. Selalu ada unsur dominan yang menonjol dalam setiap karya sastra, misalnya edukasi, moral, adat istiadat, kepercayaan, yang dicerminkan secara holistik dalam karya sastra melalui unsur-unsur struktur karya sastra yang disebut alur, latar, tokoh dan penokohan. Unsur-unsur penting pranata sosial itu tidak secara eksplisit digambarkan dalam karya sastra, tetapi harus disimak dan ditelusuri secara menyeluruh dalam cerita sebab karya sastra sebagai ungkapan perasaan tidak begitu jelas. Keempat sistem tersebut menjadi acuan dalam penulisan hasil penelitian sekarang ini.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang berusaha mencari ciri-ciri atau sifat-sifat data, dengan perspektif waktu yang akan dijangkau secara sinkronis melalui pengumpulan data dalam waktu tertentu. Metode kajian yang akan digunakan adalah metode distribusional yang melihat hubungan antarunsur secara semantis dalam rangka memberikan konvensi-konvensi yang melandasi ragam perilaku dan pembayangan yang paling “wajar” pun secara struktural dinamis dan semiotis.

Teknik penelitian yang digunakan untuk memperoleh data unsur-unsur pranata sosial masyarakat (Sunda) dan karya sastra (Sunda) dengan memanfaatkan pengertian tentang pranata sosial yang dikembangkan ahli antropologi seperti Herskovits, Hertzler, Elwood, dan Harsojo, dengan memanfaatkan pendekatan objektif Abrams (1980) dengan faham teori strukturalnya. Melalui kajian struktural itu akan diketahui keterjalinan unsur-unsur struktur karya sastra yang memanfaatkan salah satu atau keseluruhan unsur-unsur pranata sosial (masyarakat). Hasil penelitian ini mencerminkan unsur pranata sosial (masyarakat tertentu) yang ada dalam suatu karya sastra.

1.6 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah karya sastra Sunda jenis cerita dari tiga jenis cerita Sunda. Satu cerita berbentuk cerita pantun (Sunda) yaitu cerita pantun *Lutung Kasarung* (versi C.M. Pleyte, dan F.S. Eringa) -yang mencerminkan pandangan masyarakat Sunda pada zaman kehidupan yang penuh dengan kepercayaan terhadap kekuatan Sunan Ambu sebagai makhluk Kahyangan yang juga menguasai kehidupan makhluk dunia, dua buah cerita berbentuk roman, yaitu *Pangeran Kornel* (karya R. Memed Sastrahadiprawira), *Mantri Jero* (karya R. Memed Sastrahadiprawira) -yang mencerminkan kahidupan masyarakat Sunda pada zaman pemerintahan para bupati; dan sebuah cerita berbentuk novel yaitu *Baruang ka nu Ngarora* (karya D.K. Ardiwinata) - yang mencerminkan bagaimana anggapan masyarakat terhadap kedudukan kaum bangsawan.

BAB II

ANALISIS

2.1 Pengantar

Analisis sistem pranata sosial terhadap karya sastra Sunda ini dibagi ke dalam lima subbab, yakni subbab sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan, sistem tata nilai (moral, adat, hukum), sistem perkawinan dan sistem edukasi. Secara berurutan setiap subbab akan membahas sistem pranata sosial mulai dan cerita *Lutung Kasarung* (LK) versi C.M. Pleyte, cerita *Lutung Kasarung* (LK) versi F.S. Eringa, novel *Pangeran Kornel* (PK) karya R. Memed Sastrahadiprawira, novel *Mantri Jero* (MJ) karya R. Memed Sastrahadiprawira, dan novel *Baruang ka nu Ngarora* (BK) karya D.K. Ardiwinata.

2.2 Sistem Kepercayaan

Yang dimaksud dengan sistem kepercayaan di dalam penelitian ini -seperti tertulis pada bab pendahuluan- termasuk hal-hal yang bersifat religi, yang ikut mengatur perilaku tokoh dalam menghadapi hidup dan kehidupannya. Sistem kepercayaan ini merupakan cermin dan sikap dan perilaku individu saat mendekatkan diri pada Khalik, yang dalam kenyataannya berbaur dengan adat.

Sistem kepercayaan ditemukan di dalam kelima karya sastra yang dijadikan objek penelitian. Ada 65 buah data yang bisa dikumpulkan dari seluruh karya sastra yang diteliti. Akan tetapi, jumlah data setiap karya sastra tampak berbeda. Dalam cerita pantun LK versi Pleyte ada 5 buah data, cerita pantun LK versi Eringa 3 buah data, novel PK 29 buah data, novel MJ 24 buah data, dan novel BN 4 buah data.

Meskipun sistem kepercayaan kepada Tuhan terdapat pada semua karya yang dianalisis, antara cerita pantun dan novel terdapat perbedaan. Sistem kepercayaan dalam cerita pantun berorientasi pada makhluk langit, sedangkan dalam novel berorientasi kepada Tuhan.

Di dalam pantun digambarkan adanya dua alam atau kehidupan, yakni kehidupan di Buana Panca Tengah dan kehidupan di Kahyangan atau Manggung (keduanya berarti Langit) (LK, larik: 245-254). Buana Panca Tengah dihuni oleh manusia, sedangkan Kahyangan atau Manggung dihuni oleh para dewa dan para pohaci. Kepada merekalah manusia memohon maaf dan kesucian. (LK, larik: 0-4). Selain mereka, yang menjadi penghuni Kahyangan ialah Sunan Ambu, Pohaci Wiru Manangga, para dewa, dan para bujangga (di antaranya: Bujangga Tua, Bujangga Seda, Bujangga Sakti, dan Bujangga Leuih) (LK, 196, 210). Penghuni lain di Kahyangan ialah seorang pemuda bernama Guru Minda. Ia merupakan anak Sunan Ambu dan *titisan* Guriang Tunggal (LK, larik 245-254). Khusus Sunan Ambu, di dalam pantun digambarkan bahwa ia memiliki kekuatan adikodrati, yakni dapat memandang manusia dengan cara yang lebih bening dari pada kaca (LK, larik 690-693).

Kekuatan Sunan Ambu atas manusia, analog dengan pernyataan Purbasari penghuni Buana Panca Tengah mengatakan bahwa manusia tidak bisa menghindari dari ketentuan-Nya (LK, 138). Konsekuensi dari pola hubungan seperti ini ialah munculnya hal-hal yang harus/patut dilaksanakan dan hal-hal yang dilarang/mesti ditabukan oleh manusia dalam hubungannya dengan penghuni langit.

Hal-hal yang merupakan keharusan ialah menahan napas pada awal menumbuk padi, tepatnya pada tujuh ketukan awal. Selain itu, adanya keharusan untuk bertapa. Cara bertapa yang patut dilakukan bukan dengan menahan diri untuk tidak makan, tetapi dengan cara tidak merasa pegal, sungkan, dan loyo (LK, 218). Kemudian, yang merupakan larangan yang berhubungan dengan Sunan Ambu dan para pohaci ialah bersanggul tinggi dan

berkain tinggi di tempat lesung, memukulkan bibir bakul ke badan lesung, serta menyimpan beras pada lesung. Semua ini akan membuat para pohaci ketakutan, sebab lesung merupakan perwujudan dari pohaci itu sendiri (LK, 216). Adapun larangan yang berhubungan dengan Sunan Ambu ialah menabuh lesung (LK, 216) dan menyimpan sepotong *hasiwung* (LK, 218).

Berbeda dengan cerita pantun, sistem kepercayaan yang ada pada novel tidak mengacu kepada dewa atau para pohaci, tetapi mengacu kepada Allah sebagai pusat kehidupan, sumber penciptaan, dan tempat untuk kembali. Adapun sifat-sifat atau nama-nama Allah yang sering muncul dalam ketiga novel yang dijadikan objek analisis ini ialah *Gusti Nu Kawasa* (Tuhan Yang Mahakuasa), *Maha Suci* (Mahasuci), *Yang Widi* (Mahakuasa), *Nu Agung* atau *Yang Agung* (Yang Mahabesar), *Nu Murba* (Yang Mahakuasa) dan *Nu Murbeng Alam* (Yang Menguasai Alam).

Sistem kepercayaan kepada Tuhan terungkap dalam banyak data. Dari novel PK terungkap 22. data. Pertama, *kepercayaan tokoh kepada takdir yang menimpanya*. Hal ini terungkap dalam deskripsi kota Sumedang yang sedang mengalami perubahan kepemimpinan tahun 1773. Saat itu muncul ungkapan yang menyatakan bahwa *takdir tidak bisa dielakkan* (PK, 8). Kemudian, ketika Raden Suria dihadang orang-orang yang akan membunuhnya, timbul pula ucapan yang menyatakan bahwa rasa takut itu segera hilang karena rasa *percaya kepada takdir Allah* (PK, 65).

Selain itu, kepercayaan kepada kekuasaan Tuhan terungkap pada peristiwa ketika masyarakat kota Sumedang larut dalam keharuan menyambut orang yang akan memimpinnya (PK, 9). Pada peristiwa ini muncul kalimat yang menyatakan bahwa *di dunia ini tidak ada yang abadi*. Oleh karena itu, kita harus berserah diri. Nilai kepercayaan juga terungkap saat peristiwa Dalem Parakanmuncang menerima seorang orang tua sebagai tamu (PK, 17). Orang tua tersebut menyatakan bahwa dirinya turut *bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa*, sebab keturun-

an Bupati Pagaden akan menjabat bupati di daerah lain. Dan, ketika Raden Suria berpisah dengan Patinggi Nyalindung (PK, 60), Patinggi berkata bahwa dirinya mendoakan Raden Suria *supaya mendapatkan rahmat Tuhan*. Begitu pula ketika Raden Suria tiba di Limbangan, ia didoakan oleh saudara-saudaranya (PK, 63, 64).

Data lain yang mengungkapkan sistem kepercayaan kepada Tuhan tampak pada permohonan pemilik warung kepada Raden Suria untuk memimpin pelaksanaan *sedekah* bagi suaminya yang sedang melaksanakan tugas (PK, 67). Raden Suria mengatakan bahwa dirinya bisa mengucapkan *beragam doa* (PK, 67, 68). Kepercayaan kepada Tuhan juga terungkap dari kalimat yang memiliki *kualitas doa* (PK, 77, 94, 99). Misalnya, pada pernyataan Dalem Cianjur kepada Raden Astra. Dalem mengucapkan *masya Allah* karena kaget mendengar pernyataan tentang Raden Suria.

Di dalam PK, sistem kepercayaan kepada Tuhan dapat dinyatakan dengan *doa* (PK, 83, 84, 137, 146). Sistem kepercayaan seperti itu terungkap pada percakapan antara Patinggi dan Ki Pahun. Patinggi mengatakan bahwa karena Tuhan Maha Pemurah, *Ia meluluskan juga kemauan orang yang jahat* (PK, 94, 109). Bentuk sistem kepercayaan ini dimanifestasikan pula oleh seorang tokoh yang *membaca Quran* di satu mesjid di tempat terpencil, nun jauh di Yogyakarta (PK, 158). Manifestasi lain dari sistem kepercayaan ini berupa kepercayaan *bahwa Tuhan akan memberikan ampunan atas segala dosa* (PK, 53). Semua itu menunjukkan bahwa di dalam PK adanya sistem kepercayaan kepada Tuhan.

Dalam MJ ada delapan buah data yang berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan. *Pertama*, dalam *foreshadowing* cerita (MJ, 6). *Kedua* pada pembicaraan dalem dengan patih ketika menghadapi musibah yang akan terjadi. Pembicaraan ini mengungkapkan nilai bahwa *kita harus selalu meminta perlindungan kepada-Nya* (MJ, 92). *Ketiga*, pada perkataan Dalem Nagara Tengah ketika mendengar bahwa Dalem Kawasen gugur

dalam peperangan. Perkataan ini menunjukkan *permohonan agar dikabulkan oleh Tuhan yang Mahaesa* (PK, 101). *Keempat* terjadi pada peristiwa dalem dan rombongan dikejar-kejar musuh. Namun, beruntung ada bangkai *lubang* (sejenis belut besar?) melintang di sungai sehingga rombongan dapat melintasi sungai dengan selamat (MJ, 110). *Kelima* terungkap dari percakapan Ajengan/ayah Yogaswara saat membuka rahasia dirinya. Nilainya ialah *berupa kepercayaan bahwa Tuhan menentukan nasib secara adil* (MJ, 24). *Keenam* terjadi ketika Mantri Jero dipanggil oleh Dalem, nilainya *percaya kepada nasib* (PK, 141); *Ketujuh*, terungkap dari percakapan Ajengan/ayah Yogaswara dengan Yogaswara ketika ia membukakan tabir dirinya, nilainya ialah *kepercayaan kepada kekuasaan Tuhan* (MJ, 25). *Kedelapan*, terungkap dari deskripsi pengarang ketika Negara Tengah akan mengalami musibah, nilainya ialah *keyakinan terhadap Kekuasaan Tuhan* (MJ, 73).

Berbeda dengan PK dan MJ, dalam BN hanya ditemukan satu buah data yang berhubungan dengan sistem kepercayaan kepada Tuhan (BN, 29). Hal tersebut terungkap dari deskripsi tentang kekhawatiran Haji Abdul Raup ketika melepas putri kesayangannya.

Kepercayaan kepada Tuhan memang merupakan pokok dari sistem kepercayaan. Akan tetapi, dalam karya-karya sastra yang dijadikan objek penelitian, selain kepercayaan kepada Tuhan, terdapat pula kepercayaan lainnya, yakni *kepercayaan pada tabir mimpi, magis, tanda-tanda alam, mitos, dan tabu*.

Dalam novel PK ada satu data yang berhubungan dengan tabir mimpi, yakni pada peristiwa Raden Suria meninggalkan warung hendak meneruskan perjalanan ke Cianjur. Pada peristiwa ini Si pemilik warung yang berada di sekitar Parakanmuncang mengatakan bahwa *ia bermimpi melihat suaminya ber-dandan*. Oleh karena itu, ia merasa takut (PK, 68). Selain pada novel PK, data yang berhubungan dengan tabir mimpi terdapat pula pada novel MJ. Hal ini terungkap dari deskripsi Yogaswara yang menceritakan mimpinya kepada Kiai Abdul Mugni. *Raden*

Yogaswara menceritakan bahwa dirinya bermimpi menjala ikan hingga kedinginan. Setelah itu, ia melihat bara api yang besar, dan ia pun mendekatinya. Menurut tafsir mimpi, jala adalah perlambang sandang pangan dan api adalah lambang kekuasaan. Maknanya, Raden Yogaswara akan mudah mencari nafkah, tetapi tidak kuat oleh panasnya api (MJ, 37, 38). Tabir mimpi ini berhubungan dengan budaya Jawa karena maknanya dicari dalam kitab berbahasa Jawa (MJ, 39).

Berikutnya ialah sistem kepercayaan yang berhubungan dengan hal-hal magis. Hal itu terungkap dari percakapan Ki Bulus dengan Yogaswara yang mengatakan bahwa ketertarikan Neng Halimah *diakibatkan oleh tuah keris* berlubang milik Yogaswara (MJ, 36). Adapun kepercayaan kepada mantera terungkap dari deskripsi tentang Nyi Rapih yang mengatasi kemarahan suaminya setelah ia seharian meninggalkan rumah. Nyai Rapih membaca guna-guna *Si Pulet-puket* dan *Aji Sabda Kahemengan* yang ditujukan kepada Ujang Kusen (BN, 55). Kepercayaan pada mantera terungkap pula dari perkataan Si Abdullah ketika Nyai Rapih disuruh pulang ke rumah orang tuanya. Si Abdullah memberikan kinangan (?) kepada Nyai Rapih untuk makan sirih supaya tidak dimarahi oleh orang tuanya (BN, 89).

Sistem kepercayaan berikutnya, yaitu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan tanda-tanda alam. Deskripsi pencerita saat Negara Tengah akan mengalami musibah menunjukkan adanya kepercayaan *bahwa alam memberikan tanda mengenai apa-apa yang dialami manusia* (MJ, 74, 78). Sistem kepercayaan ini juga terungkap dari deskripsi ketika Yogaswara pergi ke hutan. Alam memberikan *pertanda tentang musibah atau keberuntungan yang akan dialami manusia* (MJ, 145, 70).

Setelah dianalisis, diketahui bahwa semua karya sastra memiliki sistem kepercayaan. Adapun bentuknya berupa kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan kepada tabir mimpi, kepada hal-hal yang magis, kepada tanda-tanda alam, dan kepada mitos.

Sistem kepercayaan pada cerita pantun sangat berorientasi kepada Kahyangan, sedangkan pada novel berorientasi kepada

Tuhan. Konsekuensi dari sistem seperti itu, yaitu bahwa seluruh perilaku hidup tokoh-tokoh dalam kedua genre itu pun berbeda. Kewajiban dan larangan yang ada pada tokoh cerita pantun selalu dihubungkan dengan Sunan Ambu atau para pohaci, terutama perilaku yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan mengolah pangan, sedangkan dalam novel sistem kepercayaan Islam sudah sangat dominan walaupun kita temukan pula fakta-fakta adanya sistem kepercayaan yang bercampur dengan adat.

2.3 Sistem Kekerabatan

Berkenaan dengan sistem kekerabatan, ada dua hal penting yang terungkap dari hasil analisis, yakni berupa penyebutan hubungan kekerabatan yang dilihat dari posisi *ego* dan nilai martabat kebangsawanan. Dalam LK versi Pleyte terdapat penyebutan: hubungan kekerabatan yakni *rama pulung* ‘ayah angkat’ (LK, 145), *ambu pulung* ‘ibu angkat’ (LK 145), *anak putu* ‘anak cucu’ (145), *anak cikal* ‘anak sulung’ (191), *seuweu* ‘cucu’ (193), *titisan* “keturunan” (193). Adapun dalam LK versi Eringa hanya terdapat dua data yaitu kata *aki* “kakek” (LK 535-538) dan *rama pulung* “bapak angkat” (535-538).

Dalam novel PK terungkap kata *asal* “asal” (PK, 15), *minantu* “menantu” (PK, 18), *apuputra* “berputra” (PK, 37), *karuhun* “leluhur” (PK, 37), *burey* “kanak-kanak”, *sipat rama* “bapak angkat” (PK, 38), *mertua* “mertua” (PK, 37), *pernah buyut* ‘bersifat buyut’ (PK, 37), *eyang ti gedeng* “adik/kakak kandung kakek/nenek” (PK, 37), *kadang wargi* “saudara-saudara” (PK, 47), *aki ti gigir* “laki-laki yang menjadi kakak/adik kakek kandung” (PK, 47), *garwa* “istri” (PK, 49), *kapernah adi ti gigir* (PK, 54), *ibu kukutan* “ibu angkat” (PK, 57), *anak kukututan/anak meunang ngandung sorangan* “anak angkat/anak kandung sendiri” (PK. 57), *incu* “cucu” (PK, 63), *eyang* “kakek” (PK, 63), *pameget istri* “suami istri” (PK, 85), *para wargi* “saudara-saudara”, *paman/pun bibi* “paman/bibi saya” (PK, 120), *rai adi* “adiknya adik”, *putra ti padmi* “anak dani padmi” (PK, 159), dan *ibu eyang* “ibunya nenek/kakek” (PK, 160).

Sistem kekerabatan menampakkan pula adanya nilai kemartabatan keturunan bangsawan pada zaman feodal. Nilai kemartabatan itu tampak pada sikap Anggataruna kepada Yogaswara yang menganggap bahwa ia orang yang hina karena tidak jelas *sangkan paran*-nya (MJ, 71). Nilai kemartabatan tampak pula pada ungkapan-ungkapan Anggataruna kepada Yogaswara dan ungkapan Kaliwon kepada Anggataruna (MJ, 119, 131).

Dalam sistem kekerabatan, nilai keturunan sangat menentukan martabat. Hal itu terungkap pada percakapan Ajengan/ayah Yogaswara dengan Yogaswara (MJ, 20, 121). Selain itu, dalam sistem kekerabatan tampak pula adanya nilai tolong-menolong dalam kebaikan, seperti yang kita temukan dalam pembicaraan antara Wirautama dan Abdul Mugni ketika mereka bertemu kembali setelah sekian tahun mereka berpisah (MJ, 78-179).

Sistem kekerabatan juga berhubungan dengan nilai-nilai warisan dalam adat lama. Hal ini terungkap dan wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih (BN, 32, 33). Menurut Haji Abdul Raup nilai kekerabatan itu bersifat relatif karena setelah orang tua meninggal eksistensi seorang anak akan ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan oleh keberadaan orang tua ketika ia hidup. Hubungan seorang wanita yang sudah menikah dengan suami, jauh lebih kuat daripada ikatan terhadap orang tuanya. Oleh karena itu, seorang istri dilarang mendua hati (BN, 35). Sistem kekerabatan juga menyangkut nilai martabat bangsawan. Hal ini terungkap dari peristiwa Si Abdullah saat akan melarikan Nyai Rapih dari suaminya. (T3N, 81). Sistem kekerabatan berhubungan dengan harga diri. Hal ini terungkap dari perkataan Haji Samsudin kepada Ujang Kusen ketika menerima suruhan Aom Usman yang akan membeli talak Nyai Rapih (BN, 105).

Sistem kekerabatan yang tampak dan karya yang dianalisis mencerminkan dua hal. Pertama mencerminkan hubungan penyebutan silsilah keluarga yang dilihat dari posisi ego ke atas, ke bawah hingga cucu dan ke samping. Yang kedua menyatakan bahwa sistem kekerabatan juga mengimplikasikan adanya perbedaan martabat dalam kehidupan masyarakat.

2.4 Sistem Tata Nilai

2.4.1 Moral

Sistem tata nilai moral hanya terdapat pada beberapa karya sastra yang dibahas. Yang dimaksud dengan tata nilai moral di sini ialah sistem nilai yang berupa moral yang baik dan berupa moral yang buruk. Moral yang baik ialah moral yang mesti dilaksanakan dan dianggap akan memperoleh keuntungan-keuntungan bagi si pelakunya, sedangkan moral yang jelek akan menghancurkan pelakunya.

Moral yang baik menurut cerita pantun, salah satunya adalah *tenggang rasa*. Hal itu terungkap dalam peristiwa ketika Lutung Kasarung dan Purbasari berada bersama di pengasingan; Lutung tak mau tidur bersama dengan Purbasari karena takut Purbasari merasa jijik (LK, 184). Nilai moral yang baik lainnya ialah rasa *kasih sayang* kepada istri yang terungkap ketika Lutung Kasarung bertemu pertama kali dengan Purbasari, Lutung merasa terenyuh lalu meminta pertolongan Sunan Ambu (LK, 161). *Tahu diri*. Ini pun merupakan nilai moral yang baik. Hal ini terungkap dalam peristiwa Purbasari dan Purbararang berlomba dalam pembuatan lumbung padi, ia merasa walaupun kalah tidak malu karena ia berasal dari pinggiran (LK, 230).

Moral yang baik dalam LK versi Eringa ialah menolong orang sengsara, seperti terungkap dari peristiwa Guru Minda di tempat Aki Panyumpit meminta pertolongan Sunan Ambu agar Aki Panyumpit diberi kekayaan (LK, 683-688). Adanya sikap khawatir. Hal ini terungkap dari dialog antara Lutung Kasarung dan Aki Panyumpit setelah mendapatkan pertolongan dari Sunan Ambu (LK, 766-779). Selanjutnya, kekayaan atau harta itu seharusnya merupakan hasil berbakti. Nilai ini terungkap dari peristiwa Aki Panyumpit yang ketika kembali dari Negara - setelah menyerahkan Lutung- ia mendapatkan hadiah. (LK, 995-998).

2.4.2 Adat

Sistem nilai yang berhubungan dengan adat ini lebih didominasi oleh nilai-nilai feodal, yakni hubungan antara kekuasaan raja dan rakyatnya (dalam cerita pantun) dan hubungan antara bupati dan rakyatnya (dalam novel). Jika yang menjadi fokus pada cerita pantun adalah hubungan raja dengan rakyat, maka pada novel ialah antara para bupati dan rakyatnya. Selain itu, dalam tata nilai adat itu diungkap pula tradisi pembuatan makanan, minuman, dan nilai perkakas.

Dalam LK versi Pleyte tergambar bermacam-macam benda (LK, 200), jenis makanan (LK, 225) serta tempat-tempat menenun (LK, 153). Berbagai macam benda yang terungkap adalah *saung* 'dangau', *said* 'bakul besar', *nyiru* 'tampah', *boboko* 'bakul', *ayakan*, *tetenong*, *sumbul*, *kacapi* 'kecapi', *karinding*, *tarawangsa* dan *calung*, *seeng*, *aseupan*, *dalung*, *pabeasan*, *padaringan*, dan alat-alat menenun (LK, 200, 214). Jenis makanan *jantung* 'bunga pisang' diasemi dengan *tongtolang* 'buah nangka kecil'. Tempat-tempat menenun di *bale bubut*, *bale raut*, *bale panca pangeuceukan* (LK, 153). Pada cerita LK versi Eringa terdapat penyebutan dua benda lainnya, yaitu *duhung* dan *kujang*. Duhung adalah ciri jabatan, sedang kujang adalah ciri pengelana, jika akan mengabdikan kepada negara, ia menjadi hamba negara (LK, larik: 801-807).

Selain penyebutan benda-benda, di dalam cerita LK versi Eringa terdapat pula gambaran tentang unggulnya kedudukan seorang raja (LK, larik 456-461) sehingga seorang seperti Aki Panyumpit mempunyai keyakinan bahwa izin dari raja akan mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Kedudukan tinggi seorang raja di dalam cerita pantun analog dengan kedudukan tinggi seorang bangsawan di dalam novel sehingga tata nilai adat banyak dipenuhi oleh tata nilai adat bangsawan dalam memerintah rakyatnya. Pada novel PK terdapat nilai kepangkatan. Hal ini terungkap dari deskripsi mengenai kota Cianjur menjelang adu kesaktian antara Ki Kahir melawan pesilat dari Makao. Dalam peristiwa ini terungkap dialog:

“Jika Si Nyai menjadi menantu Dalem, pasti kita akan naik pangkat.” (PK, 23). Pada deskripsi Raden Suria tiba di kota Limbangan, terungkap bahwa Raden Suria disambut oleh semua kerabatnya. Hal ini termasuk *nilai kekerabatan* (PK, 62).

Dalam peristiwa di kota Cianjur, menjelang pertandingan antara Aki Kahir dan pesilat Makao, terungkap bahwa *priyayi tak boleh diungguli oleh rakyat*, baik dalam pengaruh maupun dalam hal pengetahuan (PK, 71). Oleh karena itu, seorang priyayi, di antaranya, harus belajar *maenpo* (PK, 81). Dalam masyarakat seperti itu harkat dan kepangkatan manusia masih memiliki perbedaan. Kemudian, nilai keturunan pun tampak pula pada peristiwa pesta penyambutan keberhasilan Inggris menguasai Tanah Hindia (PK, 103). Menurut Raden Suria, di Sumedang, jika ada seorang ayah mau meninggal, ia memanggil anak-cucunya, ia akan membicarakan kakek-buyutnya. Hal itu merupakan adat untuk mempertahankan kebaikan turunan, (PK, 155).

Adat lain yang terungkap dalam peristiwa yang menyangkut pesta dan keramaian, dan yang menjadi fokus dari peristiwa ini tetap, yakni bangsawan/priyayi. Pada pengangkatan bupati diadakan pesta dan nayuban yang ramai. Ketika ada peristiwa penyambutan diangkatnya Kepala Cutak Cikalong (Raden Suria) di Sumedang, penghormatan dilakukan dengan pesta yang di dalamnya termasuk nayuban (PK, 112). Ketika naik menjadi patih, ia disambut dengan keramaian (PK, 121). Begitu pula ketika ia mendapatkan pengakuan dari Gubernur Jenderal Belanda, diadakan pula pesta keramaian. (PK, 126). Dengan demikian, pesta merupakan simbol kegembiraan atau menyatakan kegembiraan. Tak terkecuali, ketika Pasukan Sumedang selesai menghadapi para pemberontak pesta pun diadakan (PK, 149).

Sistem tata nilai yang berupa adat tampak pula dalam cara menghormat. Pada peristiwa penyambutan diangkatnya Raden Surianagara menjadi Bupati Sumedang, seseorang yang memakai kostum mengangguk kepada pembesar. Itu merupakan nilai kemuliaan priyayi (PK, 122, 126). Konsekuensinya tata peng-

hormatan dari bawahan kepada atasan pun memiliki aturannya (PK, 159).

Bermainan dan *nayub* merupakan adat. Hal ini terungkap dari deskripsi mengenai pengabdian Bupati Sumedang oleh Gubernur Jenderal Belanda (PK, 126). Akan tetapi, tatakrama ini akan berubah jika hal-hal yang menyangkut hak asasi manusia disepelekan oleh orang lain yang terungkap ketika Bupati Sumedang menghadapi Tuan Besar (Belanda) dalam peristiwa pembuatan jalan di Tanjungsari. Adat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi (PK, 35).

Sebagaimana novel PK, novel MJ pun menampilkan nilai-nilai adat yang aristokrat. Tata nilai adat kekuasaan aristokrat ini tampak pada percakapan antara Madasin: *Silahkan saja, janganakan labu, diri hamba pun siapa* (penguasalah-Pen.) *yang punya* (MJ, 210). Pada sebuah monolog terungkap bahwa pada zaman lampau rakyat kecil akan sangat bergembira jika harta miliknya berkenan dimakan oleh para bangsawan (MJ, 22). Dalam kepangkatan pun kedudukan rakyat kecil sangatlah rendah, seperti tertuang dalam tanggapan Anggataruna kepada Yogaswara dan Ki Bulus (MJ, 58, 59). Kepercayaan kepada nilai-nilai keturunan; ada perbedaan yang nyata antara bangsawan/santana dan rakyat jelata, seperti terungkap dalam perlakuan dari sikap kawan-kawan Yogaswara kepada Yogaswara di pesantren. (MJ, 32).

Nilai adat juga dapat diketahui dalam gerutuan ki Anggataruna. Itu termasuk ke dalam nilai-nilai perilaku (MJ, 120). Lalu, ada nilai kehati-hatian dalam menyatakan sikap (MJ, 199). Hal itu terungkap dari peristiwa Kliwon ketika ia mengetahui bahwa ternyata Anggataruna memfitnah Yogaswara. Ia menyesal telah menyatakan setuju. Lalu, akibat pilihannya ia menjadi celaka (MJ, 199).

Dalam BN terdapat nilai-nilai perbedaan status sosial, antara rakyat biasa dan bangsawan. Perbedaan itu tertuang dalam perkataan Nyi Rapih ketika Nyi Dampi memberikan foto Aom Usman (MJ, 10). Demikian juga pada perkataan Nyi Rapih

kepada Nyi Dampi yang merupakan tanggapannya tentang Aom Usman (MJ. 10). Di dalam BN pun terungkap adanya kesewenang-wenangan bangsawan kepada rakyat biasa. Hal itu dapat kita ketahui pada deskripsi Aom Usman ketika mengganggu Nyi Rapiah di hadapan suaminya (MJ, 28).

Dalam novel BN juga dapat diketahui adanya nilai kebangsawanan dengan nilai ketuhanan, yaitu tampak pada wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapiah (BN, 32). Dalam wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapiah pun terdapat nilai-nilai warisan dalam adat lama (BN, 32). Dan bujukan Si Abdullah, ketika akan melarikan Nyai Rapiah dari suaminya, diketahui adanya nilai martabat bangsawan (BN, 81). Bangsawan harus kawin dengan bangsawan lagi (BN, 08). Perkawinan harus seimbang: bangsawan harus dengan bangsawan (BN, 110, 111). Jika hal yang sebaliknya dilakukan, tak akan ada kebahagiaan (BN, 109). Jika terjadi demikian bangsawan tak akan dihormati (BN, 110). Bangsawan boleh beristri lebih dari satu, seperti terungkap dalam pernyataan ibu Aom Usman yang meramalkan keputusan Nyai Rapiah apabila dimadu oleh anaknya (BN, 112). Dari percakapan keluarga Aom Usman tentang rencana perkawinan Aom Usman dengan istri yang sederajat, diketahui bahwa adanya pandangan terhadap martabat wanita (BN, 112). Data terakhir menyatakan bahwa seorang istri bangsawan harus merelakan suaminya pergi mengunjungi istri yang lain (BN, 121).

2.4.3 Hukum

Yang dimaksud dengan hukum di sini adalah hukum dalam arti yang sempit. Di dalam cerita LK versi Pleyte nilai-nilai hukum yang tampak ialah tentang *keadilan*, yang terungkap dan pernyataan Purbararang ketika ia mengaku salah dan bersiap menerima hukuman dari Purbasari: “saya terima hukuman balasan, orang yang merasa sakit dibalas dengan rasa sakit, orang yang cacat dibalas dengan cacat” (LK, 238). Yang juga penting di dalam menegakkan keadilan ialah harus adanya rasa kemanusiaan-

an. (LK, 230, 153). Akan tetapi, di dalam cerita pantun LK, raja sangat besar kekuasaannya, sehingga digambarkan bahwa jika Aki Panyumpit gagal memperoleh lutung yang menjadi keinginan raja, maka lehernya mesti dipenggal (LK, 141).

Satu hal lagi yang tampak dalam LK ialah bahwa anak laki-laki tak boleh “mencintai” ibunya. Hal itu tergambarkan pada Guru Minda yang bermimpi bertemu dengan perempuan yang wajahnya mirip dengan Sunan Ambu, Sunan Ambu menyuruhnya turun ke Buana Panca Tengah (LK, 140).

Sama dengan LK versi Pleyte, cerita LK versi Eringa menggambarkan pula seorang raja memiliki *kedudukan hukum yang tinggi* -artinya tak ada kesamaan antara raja dan rakyatnya di depan hukum. Dalam cerita tersebut digambarkan Aki Panyumpit dititah oleh raja agar berburu lutung. Jika Aki Panyumpit tidak berhasil, leher Aki Panyumpit beserta keluarganya akan dipenggal (LK, larik 301-310).

Dalam PK, terungkap bahwa Tuan Besar memiliki *kekuasaan yang besar* sehingga keinginannya tidak bisa dibendung (PK, 171). Selain itu, di dalam PK pun terungkap bahwa jika mengetahui ada ketidakadilan, laporan yang mesti kita sampaikan harus disertai dengan *saksi dan bukti yang cukup* (PK, 107).

Dalam MJ masalah nilai-nilai hukum lebih terungkap. Misalnya, tuduhan masyarakat terhadap Yogaswana dibenarkan dengan logika hukum. Yogaswana dituduh berbuat serong dengan Ratna Wulan karena memang sering datang ke rumahnya. Untuk membuktikan tuduhan itu masyarakat menggunakan pribahasa “*Pur kuntul kari tuggul lar gagak kari tunggak, tikus manjing eleng, katon buntute.*” Artinya, ia tidak bisa mungkir dari tuduhan karena bukti-bukti yang memberatkan sangat kuat (MJ, 173).

Dalam novel MJ ini pun dijelaskan bahwa *hukuman itu dimaksudkan untuk memberikan kesaksian kepada manusia* (BN, 176, 197). Dalam novel tersebut digambarkan bagaimana Yogaswana yang disangka berbuat kesalahan ternyata keliru. Hal itu terbukti setelah ia menjalani hukuman dengan cara membenamkan diri ke dalam air bersamaan dengan tempurung yang di-

lubangi. Jika Yogaswara muncul sebelum tempurung itu tenggelam, ia berdosa. Akan tetapi, jika sebaliknya ia selamat. Setelah dilakukan pembuktian itu, ternyata ia bersih dari tuduhan masyarakat. Peristiwa itu pun mengisyaratkan bahwa alam bisa memberi kesaksian hukum.

Selanjutnya, di dalam MJ terungkap pula bahwa perilaku seseorang yang berbuat hasud kepada orang lain akan men celakakan dirinya sendiri. Hal ini terungkap dari orang banyak yang menanggapi perilaku Anggataruna yang berbuat salah (MJ, 200). Dalam tanggapan berikutnya terungkap bahwa orang yang menyelewengkan harta milik raja, leherlah yang menjadi peng gantinya (MJ, 204). Hal itu membuktikan bahwa martabat kebangsawanan itu sangat tinggi.

2.5 Sistem Perkawinan

Data mengenai sistem perkawinan sangat sedikit dan tidak terdapat dalam setiap karya. Hanya ada dua karya yang secara eksplisit menggambarkan sistem perkawinan. Kedua karya tersebut yaitu PK dan BK. Dalam PK terungkap nasihat-nasihat orang tua yang menyatakan bahwa perkawinan itu sangat bergantung kepada takdir, oleh karena itu orang tua tidak perlu turut campur, anak-anak dibiarkan mencari jodohnya sendiri (PK, 32).

Dalam BK terdapat cukup banyak data yang berhubungan dengan sistem perkawinan. Dalam melamar, sebagai contoh, pihak laki-laki memberikan maskawin Rp250,00 dan Rp150,00 untuk hajat. Selain itu, menyerahkan pula pakaian untuk calon pengantin perempuan ditambah perhiasan emas intan (BK, 4, 5). Harapan orang tua terhadap anak-anaknya adalah kebahagiaan dalam perkawinan. Orang tua berharap mereka hidup rukun, sejahtera, panjang umur, jauh dari marabahaya, dekat dengan rezeki, dan banyak anak (BK, 5). Sebagaimana layaknya adat, anak gadis biasanya sudah dipingit sejak ia akil balig (BK, 8). Upacara perkawinan biasanya dimulai dengan tanji, kemudian pengantin, kudanya menari-nari, payung kebesaran berkembang (BK, 17).

2.6 Sistem Edukasi

Sistem edukasi terdapat dalam semua karya sastra yang dianalisis. Akan tetapi, dalam hal kuantitasnya setiap karya memiliki perbedaan. Perbedaan itu tampak lebih nyata dalam cerita pantun dan novel.

Dalam cerita pantun LK versi Pleyte sistem edukasi tersebut dimanifestasikan dalam bentuk *harapan*, *kesabaran*, *cermat*, *selalu belajar*, dan *tatakrama*. Sistem edukasi yang berbentuk harapan terungkap saat Purbasari berada di Gunung Cupu setelah diusir oleh Purbararang. Purbasari tidak merasa dibuang oleh Purbararang, tetapi justru merasa disuruh bertapa. Meskipun sengsara, ia yakin *bahwa pengalaman itu akan bermanfaat untuk hidupnya di masa yang akan datang* (LK, 139).

Dalam ungkapan yang lain kesengsaraan Purbasari yang dialami di Gunung Cupu itu bagaikan kincir berputar yang pada satu saat akan berhenti atau jerangan air panas yang perlahan-lahan akan mendingin (LK, 151). Atau biarlah segalanya sekarang serba kusut, tapi satu saat nanti semuanya akan menjadi rapi (LK, 187). Itulah harapan, yang di dalam kalimat-kalimatnya selalu menyertakan kata *sugan* 'semoga/mudah-mudahan'.

Hal kedua yang tampak dalam cerita LK versi Pleyte adalah adanya *kesabaran*. Hal itu tampak pada jawaban Aki Panyumpit ketika ditanya mengapa ia membawa barang-barang yang berharga. Ia mengatakan bahwa barang-barang itu merupakan kekayaan yang ia peroleh setelah sekian lama mengabdikan kepada raja (PK, 151). Hal lain yang tampak dari LK versi Pleyte adalah sistem edukasi yang berupa *kewaspadaan* yang tergambarkan dari peristiwa Lutung yang mendapatkan rupa Purbasari sangat buruk dan hitam. Sunan Ambu mengingatkan bahwa semua itu hanya polesan saja sebab Purbasari adalah yang dicari Lutung Kasarung dan ialah yang memiliki wajah yang mirip dengan Sunan Ambu itu (LK, 187).

Selain itu, sistem edukasi tampak dalam keharusan untuk *menuntut ilmu*. Sistem edukasi itu tampak dalam data tentang Ki

Heubeul Isuk, cucu Aki Singa Layu Emas Sabawana, yang dalam kehidupan sehari-semalam selalu dipenuhi kegiatan bekerja dan berpikir (LK. 189). Yang terakhir adalah harus dimilikinya *tatakrama*. Dalam hal ini tatakrama terhadap padi. Misalnya, kalau akan masuk ke dalam lumbung dan anak menangis maka harus dihibur dahulu, jangan dipukul. Masuk ke dalam lumbung harus menahan napas selama tujuh langkah dan kaki kanan harus dilangkahkan terlebih dulu. Bila ada ayam usirlah, bila ada *said* (bakul besar) tengadah harus ditelungkupkan dahulu. (LK, 215). Setelah selesai mengambil beras, jangan mencucinya sebelum mandi. Jika berlaku seperti itu maka rohani kita akan terbawa pergi. Kalau pergi ke rumah menyiapkan api, kita jangan berperangai buruk Janganlah mengebutkan kain (*samping*) terlalu keras, jangan menyobek daun (pisang) di dalam *goah* sebab Pohaci akan merasa takut. Kemudian, sehabis bertani jika ditanya teman, kita jangan mengatakan memiliki harta yang lebih (LK, 217).

Sistem edukasi yang tampak dalam cerita pantun LK versi Eringa adalah adanya *harapan, kewaspadaan, dan larangan "mencintai" ibu*. Sistem edukasi yang berbentuk harapan tampak dalam peristiwa ketika Aki Panyumpit menerima perintah Raja Pasir Batang untuk berburu lutung; ia mengatakan bahwa berhasil atau tidaknya bergantung pada nasib. (LK, 359-361).

Sistem edukasi kedua yang ada dalam cerita pantun LK adalah *kewaspadaan*. Sistem edukasi itu tampak dalam gambaran LK yang tersesat oleh saudara-saudaranya (LK, 270-273). Sistem edukasi yang ketiga adalah *larangan "mencintai" -dalam konteks berahi- kepada ibu kandung*. Dalam sistem ini digambarkan PK(*bermimpi mempunyai kekasih yang wajahnya mirip dengan Sunan Ambu. Sunan Ambu mengatakan bahwa perilaku seperti itu lebih terlarang dari mencuri dan lebih haram daripada benjinah* (LK, 257-262).

Sistem edukasi yang terdapat dalam novel PK karya R. Memed Sastrahadiprawira memiliki maksud seperti tertera dalam pupuh asmarandana yakni untuk mencapai *kemuliaan sejati*.

Kemuliaan sejati itu mesti dibangun oleh perilaku yang luhur, keutamaan, pilihan, kesetiaan, keberanian, keteguhan, kecerdasan, ilmu, dan kerajinan (PK, 7).

Di dalam novel PK selanjutnya terungkap bahwa sistem edukasi itu tampak dalam bentuk *anjuran* atau *keharusan* dan *larangan*.

Sistem edukasi dalam bentuk keharusan, pertama berupa keharusan *berserah din kepada Tuhan*. Hal itu terungkap ketika rakyat Sumedang menyambut pemimpin baru, kemudian keluar-kalimat yang menyatakan bahwa mereka harus yakin bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi. Oleh karena itu, manusia harus berserah diri (PK, 9). Selain itu, manusia pun harus *bersikap sederhana* sebab kesederhanaan itu merupakan tunas kemuliaan (PK, 9). Manusia juga harus *bersopan santun*. Jika hal itu dihilangkan, ia akan menyakiti dirinya sendiri (PK, 11). Selanjutnya, manusia itu harus *berendah hati* (PK, 18); harus *bersabar*, sebab Tuhan itu Adil (PK, 36); harus *rendah hati, tapi jangan merendahkan diri* (PK, 37); harus *bersyukur kepada Tuhan*, sebab Ia-lah yang memberikan kebahagiaan (PK, 12); dan jika menjadi pemimpin harus *mengayomi/melindungi* (PK, 113). Yang paling utama *mampu memerangi godaan iblis*: orang yang mulia itu bukan sakti karena bisa terbang, berjalan di permukaan air, menembus bumi, atau unggul dalam berperang, tetapi yang mampu memerangi godaan iblis (PK, 180).

Selain keharusan-keharusan, ada pula larangan yang harus dihindari yaitu cemburu, penakut, menipu, miskin, merendahkan diri, sombong, aniaya, menjadi budak, selalu mempersoalkan kesulitan, dan menyepelekan agama.

Larangan untuk *cemburu* itu terungkap dari peristiwa Demang Dongkol saat akan menghasut Dalem Parakanmuncang. Manusia itu jangan pencemburu, tapi harus merasa khawatir (PK, 20). Jika orang bercemburu sepanjang hidupnya, maka hidupnya tak akan bahagia (PK, 29). Manusia itu juga jangan menjadi *penakut*, manusia penakut tak akan memperoleh kesenangan (PK, 24), dan *rasa takut itu akan menaklukkan ma-*

nusia (PIK, 31). Manusia juga jangan *merendahkan dirinya* karena orang akan menghina. Akan tetapi, harus rendah hati dan itu pun ada batasnya (PK, 31); jangan pula *berlaku sombong, menyombongkan keturunan* misalnya (PK, 37). Janganlah manusia pun *aniaya* kepada orang lain. Oleh karena itu, orang yang tidak pernah menyakiti/aniaya kepada orang lain tak perlu merasa takut (PK, 65). Jangan berperilaku seperti *budak*, seperti yang menjadi motivasi pemberontakan Bagus Rangin (PK, 138). Jangan *selalu mempersoalkan kesulitan* sebab tak ada manfaatnya. Yang utama adalah janganlah *menyepelekan agama* karena yang menjadikan kesengsaraan hidup itu tak lain adalah karena menyepelekan agama. Seperti terungkap dalam percakapan Penghulu Rahmanudin kepada Pangeran Dipanagara (PK, 162).

Jika disatukan, nilai edukasi yang ada pada PK yang harus dilaksanakan, yaitu berserah diri kepada Tuhan, sederhana, sopan santun, memberi nafkah anak istri, rendah hati, berbuat baik sabar, rendah hati, bersyukur, mengayomi/melindungi, dan memenangi godaan iblis. Adapun nilai edukasi yang tidak boleh dilaksanakan yaitu cemburu), penakut, menipu, miskin, merendahkan diri, sombong, aniaya, menjadi budak, selalu mempersoalkan kesulitan, dan menyepelekan agama.

Keharusan dan larangan pun terdapat di dalam novel MJ. Sistem edukasi yang harus dilaksanakan yaitu bahwa manusia harus *berusaha* meskipun beratnya pekerjaan yang harus dipikul. Hal itu tampak pada nasihat Ajengan/ayah Yogaswara kepada Yogaswara (MJ, 7). Di samping itu, harus pula *menghargai profesi*. Pekerjaan tani itu mulia (MJ, 8). *Menuntut ilmu*. Bahwa *cacaran* itu merupakan pendokumentasi ilmu yang utama (MJ, 16).

Dari nasihat Ajengan kepada Yogaswara terungkap bahwa seorang pemimpin harus mampu menyatukan *kata dan perbuatan* (MJ, 16) dan *percaya diri* (MJ, 7). Jika menjadi hamba, kita harus *mengabdikan* dengan baik (MJ, 42). Ingat kepada Tuhan merupakan perilaku yang baik. Hal itu diungkapkan oleh Kiai saat Yogaswara akan meninggalkan pesantren (MJ, 43). *Tawakal*

adalah salah satu perilaku yang baik pula, bentuknya dapat berupa tirakat (MJ, 44). *Hormat kepada orang tua*, seperti tampak pada pembicaraan Ratnawulan dengan Yogaswara bahwa kepada orang tua itu harus telaten sebab merekalah yang menyebabkan kelahiran kita ke dunia (MJ, 125) dan yang paling penting mereka lebih berharap *dikunjungi* daripada dibawakan kiriman (MJ, 125). *Hidup harus waspada dan mawas diri*, hal itu terungkap saat Den Yogaswara sering datang kepada Ratna Wulan, yang di luar pengetahuannya ia diawasi (MJ, 127). Selain itu, harus pula *pandai menjaga diri*, seperti terungkap dan kata-kata ketika Yogaswara disangka berselingkuh dengan Ratna Wulan (MJ, 127). *Hormat kepada atasan* juga merupakan perilaku yang baik, dan jika hal ini tidak dilakukan, berarti melakukan perbuatan hina dan dianggap mengkhianati atasan.

Perilaku yang harus dihindari yaitu jangan *melupakan garis keturunan* sebab ini merupakan salah satu ketentuan dalam tatakrama. Selain itu, keturunan itu tak bisa disembunyikan seperti yang terungkap dalam nasihat Ajengan Sepuh kepada Yogaswara (MJ, 8). Dalam cerita tentang *cacarakan* oleh Ajengan kepada Yogaswara terungkap bahwa manusia itu janganlah *memaksakan kehendak* (MJ, 16). *Jangan berperilaku jelek*, seperti tanggapan orang, perilaku Yogaswana yang dikira berselingkuh dengan Ratna Wulan (MJ, 128). Dan janganlah *menyepelkan rukun-rukun keislaman*, seperti terungkap dari nasihat Kiai kepada Yogaswara ketika ia akan meninggalkan pesantren (MJ, 43).

Dalam novel BN sistem edukasi ini tampak pada perilaku yang diharuskan dan dilarang. Sistem edukasi ini lebih difokuskan pada keharusan dan larangan yang ditujukan kepada perempuan, laki-laki, dan hubungan laki-laki dengan perempuan. Sistem edukasi yang diperuntukkan bagi perempuan terutama terungkap dari wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih, edukasi yang ditujukan kepada laki-laki terutama terungkap dari orang tua Ujang Kusen kepada Ujang Kusen, dan edukasi yang diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan.

Wejangan Haji Abdul Raup yang disampaikan kepada Nyai Rapih intinya ada dua yakni keharusan dan larangan. Dari wejangannya terungkap bahwa perempuan sebagai istri harus *berbakti kepada suami* karena suami adalah pengganti ibu-bapak (BN, 30, 32, 33, 34, 58), harus *seia sekata dengan suami* (BN, 34), *menuntut ilmu yang bermanfaat* (BN, 34, 38), harus *berkata sopan*, (BN, 36), dan *harus bisa mengatur rezeki* (BN, 7).

Adapun larangan yang mesti dijaui oleh seorang perempuan yang sudah berumah tangga seperti yang terungkap dan wejangan Abdul Raup kepada Nyi Rafiah ialah *jangan takabur* (BN, 31, 32, 33), *menjauhi kejelekan, kebodohan, kemalasan* (BN, 34, 35, 37, 38), *senang menonton dan bepergian seorang diri* (BN, 5), *memiliki tingkah laku yang menyusahkan suami dan membuat malu suami* (BN, 35), dan *berkata yang menyakitkan* (BN, 36). Selain itu, yang harus dihindari oleh seorang perempuan adalah *menceritakan aib suami* atau *memuji suami* (BN, 36), *membuka rahasia suami* dan *menghina suami*, (BN, 36), *pemarah, suka menghina, sombong, menyombongkan keturunan* atau *kekayaan, buruk sangka, pencemburu*, dan *kikir* (BN, 36).

Edukasi yang diperuntukkan bagi laki-laki terungkap dalam wejangan orang tua Ujang Kusen kepada Ujang Kusen. Yang harus dilakukan oleh laki-laki ialah *percaya kepada istri* dan *sekaligus curiga* (BN, 45), *bisa mengambil hati istri* (BN, 45), *mengasihi dengan setulus hati* (BN, 45). Adapun dalam tanggapan orang-orang terhadap perkawinan Ujang Kusen ialah diharuskannya *hidup rukun* (BN, 99), *berperangai baik, hemat, mau berusaha* (BN, 103), *bersabar* (BN, 104). Adapun larangan yang harus dijaui seorang laki-laki atau suami ialah *jangan acuh tak acuh kepada istri*, *jangan pencemburu*, *jangan berprasangka jelek* (BN, 45), *jangan menyakiti hati* (BN, 45), *jangan terlalu kalah oleh perempuan* (BN, 98), *jangan takabur/sombong* (BN, 101), *jangan membiasakan kelakuan buruk* (BN, 103), *jangan tidak betah di numah*, *jangan tidak sayang terhadap*

harta, jangan melacur, jangan berjudi (BN, 103) dan jangan mengumbar nafsu (BN, 107).

Edukasi yang ditujukan, baik kepada laki-laki maupun perempuan *ialah bertingkah laku yang baik (BN, 83, 111) dan pintar (BN, 111).* Hal yang mesti dihindari ialah memiliki *tingkah laku yang jelek (BN, 83), membawa-bawa orang tua dalam kekusutan rumah tangga (BN, 98), dan melawan orang tua seperti yang diucapkan ayah Aom Usman kepada Aom Usman (BN, 111).*

BAB III

SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima karya sastra yang dijadikan objek penelitian, yang dibagi ke dalam lima sistem yaitu sistem *kepercayaan*, *kekerabatan*, *tata nilai (moral, adat, hukum)*, *perkawinan*, dan *edukasi*, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Sistem kepercayaan terdiri atas kepercayaan kepada Tuhan dan kepada hal-hal lain seperti tabir mimpi, magis, tanda-tanda alam, dan mitos. Dalam cerita pantun sistem kepercayaan berorientasi kepada Kahyangan, sedangkan pada novel berorientasi kepada Allah. Termasuk dalam sistem kepercayaan yang ada dalam cerita pantun adalah tetabuhan yang berhubungan dengan pengerjaan bahan pangan, terutama padi.

Sistem *kekerabatan* terdiri atas penyebutan hubungan kekeluargaan dilihat dari posisi ego, baik penyebutan ke atas maupun ke bawah. Selain itu, ada juga penyebutan sistem kekerabatan yang menyamping seperti *emang* 'paman' dan *bibi* 'bibi'. Terungkap pula dalam sistem kekerabatan itu bahwa ada hubungan kekerabatan yang tidak didasarkan pada pertalian darah, tetapi berdasarkan kesepakatan, misalnya *anak pulung* 'anak angkat', *rama pulung* 'ayah angkat', dan *ambu pulung* 'ibu angkat'. Selain itu, dalam sistem kekerabatan pun terungkap masalah tingginya kedudukan bangsawan dan keturunan bangsawan.

Sistem tata nilai dibagi menjadi tiga bagian, yaitu moral, adat, dan hukum. Sistem moral yang ada pada karya sastra yang

dianalisis menunjukkan moral yang mesti dilaksanakan oleh seseorang atau moral yang baik.

Yang dimaksud dengan *Adat* dalam penelitian ini adalah adat-kebiasaan membuat benda-benda, membuat makanan, dan menunjukkan fungsi-fungsi tempat menenun. Di samping itu, adat di sini juga berhubungan dengan kedudukan seorang raja—dalam cerita pantun—yang memiliki kekuasaan yang besar. Kemudian terungkap pula adat yang berhubungan dengan hak-hak para bangsawan, misalnya boleh beristri lebih dari satu dan pantangan untuk dilampaui kepandaian/kemampuannya oleh rakyat jelata.

Yang dimaksud *hukum* di sini adalah hukum dalam arti yang sempit, yaitu yang berhubungan dengan masalah keadilan dan kelangsungan hidup yang baik. Untuk menentukan keadilan—dalam pantun—harus ada jaksa. Di dalam pantun pun terungkap adanya larangan kawin dengan ibu. Selain itu, terungkap pula bahwa raja (dalam pantun) dan Tuan Besar (dalam roman PK) memiliki kedudukan tertinggi di dalam hukum.

Dalam *Sistem Perkawinan* terungkap bahwa jodoh sangat bergantung kepada takdir. Harapan yang disampaikan kepada para pengantin ialah hidup rukun, sejahtera, panjang umur, jauh dari bahaya, dekat rezeki, dan banyak anak. Dan, disebutkan pula bahwa seorang gadis dipingit sejak masa akil balig.

Yang dimaksud dengan *sistem edukasi* secara umum terdiri atas keharusan dan larangan. Keharusan mesti dilaksanakan agar para pelakunya agar beroleh kebaikan dan larangan mesti dihindari agar pelakunya terhindar dari marabahaya. Sistem edukasi yang berupa keharusan/anjuran ialah adanya *harapan, kesabaran, kecermatan, selalu belajar, memiliki tatakrama* (dalam cerita pantun). *Berserah diri kepada Tuhan, sederhana, sopan-santun, rendah hati, mengayomi, memerangi godaan iblis dll.* (dalam roman/novel). Adapun edukasi yang berupa larangan ialah *menjadi pencemburu, penakut, menipu, miskin, merendahkan diri, sombong, aniaya, selalu mempersoalkan kesulitan, dan menyepelkan agama*. Selain itu, dalam BN diuraikan secara

spesifik sistem edukasi untuk calon pengantin, baik untuk laki-laki, perempuan, maupun untuk laki-laki dan perempuan.

3.2 Saran

Setelah melakukan penelitian tentang sistem pranata sosial yang tercermin dalam karya-karya yang berbahasa Sunda, kami menemukan dua hal yang semestinya ditindaklanjuti. Hal tersebut adalah

1. agar memiliki gambaran yang lebih lengkap tentang pranata sosial masyarakat Sunda yang tercermin dalam karya sastra, perlu terus diadakan penelitian pada genre-genre sastra lainnya, baik lisan maupun tulisan;
2. agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pranata sosial masyarakat Sunda secara utuh perlu pula diadakan perbandingan antara hasil studi sastra dengan hasil-hasil studi lainnya, misalnya studi antropologi, sosiologi, dan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwahid, Idat, *et.al.* 1998. *Analisis Motif dan Leitmotif Cerita Pantun Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abrams, M.H.1980. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and Critical Tradition*. London-New York: Oxford University Press.
- Agraha Suhandi Shm. 1994. *Pola Hidup Masyarakat Indonesia*. Bandung: Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran.
- Ajip Rosidi. 1984. *Manusia Sunda: Sebuah Esai Tentang Tokoh-Tokoh Sastra dan Sejarah*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Bausani, A. 1979. *Notes on the Structure of the Classical Malay Hikayat: Translated from the Original (1962)*. University No. 16. Clayton, Victoria.
- Brakel, Lode F. 1979. "On the Origin of Malay Hikayat". RIMA: 1-33.
- Day, Anthony. 1978. "Babad Kandha, Babad Keraton and Variation in Modern Javanese Literature". BKI 134: 433-450.
- Djiwapradja, Dodong. 1982/1983. *Pendekatan Sastra dan Gagasan Estetik Dalam Sastra Indonesia di Zaman Pujangga Baru*. Laporan Penelitian. Bandung: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi, Universitas Padjadjaran.
- Eringa, F.S. 1949. *Loetoeng Kasaroeng: Een Mythologisch Verhaal uit West-Java*. Bijdrage tot de Soendase Taal- en Letterkunde. S'Gravenhage - Martinus Nijhoff.
- Fokkema, D.W. dan Elrude Kunne Ibsch. 1977. *Theories of Literature in the Twentieth Century: Structuralism – Marxism – Aesthetics of Reception – Semiotics*. London: C. Hurst & Co.

- Foulkes, A. P. 1975. *The Search for Literary Meaning: A Semiotics Approach to the Problem of Interpretation in Education*. Bern and Frankfurt: Herbert Lane.
- Fry, Northrop. 1969. *Anatomy of Criticism*. New York: Anchor. (Edisi ke-1 1957).
- Harsojo. 1967. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.
- Herskovits M.J. 1948. *Man and his Works*. New York.
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen.
- Hough, Graham. 1966. *An Essay on Criticism*. New York: W.W. Norton.
- Iskandarwasid (ed.). 1986. *Pendidikan Kebudayaan Sunda untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bandung.
- Scholes, Robert. 1974. *Structuralism in Literature: An Introduction*. New Haven and London: Yale University Press.
- Suprpti. Mc. (ed.) 1980/1981. *Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Suwarsih Warnaen, et. al. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Penelitian Tahap II (Konsistensi dan Dinamika). Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.
- Wellek, Rene. 1973. *Concept of Criticism*. Edited and with an Introduction by Stephen G. Nichols Jr. New Haven and London: Yale University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1978. *Theory of Literature (Reprinted)*. Penguin Book. (Terjemahan Indonesia tahun 1982. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia).

Lampiran 1

LUTUNG KASARUNG (C.M. PLEYTE)

A. Parafrase

Tersebutlah di negara Pasir Batang, Sang Ratu Prabu Tapa Ageung dan istrinya Niti Suari ditakdirkan memiliki keturunan (anak) yang semuanya perempuan. Para putri Pasir Batang itu dikenal dengan nama: Purba Rarang, Purba Endah, Purba Dewata, Purba Kancana, Purba Manik, Purba Leuwih, dan Purba Sari Ayu Wangi. Para putri Pasir Batang terkenal akan kecantikannya. Namun, ada yang lebih menonjol kecantikannya, yaitu Purba Sari Ayu Wangi. Sayangnya, kecantikan ini pulalah yang menyebabkan Purba Sari dibenci oleh saudara-saudaranya, terutama oleh Purba Rarang. Purba Rarang merasa tersaingi oleh adik bungsunya itu. Berbekal kecemburuan, timbullah niat jahat di hati Purba Rarang. Akhirnya, Purba Rarang berhasil menyingkirkan Purba Sari ke Gunung Cupu setelah sebelumnya tubuh Purba Sari dilumuri jelaga hitam oleh Purba Rarang.

Sementara itu, di Kahyangan (surga), Guru Minda bermimpi bercinta dengan seorang putri cantik yang sangat mirip dengan rupa ibunya, Sunan Ambu. Apa yang dialami oleh Guru Minda ini merupakan sebuah pelanggaran tabu. Untuk itu, Guru Minda harus menjalani hukuman diturunkan ke bumi untuk mengembara sebagai binatang lutung yang disebut Lutung Kasarung.

Kembali ke Pasir Batang, Prabu Tapa Ageung memerintahkan Aki Panyumpit untuk menangkap lutung di hutan. Ketika menghadapi perintah rajanya, Aki Panyumpit tak bisa menolak. Walaupun syarat-syaratnya berat, Aki Panyumpit melaksanakan

perintah itu. Aki Panyumpit harus rela dibunuh apabila dia tidak berhasil membawa lutung.

Di hutan perburuan, Aki Panyumpit bertemu dengan Lutung Kasarung. Kepada Aki Panyumpit, Lutung Kasarung memohon untuk tidak dibunuh dan berjanji akan mengabdikan kepadanya. Permintaan Lutung Kasarung dikabulkan oleh Aki Panyumpit. Akan tetapi, Lutung Kasarung tetap harus dibawa menghadap raja untuk menghindari hukuman Prabu Tapa Ageung kepada Aki Panyumpit.

Di negara Pasir Batang, Aki Panyumpit mendapatkan imbalan atas hasil kerjanya. Lutung Kasarung direncanakan akan dipotong (dibunuh) oleh raja Pasir Batang. Berbekal kesaktiannya, Lutung Kasarung berhasil menyelamatkan diri. Akhirnya, oleh Prabu Tapa Ageung, Lutung Kasarung disuruh menemani putri-putrinya. Akan tetapi, oleh Purba Rarang, Lutung Kasarung dibuang ke gunung tempat putri Purba Sari tinggal.

Purba Sari, di tempat pengasingannya, akhirnya berkawan dengan Lutung Kasarung dan saling menolong. Keduanya saling mengasihi. Dengan rasa cinta kasihnya Lutung Kasarung berhasil menyelamatkan Purba Sari dari perbuatan jahat Purba Rarang dan kekasihnya, Raden Indrajaya.

Purba Rarang yang dirasuki perasaan benci dan cemburu, berusaha membinasakan adik bungsunya, Purba Sari. Dengan berbagai alasan, Purba Sari disodori berbagai pekerjaan yang tak mungkin bisa dilakukan oleh Purba Sari. Untuk setiap pekerjaan yang disodorkan, Purba Sari diancam dengan hukuman mati bila gagal. Misalnya, Purba Sari ditantang membuka hutan untuk dibuat ladang, membendung Telaga Sipatahunan, membuat lumbung padi berjumlah tujuh buah, dan mengadu kepintaran memasak. Kesemuanya berhasil dimenangkan oleh Purba Sari. Yang tentunya--tanpa disadari Purba Sari--berkat pertolongan Lutung Kasarung yang mencintainya.

Akhirnya, Purba Rarang mengaku kalah dan mengakui segala kesalahannya. Untuk itu, Purba Rarang bersama Indrajaya,

kekasihnya, tak ketinggalan saudara-saudara Purba Sari yang lain, mendapat hukuman yang setimpal. Mereka berjanji untuk mengabdikan kepada Purba Sari.

Purba Sari yang cantik hidup berbahagia bersama Guru Minda yang telah selesai menjalani hukuman dari Sunan Ambu. Kedua kekasih ini memerintah Pasir Batang meneruskan kekuasaan yang diserahkan oleh orang tuanya, Prabu Tapa Ageung.

B. Sistem Kepercayaan

1. *"Teteh, teu ngalangkungan ngapalangan. Mana hirup ku Gustina, mana waras ku Sang Widi, waluya ti kawasana, teu beunang dipake kahayang kaembung; sing hade kari pangersakeun jeneng si teteh."*
(LKP, 138)

(Peristiwa Purba Sari diusir ke tempat terpencil [Gunung Cupu Mandala Singkah] oleh Purba Rarang.)

'Teteh, terserah padamu. Dihidupkan oleh Tuhan, disehatkan oleh Sang Widi, dimakmurkan oleh kekuasaannya, tidak bisa diharap atau pun ditolak; bagaimana baiknya menurut si Teteh saja.'

2. *Sunan Ambu ka nu geulis Pohaci Wiru Manangga, tabeuh kendang manik kabuyutan, tangara di Kahyangan. Leut dewata patang puluh, bujangga opat, nu purah pulang anjing: Bujangga Tua, Bujangga Seda, Bujangga Sakti, Bujangga Leuwih.*
(LKP, 196)

(Peristiwa Sunan Ambu memberi nasihat dan pertolongan kepada Purba Sari ketika Purba Sari mendapat tantangan dari Purba Rarang untuk memabat hutan.)

‘Sunan Ambu kepada Pohaci Wiru Manangga yang cantik, pukullah *kendang manik kabuyutan*, pertanda dari Kahyangan. Datanglah empat puluh dewata, bujangga empat, yang tugasnya pergi ke sana-kemari: Bujangga Tua, Bujangga Seda, Bujangga Sakti, Bujangga Leuwih.’

3. *Tarimakeun para pohaci meunang ngitung sandi tahun, meunang ngetang sandi bulan. Windu milu katahun, tahun ka bulan, bulan ka poe, poe ka dauh, dauh ka saha, dauh ka urang: pikir opat jadi dua, pikir dua jadi hiji sarta tacaan sakitu, ulah waka turun, ari geus kitu terus jeung pohaci. Ari geus kitu mah, geura turunan dewata reujeung para pohaci, jeung bujangga, turunan di poe buddha, mangka beunang diandelkeun.*
(LKP, 210)

(Peristiwa Sunan Ambu mengutus para dewa, 40 orang untuk turun ke bumi membantu Purba Sari.)

‘Terimalah para pohaci hasil menghitung pertanda tahun, hasil menghitung pertanda bulan. Windu ikut ke tahun, tahun ke bulan, bulan ke hari, hari ke sabda, sabda ke siapa, sabda ke kita: pikir empat jadi dua, pikir dua jadi satu serta kalau belum seperti itu, jangan dulu turun, kalau sudah seperti itu teruslah bersama pohaci. Kalau sudah begitu, turunlah dewata dengan para pohaci, dan bujangga, turunnya di hari buddha, harus bisa diandalkan.’

4. *“Ulah rek digelung jucung, nya samping jangkung ka lisung, kasieun para pohaci.”*
“Nutu tujuh ketuk mepet napas, ulah waka ngendor, kageteun para pohaci.”
“Ulah rek ngetrukkeun biwir boboko dina lisung, kasieun para pohaci.”

"Ulah nunda beas dina lisung, rarangan para pohaci."

"Ulah rek nabeuhan lisung, rarangan ambu."

"Lisung pohaci sorowong jati, huluna pohaci adegan jati."

(LKP, 216)

(Peristiwa Purba Sari kembali diselamatkan oleh Sunan Ambu dari niat jahat Purba Rarang. Pada peristiwa itu pula diterangkan bagaimana selayaknya kita menghargai padi.)

"Jangan bersanggul tinggi, berkain tinggi ke tempat lesung, para pohaci takut."

"Menumbuk (padi) tujuh ketuk menahan napas, jangan dulu mengendur, para pohaci terkejut."

"Jangan memukulkan bibir bakul pada lesung, para pohaci takut."

"Jangan menyimpan beras pada lesung, pantangan para pohaci."

"Jangan memukul lesung, pantangan Ambu."

"Lesungnya pohaci *sorowong* dan jati, kepalanya pohaci bangunan jati."

5. *"Ulah rek nunda hasiwung sapotong kasieun para pohaci, rarangan ambu. Jeung deui, bangga tapana, lain tapa ku teu madang, ulah majar: cangkeul, sangeuk, geus teu rajeun, sok tinggaleun, geus rajeun, top deui nyokot, ngan sakitu tapana"*

(LKP, 218)

(Peristiwa Purba Sari mendapat petunjuk/ajaran bagaimana seharusnya berperilaku yang baik dalam berumah tangga.)

'Jangan menyimpan *hasiwung* (kapas digulung kecil-kecil kira-kira sebesar tangan anak kecil -Pen.) sepotong, para pohaci takut, pantangan Ambu. Dan lagi, bertapanya sulit,

bukan bertapa tidak makan, (tetapi) jangan merasa: pegal, sungkan, tidak bersemangat, suka tertinggal, sudah biasa, mengambil lagi, hanya demikianlah (cara) bertapanya itu.'

C. Sistem Kekerabatan

6. *"Lain aleman, meunang lutung sahiji bisa lemek; dua mangka mandawa, ka aing ngaku rama pulung, ka si ambu ngaku ambu pulung, na rempug na henteu?"*

"Majar rempug, salah lamun henteu majar rempug, salah bisi teu rempug jeung anak putu nu salawe kuren. Geura boro, nini, sia teu uninga pibejaeunana, kieu dikumpulkeun tea mah."

(LKP, 45)

(Peristiwa Aki Panyumpit membawa Lutung Kasarung ke rumahnya.)

"Bukan manja, mendapat lutung seekor bisa bicara, dua apalagi, kepadaku mengaku bapa angkat, kepada si nenek mengaku ibu angkat, setuju tidak?"

"Katanya setuju, salah kalau tidak setuju katanya, salah kalau-kalau tidak setuju dengan anak cucu dua puluh lima keluarga. Cepatlah sambut, nenek, kau tidak tahu kabar beritanya, untuk itulah makanya dikumpulkan".

7. *"Guru Minda kahyangan,
Anak dewata cikalna,
Titisan Guru Hyang Tunggal,
Seuweu Batara di langit,
(LKP, 93)*

(Peristiwa Lutung Kasarung menemui Sunan Ambu untuk memohon pertolongan bagi Purba Sari.)

'Guru Minda Kahyangan,
Anak sulung dewata,
Keturunan Guru Hyang Tunggal,
Anak Betara di langit,

D. Sistem Tata Nilai

D.1 Moral

8. *"Rampes, ning eta eleh ge kami mah henteu era da urang sisi."*

(LKP, 230)

(Peristiwa Purba Sari dan Purba Rarang berlomba dalam membuat leuit [lumbung padi].)

"Tentu, walaupun kalah saya tidak akan malu karena saya orang pinggiran".

9. *'Suhunan pamajikan, Lutung mah nepak maneh tara sare jeung manusa, bisi geuleuheun.'*

(LKP, 184)

"Istriku, Lutung itu tahu diri tidak pernah tidur dengan manusia, takut ia merasa jijik."

10. *"Kutan suhunan pamajikan nalangsa temen, dihin pinasti anyar pinanggih, awaking neneda ka Sunan Ambu, ka Ambu neda pituduh, ka rama neda sapaat misalin meungpeung sare."*

(LKP, 161)

(Peristiwa pertemuan antara Lutung Kasarung dan Purba Sari yang pertama kali.)

‘Ternyata istriku sedang sedih sekali, takdir, aku akan memohon kepada Sunan Ambu, kepada ibu meminta petunjuk, kepada bapak meminta petunjuk, berganti pakaian mumpung (Purba Sari) sedang tidur’.

11. *“Daek soteh ngabujangkeun lamun jalma utama, mun laki jalma pasti teureuh mantri, lamun lutung kami embung, jalma ge pilihan keneh.”*
(LKP, 153)

(Peristiwa Lutung Kasarung dibawa menghadap Purba Rarang beserta adik-adiknya.)

‘Mau mengangkat pembantu itu kalau orang yang baik, kalau lelaki tentu keturunan mentri, kalau lutung aku tak mau, manusia pun harus dipilih dahulu.’

D.2 Adat

12. *“Nyieun saung datang ka dua saung, tilu saung, opat saung, lima saung, genep saung datang ka tujuh saung; panungtung nyiptakeun sasugrining pakarangan: said, nyiru, boboko, ayakan, tetenong, sumbul, kacapi, karinding, tarawangsa, jeung calung”.*
(LKP, 20)

(Peristiwa Purba Sari dan Purba Rarang bertanding kepintaran dalam hal mengolah tanah, bertani.)

‘Membuat dangau sampai dua dangau, tiga dangau, empat dangau, lima dangau, enam dangau, sampai dengan tujuh dangau; terakhir menciptakan macam-macam peralatan: bakul besar, tampah, bakul, *ayakan*, *tetenong*, *sumbul*, *kacapi*, *karinding*, *tarawangsa*, dan *calung*.’

13. *"Pangnyiptakeun wawadahan, sabrang, jagong katut hiris. Kukuk, waluh sakabehna. Neut geura baralikan, datang lalaunan, si inji bisi kageteun. Geus bukti jeung pangiringna? Ti heula pangeusining goah, said, nyiru, boboko, ayakan, sumbul, tetenong, seeng, aseupan, dalung, padaringan katut jeung pakara ninun sakabeh; enggeus geura baralikan, datang lalaunan, si inji bisi kageteun". (LKP, 214)*

(Peristiwa Sunan Ambu membuat tujuh lumbung padi untuk Purba Sari.)

'Ciptakanlah rupa-rupa wadah, cabai, jagung serta *hiris*, *kukuk*, labu semuanya. Silakan diulang, datanglah pelan-pelan, jangan membuat si inji merasa kaget. Sudah sekalian dengan pengiringnya? Dahulukan isi lumbung, bakul besar, tampah, bakul, *ayakan*, *sumbul*, *tetenong*, *aseupan*, *dalung*, tempat beras dan kamarnya (*padaringan*) beserta alat menenun; sudahlah, silahkan ulangi, datang perlahan, jangan-jangan si inji merasa kaget.'

14. *"Aya tangara ti nagara. Ngandika pangulu tandang terus jeung mas kabeureuh Indrajaya, kuring sakabeh, cek timbalan, cuang dirempug nyieun olahan, olah jantung diaseaman ku tongtolang, rea sabrangna, jenuk lajana, ambrih lekoh katembongna mangka caian utama, di nagara meuleum waluh sahu..."*
(LKP, 225)

(Peristiwa Purba Sari dan Purba Rarang bertanding kepintaran dalam hal memasak.)

'Ada kabar dari negara. Berkata penghulu tandang beserta sang kekasih Indrajaya, kita semua (maksudnya rakyat se-

mua - Pen.), kata perintah, akan bersama-sama membuat makanan, memasak *jantung* (bunga pisang - Pen.) diasemi dengan *tongtolang* (buah nangka kecil), banyak cabainya, banyak lengkuasnya agar terlihat lezat, maka tambahkanlah air banyak-banyak, di negara membakar labu sebuah.'

15. "*kieu, ratu emas, nitihan dayeuh gila ku gelo, ari ka dayeuh nguwaan, an ka leuweung mah tuanan*".
(LKP, 188)

(Peristiwa Purba Sari berburu banteng untuk memenuhi permintaan/tantangan Purba Rarang.)

'begini, ratu emas, melebihi kata besarnya, kalau ke kota menjadi kuwu, kalau ke hutan menjadi tuan.'

16. "*Jung datang ka wewengkon paraputra, kasampak ngagembrong ninun dina bale bubut, bale raut, bale panca pangeuceukan; da halal neda eureun*".
(LKP, 153)

(Peristiwa Lutung Kasarung diperkenalkan pada Purba Rarang dan adik-adiknya.)

"Sampailah ke tempat para putra, tampak terlihat sedang bergerombol menenun di *bale bubut, bale raut, bale panca pangeuceukan*; maaf mohon berhenti'.

D.3 Hukum

17. "*Kami tarima males hukum, nu nyeri, dipulang nyeri, nu moha dipulang moha*".
(LKP, 238)

(Peristiwa Purba Rarang mengaku salah dan kalah oleh Purba Sari. Purba Rarang siap menerima hukuman atas segala perbuatannya.)

‘Saya menerima pembalasan hukuman, orang merasa sakit dibalas dengan rasa sakit, orang yang cacat dibalas dengan cacat’.

18. *“Nun, jaksa geus meujeuhna, geura jaksaan, jaksa nagara heula, jaksa sisi heula!”*
(LKP, 230)

(Peristiwa Purba Sari diminta oleh Purba Rarang untuk membuktikan lumbung padi miliknya.)

‘Nah, jaksa sudah waktunya, segeralah jakasai, jaksa negara dahulu, jaksa pinggiran dahulu.’

19. *“Sukur, mama Lengser, ayeuna geura pepekeun jaksa di paseban.”*
“Rampes.” *Keur mepekeun jaksa, cek jaksa majar ka si Lengser: “kami kaget, reuwas pabaur jeung sieun, dikumpulkeun digentak-gentak.”*
“Jisim kuring tacan meunang wekasan pikersaeun, nanging eta, jaksa, kudu pepekan bae di paseban, tacan karuhan bae pikersaeunana.”
(LKP, 153)

(Peristiwa Lengser membawa Lutung Kasarung menghadap raja.)

“Syukur, mama Lengser, sekarang kumpulkanlah jaksa di paseban.”

“Baik”. Sedang si Lengser mengumpulkan jaksa, jaksa berkata pada si Lengser: “Saya kaget, kaget bercampur takut, mendadak disuruh berkumpul”

“Saya belum boleh berkata apa-apa. Walau begitu, harus berkumpul di paseban, belum tahu apa yang akan disampaikan.”

20. *“Ngandika Sangratu ka Si Lengser: “Geura sikongkon Aki Panyumpit ngalasan ka leuweung iwak satoning lutung”.*

“Ulah kasurupan panonpoe kabadugan, lamun kabadugan, teukteuk beuheung tilas adegan, Ki Panyumpit katut anak rabina”

(LKP, 141)

(Peristiwa Aki Panyumpit diperintah raja untuk berburu lutung.)

‘Berkatalah Sang Ratu kepada Si Lengser: “Cepatlah suruh Aki Panyumpit berburu ke hutan mengambil daging lutung”.

“Janganlah sampai kesorean, kalau kesorean tentu bakal dipenggal lehernya, ki Panyumpit beserta anak-bininya!”

21. *“Guru Minda Kahyangan, anak dewata, cikalna titisan Guru Hyang Tunggal, seuweu batara ti langit, ngabujang di para dewata, kasep taya papadana, keur meujeuhna teguh cangcut.”*

“Tuluy ngimpi kagungan bebene sarupa Jeung Sunan Ambu; ngalingling ngadeuleu maling.”

“Ulah goreng tingkah ka pangasuh, pamali batan maling, haram batan jinah; geura boro pijodoeun, aya sarupa jeung Ambu di buana panca tengah.”

(LKP, 140)

(Peristiwa Guru Minda diusir dari Surga karena perbuatannya bermimpi bercinta dengan perempuan yang mirip Sunan Ambu, ibunya sendiri.)

‘Guru Minda Kahyangan, anak dewata, anak sulung titisan Hyang Tunggal, keturunan betara di langit, membujang di para dewata, tampan tiada bandingan, sedang masanya remaja.’

Terus bermimpi mempunyai pacar persis Sunan Ambu; mencuri pandang.

“Jangan berpikir yang bukan-bukan kepada pengasuh, lebih buruk dari mencuri, lebih haram dari berzina, carilah bakal jodohmu, ada yang serupa dengan ibu di Buana Panca Tengah.”

D. Sistem Edukasi

22. *“Rama, teu kapundi ku gusti, teu katampa ku raja, Mama Lengser, teu tarima dibuang, tarima dititah tapa. Kajeun nalangsa ayeuna, sugan mangpaat jagana, da ku nagara dipista.”* (LKP, 139)

(Peristiwa Purba Sari diusir/dibuang ke gunung Cupu Mandala Singkah oleh Purba Rarang.)

“Rama, tidak berterima oleh gusti, tidak berterima oleh raja, Mama Lengser, saya tidak merasa dibuang, hanya merasa disuruh bertapa. Biar sengsara sekarang, mudah-mudahan kelak bermanfaat karena negara memusuhi.”

23. *“ngagedengkeun sanghyang kincir,
kapenit kakurilingkeun,
wayahna da keur gawena,
sugan cicing lalunan;
ngagedengkeun sanghyang seeng,*

*kabarangsang kapanasan.
Sangkilang ditatangankeun,
Wayahna da keur gawena,
Sugan tiis lalaunan”*
(LKP, 140)

(Peristiwa Purba Sari tiba di gunung Cupu tempat dia di-
kucilkan.)

‘menyandingkan sanghyang kincir,
berputar dikelilingkan,
karena memang kerjanya,
barangkali akan diam perlahan-lahan;
menyandingkan sanghyang dandang,
dijerang kepanasan,
meskipun *ditatangankeun*,
karena memang kerjanya,
barangkali perlahan-lahan akan dingin’.

24. *“Aeh, kutan Aki Panyumpit, sapanyana nu ngajarahan, ni-
tahan kagungan raja, teu boga pisan mapada, bati naon,
dagang naon?”*
*“Bati budi ladang kaya, kumawula di nagara, lila-lila
manggih bagja.”*
(LKP, 151)

(Peristiwa Aki dan Nini Panyumpit pulang dari Pasir
Batang setelah menyerahkan Lutung Kasarung.)

“Oh, ternyata Aki Panyumpit, dikira yang akan menjarah,
suruhan raja, tak disangka-sangka, untung apa, dagang
apa?”
“Hasil bakti dan kekayaan, mengabdikan kepada negara, lama-
lama mendapat kebahagiaan.”

25. *“Utun, ulah renjag ku hideungna, ku gorengna, hideung soteh pupulasan nya eta nu sarupa jeung Ambu teh”.*
(LKP, 162)

(Peristiwa Lutung Kasarung menghadap Sunan Ambu di Surga.)

“Utun, jangan kaget karena hitamnya, oleh buruk rupanya, hitam hanyalah polesan belaka, dialah yang serupa dengan ibu itu”.

26. *“dangdan soteh ngusut bae,
meunang saraksukan kadut,
sorena duhung lumadut,
mana lumadut keur mintul,
kajeun mintul ayeuna,
sugan seukeut jagana,
aran nu agung keur ngusut,
kajeun kusut ayeuna,
sugan beres jagana,
(LKP, 187)*

(Peristiwa pertemuan Purba Sari dengan Ki Kuwu di hutan perburuan banteng.)

‘berdandan pun selalu kusut,
berpakaian kadut,
benduhung lumadut,
sudah lumadut itu pun tumpul,
biarlah tumpul sekarang,
semoga nantinya tajam,
namanya pengagung sedang kusut,
biarlah kusut sekarang,
semoga rapi nantinya’

27. *"Ki Kuwu heubeul isuk incu Aki Singa Layu Emas Tuan Sabawana, ti sore ngenter pamake, ti peuting ngintip pamilih, isuk ngurus pangaweruh, ti beurang ngetang pangabisa."*
(LKP, 189)

(Peristiwa Ki Kuwu berhasil menaklukkan banteng buruan Purba Sari.)

'Ki Kuwu Heubeul Isuk cucu Aki Singa Layu Emas Tuan Sabawana, sejak sore memeriksa jimat, malam hari mengintip pilihan, pagi hari mengurus pengetahuan, siang hari menghitung kemampuan'.

28. *"Inji deudeuh, reungeukeun talatah ambu, isukan jaganing pageto lamun dek anak-anak."*
"Unggah leuit budak ceurik combo heula, teu beunang dicombo pacuan digitik, anggur dibawa, tarimana para pohaci ka kami-kami ku eman geuning anakna digitik".
'Rek unggah leuit tujuh langkah mepet napas, suku katuhu ti heula; rek nanggeuhkeun taraje, hayam kokotak, gebahkeun, said nangkarak tangkubkeun; mancatna kana taraje, suku katuhu ti heula'.
(LKP, 215)

(Peristiwa Purba Sari menerima petuah dari Sunan Ambu tentang cara hidup berumah tangga.)

"Inji sayang, dengarkan petuah Ambu, esok lusa jika beranak pinak."

"Masuk ke lumbung bila anak menangis hiburilah dulu, jika tak bisa dihibur janganlah dipukul, lebih baik dibawa, para

pohaci berterima kapada kami-kami itu karena sayang anaknya bila dipukul'.

"Akan masuk ke lumbung harus menahan napas tujuh langkah, kaki kanan dahulukan; akan meletakkan tangga, bila ada ayam berkotek usirlah dahulu, bila ada *said* (bakul besar -pen.) tengadah telungkupkan; akan memanjat tangga, kaki kanan terlebih dahulu."

29. "*Cacap ing nyiuk beas pacuan ngisikan memeh mandi, ari ngisikan memeh mandi pangajian leok palid, mana kudu geus mandi; ari geus mandi kabawa deui ka imah*".

"Datang ka imah mirun seuneu, ulah sok buda-budi, dipatimukeun teu geura teurak, los leumpang, bisa bijil semu hurung, ari datang sedek teurak."

...

"Cacap ing imah-imah, pacuan ngebutkeun samping bagnet teuing, ulah rek mebekkeun daun di goah matak kasieun para pohaci".

"Isukan jaganing pageto, lumadak anak-anak budak ceurik, pacuan ulah dipangebragkeun sare, ulah ngagitik budak ku samping ku baju".

"Cacap ing tatanen, ditanya ku pada kanca, ulah rek majar luh, nya eta rarangan ambu".

(LKP, 217)

(Peristiwa Purba Sari menerima petuah dari Sunan Ambu tentang cara hidup berumah tangga.)

"Setelah selesai mengambil beras janganlah mencuci beras sebelum mandi, kalau mencuci beras sebelum mandi rohani kita terbawa pergi, oleh karena itu mesti sesudah mandi; kalau sudah mandi (rohani - pen.) akan terbawa lagi ke rumah."

“Datang ke rumah menyiapkan api, jangan berperangai buruk, jika api belum menyala baik, berjalanlah, akan timbul nyala api, begitu datang api sudah akan menyala”.

...

“Setelah berkeluarga, janganlah *mengebutkan* kain *samping* terlalu keras, jangan menyobek daun (pisang - pen.) di dalam *goah* (tempat menyimpan padi dan beras di salah satu kamar di rumah - pen.) sebab pohaci akan takut.”

“Esok lusa, jika sekonyong-konyong anak-anak menangis, janganlah mereka dibentak, janganlah mereka dipukul dengan kain atau baju.”

“Sehabis bertani, bila ditanya oleh teman-teman, janganlah mengatakan lebih sebab itu pantangan ambu.”

30. “*Inji deudeuh, reungeukeun talatah ambu, isuk jaganing pageto tataning nu imah-imah:*

kaseuri datang ti cai,

kaimut datang ti lisung,

kasomeah ka jalma,

parek rejeki jauh balai”.

(LKP, 218)

(Peristiwa Purba Sari menerima petuah dari Sunan Ambu tentang hidup berumah tangga.)

“Inji sayang, dengarkan nasihat ambu, esok-lusa aturan orang berkeluarga:

tertawalah bila datang dari jamban,

tersenyumlah bila datang dari lesung,

ramah kepada sesama orang,

dekat dengan rezeki jauh dari marabahaya”.

Lampiran 2

LUTUNG KASARUNG (FOKKO SLEBOLD ERINGA)

A. Parafrase

Di negara Pasir Batang Anu Girang, Prabu Tapa Ageung sedang berkumpul bersama permaisuri dan anak-anaknya, yakni Purbararang, Purbaendah, Purbadewata, Purbakancana, Purba-manik, Purbaleuwih, dan Purbasari. Purbasari memiliki kecantikan yang lebih menonjol dibandingkan dengan kakak-kakaknya dan memiliki ciri-ciri sebagai pemimpin. Hal itu membuat iri hati saudara-saudaranya, terutama Purbararang. Oleh karena itu, Purbasari dijelagai seluruh tubuhnya, lalu diusir ke Gunung Cupu Mandala Hayu.

Sementara itu, di Kahiyangan Guru Minda bermimpi memiliki kekasih yang wajahnya mirip dengan Sunan Ambu. Kejadian itu sangat dicela. Oleh karena itu, Guru Minda disuruh turun ke bumi untuk mencari gadis yang mirip dengan Sunan Ambu dengan cara menyamar sebagai *lutung* yang dikenal dengan nama Lutung Kasarung.

Di Negara Pasir Batang Anu Girang, sang Raja menginginkan daging lutung. Ia pun menugaskan Aki Panyumpit untuk mendapatkannya. Syaratnya ialah lutung itu harus ia serahkan kepada raja sebelum tengah hari. Jika Aki Panyumpit tidak berhasil, kepala Aki Panyumpit dan keluarganya akan dipenggal.

Dengan berat hati Aki Panyumpit pergi berburu ke hutan. Ia bertemu dengan Lutung Kasarung yang meminta Aki Panyumpit agar tidak menembaknya. Lutung pun turut pulang ke rumah Aki Panyumpit. Ketika melihat keadaan rumah Aki yang mengenaskan, Lutung memohon kepada Sunan Ambu agar sa-

habatnya itu dibuatkan rumah yang megah berikut isinya. Permintaan Lutung dikabulkan. Aki Panyumpit dan sanak keluarganya sangat bergembira.

Sesuai dengan titah sang raja, kemudian Aki Panyumpit bergegas menyerahkan Lutung kepada raja. Setelah mendapatkan hadiah, kemudian ia pulang ke rumahnya.

B. Sistem Kepercayaan

1. *"Bul ngukus mendung ka manggung,
ka manggung neda papayung,
ka dewata neda maaf,
ka pohaci neda suci:
(LKE, larik: 0-4)*

(Rajah awal yang dilantunkan juru pantun pada saat akan memantun.)

'Mengepul asap ke manggung,
ke manggung mohon perlindungan,
kepada dewata memohon maaf.
kepada pohaci memohon suci'

2. *"Neda agung na paralun,
mangka panjang pangampura.
Caturkeun ratu di manggung,
Carita di Kahyangan:
Guru Minda Kahyangan.
Anak dewata cikalna,
Titisan Guriang Tunggal,
Seuweu batara di langit,
Ngabujang di para dewata,
Kasep taya papadana.
(LKE, larik: 245-254)*

(Di Kahyangan Guru Minda bermimpi mempunyai kekasih: gadis cantik yang mirip dengan Sunan Ambu, ibunya sendiri.)

‘Memohon ampun, ampunilah
semoga panjang ampunan.
Tersebutlah ratu di *manggung*’
Cerita dari Kahyangan:
Guru Minda Kahyangan,
Putra sulung dewata,
Titisan Guriang Tunggal,
Anak betara dari langit,
Jejaka di antara para dewata,
Tampan tiada tanding’

- 3 . *Caturkeun di manggung,
Carita di Kahyangan:
Sunan Ambu terus panon batan kaca,
Katingali salawasna.*”
(LKE, larik: 690-693)

(Di Kahyangan, peristiwa Sunan Ambu mengubah keadaan Aki Panyumpit yang miskin menjadi kaya karena dianggap telah menolong Lutung Kasarung)

‘Tersebutlah di manggung, cerita di Kahyangan:
Sunan Ambu matanya lebih tajam daripada kaca,
selalu melihatnya’

C. Sistem Kekerabatan

4. “*Oah Aki Panyumpit
ulah disumpitan:
erek ngaku rama pulung,
hayang betah di buana pancatengah,*

(LKE, larik: 535-538)

(Kisah Aki Panyumpit pergi berburu lutung atas perintah raja, di perburuan bertemu dengan lutung penjelmaan Guru Minda yang berubah menjadi Lutung Kasarung; lutung meminta jangan dibunuh dan bersedia mengaku bapak angkat kepada Aki Panyumpit.)

‘Oah Aki Panyumpit,
jangan ditembaki:
aku akan mengakumu sebagai bapak angkat,
supaya betah tinggal di buana pancatengah,’

D. Sistem Tata Nilai

D.1 Moral

5. *“rek neneda ka Sunan Ambu,
ka Ambu neda pituduh,
ka Rama neda papahat,
muga tulus nya pangjungjung,
muga laksana pangjiad,
rek misalin Aki Panyumpit”*
(LKE, larik:683-688)

(Peristiwa Guru Minda di tempat Aki Panyumpit meminta pertolongan Sunan Ambu agar Aki Panyumpit menjadi kaya)

‘Akan memohon kepada Sunan Ambu,
kepada Ambu mohon petunjuk,
kepada Rama memohon manfaat,
semoga permohonan terwujud,
semoga doa terkabul,
akan memperkaya Aki Panyumpit,’

6. "Oah Aki Panyumpit
ulah renjag ulah reuwas:
lumayan pamisalin lutung",
"Lutung kaangkat misalin ti mana?
Sieun dipangmalingkeun".
"Lutung mah taya gawena lian,
ti peuting meunang ngala buruh ngimpi naek".
"Sukur sarewu gerah salaksa!
Daek boga anak pulung tilu kali".
"Kita komo daek tilu kali,
awaking daek tujuh kali;
bujang lutung nu matak untung
liwat ti mutung,
da untung papajangan kurang-kurang"
(LKE, larik: 766-779)

(Peristiwa dialog Lutung Kasarung dengan Aki Panyumpit setelah mendapat pertolongan dari Sunan Ambu.)

"Ah Aki Panyumpit,
jangan takut dan jangan kaget:
lumayan hadiah dari lutung."
"Lutung (kau) memberi hadiah dapat dari mana?
Tak mau hasil curian".
"Lutung kerjanya tiada lain,
upah mimpi naik tadi malam".
"Terima kasih beribu terima kasih
Rela punya anak angkat tiga kali".
"Aku apalagi rela tiga kali,
malah aku ingin tujuh kali;
perjaka lutung yang membawa untung,
sangat beruntung
sebab untung berkepanjangan tiada berkurang".

7. *"Bati budi ladang kaya,
kumawula di nagara,
lila-lila manggih bagja;
pilang kitu dipanglumpatkeun ku Si Nini".*
(LKE, larik: 995-998)

(Peristiwa Aki Panyumpit kembali ke Negara setelah menyerahkan Lutung Kasarung.)

"Jasa budi hasilnya kekayaan,
mengabdikan pada negara,
lama-kelamaan menemui kebahagiaan;
meskipun begitu si Nenek sempat lari juga".

D.2 Adat

9. *"Ngahuleng ngabundel tineung:
"Luangna idin Gusti matak mukti,
idin raja matak bagja;
ulah ta bagja - teu engang teu odeng,
teu tiwu-tiwu acan,
ulah kageden lutung'".*
(LKE, larik: 456-461)

(Peristiwa Aki Panyumpit merenungi nasibnya karena tak menemukan hewan buruan yang diperintahkan oleh raja.)

'Termenung memikirkan nasib:
'Menurut pengalaman izin Tuhan akan mujarab,
izin raja akan bahagia,
janganlah bahagia - tak ada *engang*² tak ada *odeng*²
tebu pun tidak ada,
jangan (hewan) sebesar lutung'.

10. *"Mengled anu nyoren duhung,
ari duhung ciri lungguh;
meunangna ngeupatkeun kujang,
ari kujang ciri jaba,
bisi polah di nagara,
tarima rek kumawula "*
(LKE, larik: 801-807)

(Peristiwa Lutung Kasarung diserahkan kepada raja oleh Aki Panyumpit)

'Minggirilah orang yang menyandang *duhung*⁴
duhung itu ciri jabatan;
diperoleh karena melenggangkan *kujang*⁵
sebab *kujang* ciri seorang pengelana,
jika akan mengabdikan di negara,
terima menjadi hamba'.

D.3 Hukum

11. *"Caturkeun di buana pancatengah:
Umbul sogol nagara Pasir-Batang.
Ngandika sangdewa-ratu ka si Lengser:
"Geura dikongkon ka Aki Panyumpit
ngalasan ka leuweung iwak satoning lutung;
ulah rek kasurupan panon-poe,
kabledugan;
lamun kabledugan,
teukteuk beuheung tilas adegan,
Aki Panyumpit katut anak-rabina" "*
(LKE, larik: 301-3 10)

(Peristiwa di Negara Pasir Batang, Aki Lengser diperintah oleh raja menemui Aki Panyumpit untuk berburu lutung)

“Tersebutlah di buana pancatengah:
 Umbul Sogol negara Pasir-Batang.
 Bersabda sangdewa-ratu kepada si Lengser:
 “Titahkan kepada Aki Panyumpit,
 pergi ke hutan mencari daging lutung;
 jangan sampai mentari terbenam,
 jangan sampai bedug (duhur) berbunyi;
 jika sampai bedug (duhur) berbunyi,
 akan dihukum mati,
 Aki Panyumpit beserta anak-istrinya’.

D. Sistem Edukasi

12. *‘Cek Aki Panyumpit:
 meunang henteuna kumaha bagjana,
 sугan aya bagja Gusti lawan kuring’*
 (LKE, larik:359-361)

(Peristiwa Aki Panyumpit menerima perintah raja Pasir Batang untuk berburu lutung.)

‘Kata Aki Panyumpit:
 berhasil atau tidaknya bergantung kepada nasib,
 barangkali ada bahagia Gusti lawan hamba’.

13. *‘Tuluy ngimpi kagungan bebene
 sarupa jeung Sunan Ambu;
 ngalingling ngadeuleu maling.
 “Ulah goreng tingkah kapangasuh:
 pamali batan maling, haran batan jinah;”*
 (LKE, larik: 257-262)

(Peristiwa di Kahyangan, Guru Minda bermimpi bercinta dengan putri yang wajahnya mirip dengan ibunya, Sunan Ambu.)

‘Lalu bermimpi punya kekasih
serupa dengan Sunan Ambu;
mencuri pandang.
“Jangan berburuk tingkah pada pengasuh:
lebih pantang daripada maling,
lebih haram daripada berzinah;’

14. *“Enggeus nganggo raksukan,
salin jenengan;
kandegan Lutung Kasarung:
kasarung ku sadulurna,”*
(LKE, larik: 270-273)

(Peristiwa di Kahyangan, Guru Minda turun ke Buana
Panca Tengah untuk mencari calon istri yang mirip dengan
ibunya, Sunan Ambu.)

‘Sesudah memakai baju,
berganti nama:
kandegan Lutung Kasarung:
tersesat oleh saudara-saudaranya,’

Lampiraan 3

PANGERAN KORNEL (MEMED S.)

A. Parafrase

Pada tahun 1773 terjadi pergantian orang nomor satu di Sumedang. Akan tetapi, di luar kebiasaan, yang diangkat menjadi bupati bukan dari keturunan Geusan Ulun, melainkan seseorang yang bernama Raden Tanubaya dari Parakanmuncang. Pengangkatan itu dilakukan oleh Belanda dengan alasan bahwa pewaris tahta Sumedang masih di bawah umur.

Keresahan terjadi ketika pengangkatan bupati berikutnya masih di luar keturunan Sumedang, yakni Raden Patrakusumah menantu Raden Tanubaya yang berasal dari Pagaden. Keresahan semakin tampak setelah disulut oleh hasutan seorang petinggi yang mendapat julukan Demang Dongkol. Ia dan kaki tangannya selalu mencurigai keluarga pewaris Sumedang asli terutama kepada Raden Jamu. Namun, dalam hal itu, Bupati R. Tanubaya berbeda pendapat dengan Demang Dongkol. Raden Jamu malah diundang ke keraton dan diangkat menjadi menantu oleh Bupati Tanubaya.

Ketika pada suatu hari Bupati dan para petinggi negeri pergi berburu rusa, Raden Jamu turut serta. Ia sangat pandai dalam berburu. Akan tetapi, seseorang yang bernama Ki Permagati hampir membunuhnya. Untung ia dapat diselamatkan oleh Raden Sumamanggala dari Nyalindung yang juga sama-sama berburu.

Sejak saat itu, Sumedang bukan lagi tempat yang aman bagi R. Jamu sebab menurut berita, ia dicari di seluruh pelosok negeri untuk dibunuh. Atas saran R. Sumamanggala ia meloloskan diri. Setelah berpamitan kepada ibu angkatnya yang juga

bibinya, Raden Jamu pergi ke Limbangan menemui kakeknya. Dari kakeknya ia mendapat nasihat untuk pergi menemui Bupati Cianjur. Dalam perjalanan ke Cianjur ia sempat mendapat rintangan dari sembilan orang penjahat yang akan membunuhnya. Namun, dengan kewibawaannya, ia dapat meloloskan diri dari para pembunuh suruhan Demang Dongkol itu.

Sebelum bertemu dengan Bupati Cianjur, Raden Jamu sempat tinggal di rumah Ki Dira. Sesudah diketahui oleh Bupati, karena kemampuannya dalam berburu, ia diberi pekerjaan, lalu diangkat menjadi kepala cutak dan sekaligus menjadi menantunya. Setelah itu, karier Raden Jamu, yang namanya berubah menjadi Raden Surianagara, terus meningkat. Berturut-turut ia diangkat menjadi Patih Sumedang dengan pangkat demang. Selanjutnya oleh Gubernur Hindia Timur diangkat menjadi bupati tanah leluhurnya, yakni Sumedang.

Sebagai bupati ia sangat mengasihi rakyatnya sehingga Sumedang menjadi negeri yang makmur. Ketika terjadi pembuatan jalan (di daerah Singkup), ia memprotes sikap Jenderal Marsekal dengan cara menyalaminya dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya memegang keris. Dengan adanya kejadian itu, pihak penguasa memberikan bantuan tentara dari bagian zen untuk menghantu rakyat mengerjakan pembuatan jalan yang sangat sulit itu.

Dalam bidang kemiliteran Bupati Sumedang pernah dua kali dikirim ke medan perang. Satu kali untuk menumpas pemberontakan di Jati Tujuh yang dipimpin oleh Bagus Rangin, yang kedua dikirim ke Perbatasan Priangan Timur untuk menghadang pemberontak yang dipimpin oleh Raden Dipanagara.

Pada pertempuran dengan Bagus Rangin, ia pergi bersama pasukan yang dipimpin oleh Bupati Parakanmuncang, Bandung, Karawang, dan Limbangan. Kerusuhan di Jati Tujuh itu dapat ditumpas dan Bagus Rangin sendiri menyerahkan diri kepada Kuwu Karanganyar yang bernama Tarsa.

Atas jasa-jasa Raden Surianagara, pemerintah memberikan gelar Pangeran Kusuma Ningrat dan diberi medali oleh Komisaris-Jenderal atas nama Sri Maharaja.

Satu ketika, di depan Lord Minto yang menjadi penguasa tertinggi Inggris di Hindia--setelah Belanda jatuh ke tangan Inggris--sang Pangeran berpidato yang isinya berupa ucapan terima kasih kepada Pemerintah Belanda yang sudah lebih dari dua ratus tahun memberi kebaikan kepada diri dan leluhurnya. Atas keberaniannya itu, para petinggi Inggris di istana Bogor mengucapkan selamat.

Pada saat terakhir kehidupannya Pangeran Kusuma Ningrat ditugaskan menjaga perbatasan timur Priangan dari pemberontakan yang dipimpin oleh Pangeran Dipanagara. Pada saat itu ia mendapatkan pangkat Kolonel. Walaupun tidak terjadi kontak senjata, karena umur Pangeran sudah lanjut, ia jatuh sakit. Dan, tak lama setelah pulang dari menunaikan tugas negara ia meninggal dunia dengan diiringi tangisan keluarga dan rakyat yang sangat mencintainya.

B. Sistem Kepercayaan

1. *"... Da kadar mah hamo beunang disingkirkan sabab geus ninggang uguna...."*
(PK, 8)

(Peristiwa kota Sumedang thn. 1773 mengalami tanda-tanda perubahan)

'... Takdir itu tidak bisa dielakkan karena sudah sampai pada waktunya'

2. *"Meh bae harita teh ninggang ungeling cacandran: Sumedang ngarancangan. Sabab geus cunduk ka waktu, enggeus datang kana mangsa...."*
(PK, 8)

(Peristiwa kota Sumedang tahun 1773 menunjukkan tanda-tanda akan adanya kejadian/perubahan besar.)

‘Hampir saja waktu itu seperti yang dikatakan cacandran: Sumedang ngarangrangan. Sebab sudah sampai pada waktunya, telah tiba pada saatnya.’

3. *“Turun hujan ngaririncik, kawas mere kila-kila yen bakal hujan cisoca...”*
(PK, 9)

(Peristiwa kota Sumedang menyambut kedatangan penguasa baru)

‘Hujan turun rintik-rintik, seperti memberi tanda akan hujan air mata....’

4. *“Ngaheruk teh lain niat rek giruk, tapi tanda tumarima ka Gusti Nu Murbeng Alam dumeuh geus datang ka mangsa nembongkeun pangawasana. Sangkan pada ngayakinkeun yen di alam pawenangan taya barang nu langgeng, minangka jadi pituduh kudu pasrah jeung sumerah.”*
(PK, 9)

(Peristiwa masyarakat kota Sumedang larut dalam keharuan menyambut orang yang akan memimpin Sumedang.)

‘Diam bukan berarti punya niat jahat, tetapi tanda berterima kasih kepada Tuhan Semesta Alam, karena telah tiba waktunya memperlihatkan kekuasaannya. Agar semua meyakini bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi, hal itu menjadi petunjuk harus berserah diri.’

5. "... balukarna panyapa Nyi Dayang Sumbi, bongon Sangkuriang bogoh ka indung"
(PK, 12)

(Peristiwa: menceritakan asal-usul kota Bandung.)

'... akibat kutukan Nyi Dayang Sumbi karena Sangkuriang kasmaran pada ibunya sendiri ...'

6. "... ngiring sujud sukur ka nu Kawasa, rehing terah para bupati Pagaden bakal mencar di nagara lain..."
(PK, 17)

(Peristiwa Dalem Parakanmuncang menerima tamu seorang tua.)

'... ikut bersujud syukur pada Yang Kuasa karena keturunan para bupati Pagaden akan menyebar di negara lain...'

7. "... nanging barang bade prak dilampahkeun, kabujeng emut kana dorakana, numawi teu cios."
(PK, 53)

(Peristiwa Ki Permagati menghadap Raden Suria untuk mengakui segala kesalahannya.)

'... tetapi ketika akan dilaksanakan, baru teringat akan dosanya. Oleh karena itu, tidak jadi dilaksanakan.'

8. "Didungakeun ku pun paman, supados salira pendak sareng rahmat."
(PK, 60)

(Peristiwa perpisahan Raden Suria dengan Petinggi Nyalindung.)

‘Paman mendoakan, semoga engkau mendapat rahmat Tuhan.’

9. *“Ku sabab eta kaula menta supaya dipangdaroakeun, muga-muga ieu Ki Surianagara sing hasil maksudna “*
(PK, 63)

(Peristiwa Raden Suria tiba di (pesantren) Limbangan.)

‘Oleh sebab itu, saya minta didoakan, semoga Ki Surianegara berhasil mencapai maksudnya.’

10. *‘Para kiai maraca doa, mangnedakeun ka nu kawasa....’*
(PK, 64)

(Peristiwa Raden Suria bersiap meninggalkan Limbangan untuk pergi ke Cianjur)

‘Para kiai membaca doa, memohon kepada Yang Mahakuasa ...’

11. *“... eta kakeueung teh gancang kalindih ku kapercayaan kana salira jeung kana takdirullah....”*
(PK, 65)

(Peristiwa Raden Suria dihadap oleh orang-orang yang akan membunuhnya)

‘...rasa takut itu cepat hilang oleh rasa percaya diri dan percaya kepada takdir Allah’

12. *"... kuring teh boga niat rek ngarewahkeun, neda berkah salametna, muga salaki kuring nu keur lakon gawe dipayungan ku karuhun"*
(PK, 67)

(Peristiwa Raden Suria tiba di sebuah warung dan berhasil mengorek keterangan tentang orang-orang yang hendak membunuhnya.)

'... saya hendak melaksanakan sedekah agar diberi keselamatan, semoga suami saya yang sedang melaksanakan tugas, dilindungi oleh nenek moyang'

13. *"... kuring mah sagala doa oge bisa, doa tulak bala, doa salamet."*
(PK, 67)

(Peristiwa Raden Suria diminta mendoakan keselamatan suami si pemilik warung yang ternyata adalah salah seorang dari orang yang hendak membunuhnya)

'...segala macam doa saya bisa, doa tulakbala, doa selamat.'

14. *"... peuting tadi kuring ngimpi, salaki teh midang, nu matatak kacida melangna, sieun kumaha onam."*
(PK, 68)

(Peristiwa Raden Suria meninggalkan warung meneruskan perjalanan ke Cianjur.)

'... tadi malam saya bermimpi, suamiku berdandan, saya menjadi resah, takut ada apa-apa'.

15. *"... lemah bahe ngetan teh alus dijieun nagara. Watekna matak sugih mukti, gemah raharja, hurip gustina waras abdina".*

(PK, 70)

(Peristiwa: pemaparan kota Cianjur.)

'...tanah yang landai ke timur baik untuk dijadikan negara. Memiliki sifat sejahtera, penguasanya sentausa, dan rakyatnya sehat.'

16. *"... nu diarulik ku menak ku kuring, nya eta dina hal agama. Ti jaman harita oge geus dijieun kaanehan ngaji Kuran dilagukeun teh."*

(PK, 70)

(Peristiwa pemaparan kota Cianjur.)

'...yang dipelajari oleh ningrat dan rakyat, yaitu tentang agama. Sejak zaman itu pula menjadi hal yang aneh mengaji Kuran memakai lagu.'

17. *"Masa Allah, na enya Astra? Di mana ayeuna?"*

(PK, 77)

(Peristiwa Dalem Cianjur meminta keterangan tentang Raden Suria pada Raden Astra.)

"Masya Allah, benarkah Astra? Di mana dia sekarang?"

18. *"... mugi gusti Nu Kawasa, males budi ka nu parantos miasih, nya jeng ibu sipatna."*

(PK, 83)

(Peristiwa Raden Ayu Rajamirah menerima kabar tentang anaknya, Raden Suria.)

‘... semoga Tuhan Yang Mahakuasa, membalas kebaikan kepada orang yang memberikan kasih sayang, yaitu Ibu.’

19. “... *berkating jeng Ibu ... henteu kendat kening rahmat Maha Suci dumugi ka ayeuna.*”
(PK, 84)

(Peristiwa Raden Ayu Rajamirah dan Raden Ema membaca surat dari Raden Suria.)

‘... karena Ibulah ... (yang) terus-menerus mendapat rahmat Tuhan Yang Mahasuci hingga sekarang.’

20. “... *anu mawi diparahkeun ka Yang Widi reh gudang kamurahan.*”
(PK, 84)

(Peristiwa Raden Ayu Rajamirah dan Raden Ema membaca surat dari Raden Suria.)

‘... oleh karena itu, diserahkan kepada Yang Mahakuasa karena gudangnya kasih sayang’.

21. “*Naon deui juragan? Edas, na’ aya manusa galak-galak teuing, sugan eta mah kasurupan iblis! Sareng naha Gusti Allah nganteur bae karepna?*”
“*Hih, ari Mahasuci mah,*” saur Patinggi, “*nu matak disebut sipat murah oge nya eta, sok nganteur kana karep mahlukna*”

"Naha mol aya wawalesna kitu ka manehna?" "Tangtu aya, tapi biasana engke pandeuri, lamun geus gede teuing dosana "

(PK, 94)

(Peristiwa Patinggi Nyalindung dan Ki Pahung terlibat percakapan rahasia.)

"Apalagi Tuan? Mengapa ada manusia jahat sekali, apakah dia dirasuki iblis? Dan mengapa Allah S.W.T meluluskan saja kemauannya?"

"Yang Mahasuci itu," kata Petinggi, "sebabnya disebut Pemurah karena selalu meluluskan kehendak makhluk-Nya."

"Apakah tak ada akibatnya bagi mereka?" "Tentu saja ada, tapi biasanya nanti terakhir jika dosanya sudah terlalu besar."

22. *"Demi Allah, upami teu aya widi juragan, abdi moal buka rasiah", ceuk Ki Pahung."*

(PK, 94)

"Demi Allah, jika tidak ada izin dari tuan saya tak akan membuka rahasia", kata Ki Pahung.'

23. *"Inna Lillahi, " saur rakana"*

(PK, 99)

(Peristiwa Kepala Cutak (Raden Suria) bertemu dengan Raden Ema di Cikalong.)

"Inna Lillahi," kata kakaknya'

24. "... tapi Gusti Allah sipat murah, piraku henteu ngahampura ka aing...."
(PK, 109)

(Peristiwa Ki Permagati setelah membunuh Demang Dongkol.)

'... tapi Tuhan Maha Pengasih, masa tidak mengampuni diriku'

25. "... cong sarolat, kacida husuna, sabab sajabana nedunan kawajiban agama teh, ongkoh aya anu disuhunkeun ka Nu Agung."
(PK, 137)

(Peristiwa Bagus Rangin bersama kelompoknya menyusun rencana setelah salat Jumat)

'...bersembahyanglah mereka, sangat khushuk, sebab selain melaksanakan kewajiban agama juga ada yang diminta kepada Yang Mahabesar ...'

26. "Saur Kangjeng Dalem, 'Mugi-mugi Mahasuci ngahapunten dosana ieu abdi nu parantos mintonkeun wawanenna sareng kasatianana!'"
(PK, 146)

(Peristiwa pertempuran para bupati melawan pemberontak.)

'Kata Kangjeng Dalem, "Semoga. Tuhan Yang Mahasuci mengampuni dosa hamba-Nya ini yang telah menunjukkan keberanian dan kesetiiaannya!"'

27. *"Henteu lila layung bijil, langit nu tadina hurung ngempur lir emas sinangling teh ngadadak salin warnana, jadi beureum siga seuneu, kawas mere kila-kila yen rek aya kahuruan, banjir getih"*
(PK, 157)

(Peristiwa di suatu tempat -mesjid- yang terpencil.)

'Tak lama kemudian lembayung muncul, langit yang tadinya cerah keemasan tiba-tiba berubah warna, menjadi merah membara bagai api, seperti memberi tanda bakal ada kebakaran, banjir darah....'

28. *"... ngong nu calik di emper masjid teh ngaos Kur'an agung"*
(PK, 158)

(Peristiwa Sultan Yogya sedang shalat dan mengaji di mesjid terpencil.)

'... berkumandanglah suara orang yang duduk di teras mesjid itu membaca Quranul Karim'

29. *"... aya nu moncorong, kawas panonpoe bae. Ari ditelelele nu hurung teh pameunteuna Ratu Adil tea."*
(PK, 164)

(Peristiwa Pangeran Dipanagara meminta nasihat-penjelasan isi mimpi-kepada Panghulu Rahmanudin.)

'... ada yang bersinar terang, bagaikan mentari. Setelah diperhatikan, cahaya itu ternyata dari wajah Ratu Adil.'

C. Sistem Kekerabatan

30. *"Bupati nagara nu mimiti kakasihna Tumenggung Wira Tanu Baya, asal umbul Sindangkasih...."*

(PK, 15)

(Peristiwa keadaan Tanah Ukur setelah pasukan Dipati Ukur bertempur melawan pasukan Mataram.)

'Bupati yang pertama bernama Tumenggung Wira Tanu Baya, asal umbul Sindangkasih'.

31. *"Pok pangawulaan sasauran deui: "Ah, lain ku sabab unggul ti batur; eta mah henteu jadi kamegahan, atoh soteh dumeh jadi bukti, jeneng bupati teh lain dumeh minantu dalem, tapi lantaran ngabogaan kacakepan pikeun nyangking eta kapangkatan."*

(PK, 18)

(Peristiwa Dalem Parakanmuncang kedatangan tamu yang hendak mengabdi.)

'Bupati berkata lagi: "Ah, bukan karena lebih unggul dari pada orang lain. Hal itu tidak menjadi kemegahan. Gembara itu karena menjadi bukti bahwa memegang jabatan bupati itu bukan karena menantu bupati, tetapi karena kecakapan untuk memegang jabatan itu."

32. *"Piunjuk tatamu, "Sumuhun timbalan, dupi margina saherang-herangna oge cibeas, moal dugi ka herang pisan"*

(PK, 20)

(Peristiwa Dalem Parakanmuncang dihasut oleh tamunya.)

‘Tamu berkata, “Begitulah, itulah sebabnya, air beras tidak akan sebening air biasa (sukar untuk berbuat kebaikan kepada orang yang pernah menyakiti hati kita).”

33. *“Bupati Sumedang nu mimiti teh nya eta nu jenengan Geusan Ulun ... Apuputra: Raden Rangga Gede, kagungan putra: Rangga Gempol, diganti kakasihna jadi Pangeran Kusumadinata, katelah Pangeran Panembahan. Anu apuputra: Raden Adipati Tanumaja, apuputra Raden Kusumadinata ... katelah Pangeran Karuhun”*
(PK, 37)

(Peristiwa Raden Jamu mendapat keterangan tentang silsilah keluarga Bupati Sumedang.)

‘Bupati Sumedang yang pertama bernama Geusan Ulun ... Berputra: Raden Adipati Rangga Gede, mempunyai anak: Rangga Gempol, namanya diganti menjadi Pangeran Kusumadinata, yang terkenal dengan nama Pangeran Panembahan. Yang berputra: Raden Adipati Tanumaja, berputra Raden Kusumadinata ... yang terkenal dengan nama Pangeran Karuhun ...’

34. *“Waktu rama pupus, Raden teh burey keneh pisan, kakara yuswa tilu taun, eta sababna nu matak nu ngaganti rama Dalem Suralaya, sipat raina keneh.”*
(PK, 38)

(Peristiwa Raden Jamu mendapat keterangan tentang silsilah keluarga Bupati Sumedang.)

‘Waktu ayah ananda meninggal, Raden masih sangat kecil, baru berumur tiga tahun, itulah sebabnya yang mengganti ayahmu itu Dalem Suralaya, masih orang tuamu juga.’

35. "... *mertua Dalem nu ayeuna tea. Jadi ti rama mah Raden teh turunan Limbangan, ka Dalem Wangsadinata ka pernah buyut, ari ka Dalem Limbangan nu ayeuna, kapernah eyang ti gedeng.*"
(PK, 37)

(Peristiwa Raden Jamu mendapat keterangan tentang silsilah keluarga Bupati Sumedang.)

'... mertua Dalem yang sekarang. Jadi dari pihak ayah, Raden itu keturunan Limbangan, kepada Dalem Wangsadinata itu buyut, sedangkan kepada Dalem Limbangan yang sekarang setahap kakek jauh.'

36. "... *waktu Kangjeng Dalem sumping ka bumi, dirubung-rubung ku kadang wargi....*"
(PK, 47)

(Peristiwa Raden Suria bersiap meninggalkan Sumedang menuju Limbangan.)

'...waktu Kangjeng Dalem datang ke rumah, disambut oleh sanak saudara....'

37. "... *ka Dalem Limbangan ayeuna teh nembe kapernah aki ti gigir.*"
(PK, 47)

(Peristiwa Raden Suria bersiap meninggalkan Sumedang menuju Limbangan.)

'...kepada Dalem Limbangan yang sekarang itu, setahap kakek jauh.'

38. "... kacida garwa Raden Suria reuwaseunana...." (PK, 49)

(Peristiwa Demang Dongkol menghasut Dalem Istri, Nyi Raden Candranagara.)

'... istri Raden Suria sangat terkejut....'

39. "*Ku emutan mah bade wangsul bae ... bade ngabujeng ka eyang ka Limbangan, margi saur mang Patih oge ka Dalem Limbangan ayeuna teh nembe kapernah aki ti gigir ...*" saur Raden Suria.
(PK, 52)

(Peristiwa Raden Suria bersiap meninggalkan Sumedang menuju Limbangan.)

"Menurut pertimbanganku, saya akan pulang saja ... akan pergi kepada kakek di Limbangan sebab menurut Paman Patih, saya dengan Dalem Limbangan yang sekarang itu masih saudara, kakek jauh (aki ti gigir) ..." Kata Raden Suria.'

40. "*Barang sumping ka pakuwon ibu kukutanana, nya eta Raden Ayu Rajamirah*"
(PK, 57)

(Peristiwa Raden Suria dan Patih Nyalindung dalam penyamaran.)

'Begitu sampai ke tempat ibu angkatnya, yaitu Raden Ayu Rajamirah.'

41. “ ... *sabab ibu teh geus teu asa ka anak kukutan, tapi asa ka beunang ngakandung sorangan bae* ”
(PK, 57)

(Peristiwa Raden Suria--dalam penyamaran--menemui ibunya, Raden Ayu Rajamirah.)

‘...sebab ibu sudah tidak merasa seperti kepada anak angkat, tetapi seperti kepada anak kandung sendiri saja....’

42. “*Pangawulaan sasauran kieu, lahirna, “Tah ieu incu kaula*”
(PK, 63)

(Peristiwa persiapan Raden Suria di Limbangan yang hendak mengembara ke Cianjur.)

‘Pangawulaan berkata begini, katanya, “Nah, ini cucuku”

43. “... *puguh eyang oge bisa makihikeun ka awak...*”
(PK, 63)

(Peristiwa persiapan Raden Suria di Limbangan yang hendak pergi ke Cianjur.)

‘... kakek pun bisa mengurusmu...’

44. “... *pangangkenan pameget-istri sakalintang saena*”
(PK, 85)

(Peristiwa Raden Ayu Rajamirah menerima surat dari Raden Suria.)

‘...penerimaan suami istri sangatlah baik...’

45. “... *para wargi nya ngantosan, malah pun paman sareng pun bibi ...*”
(PK, 120)

(Peristiwa Kepala Cutak Cikalong -Raden Suria- dipindah-tugaskan ke tempat kelahirannya, Sumedang.)

‘... sanak saudara menunggu, begitu pula paman dan bibiku’

46. “... *nu dijenengkeun ku sultan teh lain anjeunna, tapi raina, dumeuh putra ti padmi*”
(PK, 159)

(Peristiwa Pangeran Dipanagara, Sultan Yogya, membuang diri -menyepi karena kesedihan hatinya.)

‘...yang diangkat oleh sultan bukan dia, melainkan adiknya sebab anak dari istri padmi (istri pertama atau permaisuri....’

47. “... *ari nagara diparentah dirubung-rubung ku ibuna, eyangna ti gedeng eta murangkalih*”
(PK, 160)

(Peristiwa pemerintahan di Yogya sedang mengalami kekacauan/kemunduran.)

‘...negara diperintah secara bersama oleh ibu dan kakek jauh anak itu’

D. Sistem Tata Nilai

D.1 Moral

48. “ ... *balukarna panyapa Nyi Dayang Sumbi, bongan Sangkuriang bogoh ka indung* ”

(PK, 12)

(Peristiwa menceritakan keadaan kota Priangan.)

‘... akibat dari kutukan Nyi Dayang Sumbi karena Sangkuriang kasmaran kepada ibunya...’

49. “*Istrina megat kalimah, lahirna, “Ah, ari kitu mah teu ngiringan, sieun doraka! Kahayang abdi mah maksud lak-sana, tapi ulah dibarengan ku hasud dengki ka batur.”*”

(PK, 24)

(Peristiwa istri Demang Dongkol mencoba mencegah suaminya yang akan berbuat jahat.)

‘Istrinya memotong pembicaraan, “Ah, kalau begitu aku tak mau ikut, takut durhaka! Yang saya inginkan, maksud tercapai, tetapi tidak disertai dengan dengki kepada orang lain.”’

50. “*Keurna jajaka keneh ngabujang di lebet, jadi tukang epok, tuluy dijeujeuhkeun jadi priyayi, nepi ka bisa jadi demang di wewengkon kabupaten Pagaden. Tapi salianna jadi priyayi, henteu kendat dipuuk ku berewit, lantaran loba codekana, babakuna resep ngajepit jeung sok jail ka batur. Sanajan kitu, kagorenganana henteu gancang kabuka, lantaran kacida pisan bisana kumawula ka saluhureun. Omonganana manis leuwih ti madu, tapi hatena racun malulu Tapi lila-lila kagorenganana teu burung kaboker tuluy dicopot. Keurna jeneng keneh kapaksa rayat*”

bawahanana ngahormat samistina, wantuning sieun ku kawasaanana, tapi sanggeus eureun, cek babaasan tea mah leumpang di jalan oge rek pada ngadupak; ari disarebutna: Demang Dongkol."

(PK, 25-26)

(Peristiwa pemaparan latar belakang dan sifat jahat Demang Dongkol.)

'Ketika masih perjaka menjadi pembantu di kabupaten, menjadi tukang epok, terus diangkat menjadi priyayi, hingga menjadi demang. Akan tetapi, selama menjadi priyayi, selalu dirundung masalah karena banyak melakukan kesalahan, terutama suka menghambat dan mencelakakan orang lain. Meskipun begitu, kesalahannya tidak cepat diketahui sebab ia sangat pandai berbakti kepada atasannya. Bicaranya lebih manis daripada madu, tetapi batinnya penuh racun.... Akan tetapi, lama kelamaan, kejahatannya terungkap, lalu dipecat.... Ketika masih menjadi pejabat, rakyat bawahannya terpaksa menghormati dengan semestinya, tetapi setelah jatuh, seperti kata ungkapan kalau berpapasan di jalan pun orang-orang sengaja menabraknya, ia dijuluki Demang Dongkol'.

51. "... nyaah ka salira teh teu kalawan aya pangarahan, mung emut kana kasaeana rama suarga"

(PK, 46)

(Peristiwa Patinggi Nyalindung menghadap kepada Raden Suria.)

'... kasih dan sayang kepadamu itu tanpa pamrih, hanya teringat akan kebaikan almarhum ayahmu'

52. "... beurat nyuhun beurat nanggung kana kasaeen emang teh, beurat narimakeunana. Mugi-mugi wae Gusti enggal males ku kasaean deui"
(PK, 46)

(Peristiwa Patinggi Nyalindung menghadap kepada Raden Suria.)

'... terima kasih yang tak terhingga atas kebaikan paman, sulit membalasnya. Semoga Tuhan cepat membalas dengan kebaikan pula....'

53. "... ari bade jig indit, teu tega melang ka Ibu"
(PK, 92)

(Peristiwa Raden Ayu Rajamirah mengirim surat kepada Raden Suria)

'... begitu mau berangkat, tidak tega khawatir kepada Ibu....'

54. "... Adipati Surianagara, langkung suka maot nandangan hukuman, batan kenging dipaksa ngalampahkeun hiji kalakuan anu henteu surup jeung hatena"
(PK, 134)

(Peristiwa Pangeran Kornel dengan gagah berani menolak perintah Tuan Besar [Belanda].)

'... Adipati Surianagara lebih suka mati menjalani hukuman daripada dipaksa melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan hati nuraninya....'

55. *"Kapala Cutak anu gede wawanenna, Gupernemen kahutangan gede ku anjeun!"*
(PK, 146)

(Peristiwa Komisaris [Belanda] mengucapkan penghormatan dari pemerintahnya atas meninggalnya Kepala Cutak Pawenang dalam pertempuran melawan pemberontak.)

"Kepala Cutak yang pemberani, Gupernemen berhutang budi kepadamu."

D.2 Adat

56. *"Geura lamun Si Nyai dipimantu ku Dalem, anu tangtu bae urang naek pangkat"*
(PK, 23)

(Keadaan Kota Cianjur menjelang adu kesaktian antara Aki Kahir melawan pendatang dari Makao.)

'Jika Si Nyai dijadikan menantu Dalem, yang pasti kita akan naik pangkat...'

57. *"Isukna Raden geus cunduk,
kira wanci asar ahir,
sumping ka dayeuh Limbangan,
ditampi ku kulawargi,
sumawon ngangkenna kaliwat saking.
Teu towong dirubung-rubung,
Kulawargi sami sedih,
Eukeur mah kakara tepang,
Katambah nandang kanyaah,
Teu kendat hujan citangis."*
(PK, 62)

(Peristiwa Raden Suria tiba di kota Limbangan.)

‘Esoknya Raden sudah datang,
sekitar waktu asar akhir,
datang ke kota Limbangan,
diterima sanak saudara,
begitu pula *Pangawulaan*,
menerima dengan senang hati.
Tidak pernah sendirian selalu ditemani,
keluarga sama-sama sedih,
karena semuanya baru bertemu,
lagi pula semua merasa sayang,
tak henti-hentinya meneteskan air mata.’

58. “... menak-menakna ulah kaungkulan ku somah boh dina pangaruhna boh dina pangaweruhna, sabab menak teh harita mah dianggap golongan nu pangmulyana, picontoeun jelema leutik.”
(PK, 71)

(Peristiwa keadaan Kota Cianjur -menjelang adu kesaktian antara Aki Kahir melawan pendatang dari Makao.)

‘...para priyayi tidak boleh diungguli oleh rakyat baik dalam hal pengaruh maupun dalam hal pengetahuan sebab priyayi pada waktu itu dianggap golongan yang paling mulia, menjadi contoh bagi rakyat kecil.’

59. “Ieu, Agus kudu diajar maenpo deuih. Aya guru geura pinter naker. Aki Kahir ngaranna.”
(PK, 81)

(Nasihat Dalem Cianjur ketika Raden Suria datang menghadap.)

‘Agus harus belajar *maenpo*.... Ada guru yang sangat pandai. Aki Kahir namanya”.

60. “*Kitu deui para menak jeung para kapala ngiring, gek caralik satempatna-satempatna, nurutkeun harkatna jeung pangkatna....*”

(PK, 103)

(Peristiwa: Dalem Cianjur sedang beristirahat di Cikalong.)

‘Begitu pula para priyayi dan para kepala ikut, duduklah mereka pada tempatnya masing-masing, sesuai dengan harkat dan pangkatnya’

61. “*Pikeun nembongkeun kabungahan, peutingna ger pesta, nayuban rame pisan*”

(PK,112)

(Peristiwa: Pesta menyambut diangkatnya Kepala Cutak Cikalong -Raden Suria- menjadi Patih Sumedang.)

‘Untuk memperlihatkan kegembiraan, malamnya diadakan pesta, nayuban sangat ramai....’

62. “*Tatabeuhan ngagembreng taya eureunna ... sangkan kabeh jelema pada nyaraho, yen dina poe eta rek aya kajadian gede.*”

(PK,112)

(Peristiwa: Kota Sumedang berpesta menyambut diangkatnya Raden Surianagara menjadi Patih Sumedang.)

‘Tetabuhan berbunyi tak henti-hentinya ... agar semua orang tahu, bahwa pada hari itu akan ada kejadian yang besar.’

63. *“Barang srog payuneun pangagung, tuluy nu nganggo kostim teh ngunggutkeun mastakana nandakeun hormat....”*
(PK, 122)

(Peristiwa: Pesta penyambutan diangkatnya Raden Surianagara jadi Bupati Sumedang.)

‘Begitu sampai di hadapan pembesar, orang yang berkostum itu menganggukkan kepalanya sebagai tanda hormat....’

64. *“Sarengsena ngistrenan, ger pesta, di gedong diayakeun nayuban, di alun-alun rame ku sagala permaenan”*
(PK, 126)

(Peristiwa: Bupati Sumedang mendapat pengakuan dari Gubernur Jenderal Belanda.)

“Setelah selesai pelantikan, pesta dimulai, di gedung diadakan tayuban, di alun-alun ramai oleh berbagai jenis permainan’

65. *“Tuan Besar nyodorkeun dewi pananganana, maparinan tabe. Ayeuna mah ku Pangawulaan ditampunan ku panangan tengen, rengkuh sakumaha adat biasa ka pangagung saluhureun”*
(PK, 135)

(Peristiwa: Bupati Sumedang ketika menghadapi Tuan Besar [Belanda] dalam peristiwa pembuatan jalan di Tanjungsari.)

‘Tuan Besar menyodorkan lagi tangannya, memberi salam. Sekarang Pangawulaan menerimanya dengan tangan kanan, santun sebagaimana biasa adat bawahan kepada atasan....’

66. “ ... *saban malem salasa jeung jumaah damelna ngukusan pakarang dipalar karamatna.* ”
(PK, 141)

(Peristiwa: Persiapan para petinggi Sumedang dalam menghadapi para pemberontak.)

“... setiap malam Selasa dan Jumat pekerjaan mereka mengasapi dengan pedupaan alat-alat perangnya agar mendapat keramat”

67. “... *Pikeun nembongkeun kabungahan, isukna ger pesta, rame kabina-bina....* ”
(PK, 149)

(Peristiwa: Pertempuran pasukan Sumedang menghadapi para pemberontak.)

“Untuk memperlihatkan kegembiraan, esok harinya diadakan pesta yang sangat ramai’

68. “*Di Sumedang upami aya hiji bapa bade ajal, sok nyalukan anak-incuna heula, bade nyarioskeun kasaeana aki-buyutna ... Kitu salawasna turun-tumurun* ”
(PK, 155)

(Peristiwa: Pesta penyambutan keberhasilan Inggris menguasai Tanah Hindia.)

‘Di Sumedang kalau ada seorang bapak hendak meninggal akan memanggil anak-cucunya dahulu, ia akan menceritakan kebaikan nenek moyangnya ... Begitulah selamanya turun-temurun....’

69. *“Nu dibawa sasauran memendekan, nandakeun ngahormat, cong nyembah”*
(PK, 159)

(Peristiwa: Di tempat pengasingan Pangeran Dipanagara (Sultan Yogya) kedatangan Panghulu Rahmanudin)

‘Yang diajak berbicara merundukkan badan, tanda menghormat, terus menyembah....’

D.3 Hukum

70. *“Saur Tuan Komisaris, “Ah perkawis eta mah sanes urusan urang, mangsa bodo raos teu raosna mah, margi eta teh kapalayna Tuan Besar”*
(PK, 171)

(Peristiwa: Tuan Komisaris [Belanda] merundingkan tentang masalah pemberontak dengan Bupati Sumedang)

‘Kata Tuan Komisaris, “Ah persoalan itu bukan urusan kita, masa bodoh, enak atau tak enaknya, sebab hal ini keinginan Tuan Besar’

71. *“... upami aya nu mendak kateuadilan unjukan?”*
“Atuh puguh,” Saur Tuan Komisaris.
“Ngan kudu cukup saksina jeung buktina”
(PK, 107)

(Peristiwa: Demang Dongkol mempengaruhi Tuan Komisaris.)

‘...apabila ada yang menemukan ketidakadilan, ia diperkenankan untuk mengadu?’

“Tentu saja,” kata Tuan Komisaris.

“Tetapi harus cukup saksi dan bukti’

E. Sistem Perkawinan

72. *“Pangawulaan gumujeng, lahirna, “Wah, moal aya kitu kieu, jeung perkara eta mah barudak, kumaha kadarna bae, urang mah teu kudu milu campur, cumah ari di rere-mokeun ku kolot teh sok tara tulus. Aya bae milikna ngarangkep sukur; cenah euweuh, atuh ka saha bae, itu ieu age moal kurang pijodoeun.”*
(PK, 32)

(Peristiwa: ketika Dalem Patrakusumah menanggapi hasutan Demang Dongkol.)

‘Pangawulaan tertawa, katanya, “Wah, tak akan ada apa-apa, dan masalah itu adalah masalah anak-anak, bagaimana takdir saja, kita jangan turut campur, percumah dijodohkan oleh orang tua itu biasanya tak akan jadi. Syukur kalau ada nasib menikah, tidak pun tidak apa-apa, kepada siapa saja, banyak bakal calon.’

F. Sistem Edukasi

73. *‘Mungguh kamulyaan sajati,
lir ibarat wawangunan,
nu weweg, alus tur gede,
hese piruntuheunana,*

*sababna ditihangan,
ku tabe'at anu luhung,
dihateupan kautamaan."*

*"Dibilikan ku pamilih,
dikuta ku kasetyaan,
dipademan ku wawanen,
dipaku ku kapengkuhan,
dihias ku kapinteran,
diparabotan ku ilmu,
diukir ku karajinan."*

*"Jalma oge kitu deui,
lamun martabatna mulya,
hamo towong dipiomong,
moal pegat dipicangcam,
sababna kamulyaan,
henteu kawengku ku waktu,
langgeng kawangikeunana!"*
(PK, 7)

(Peristiwa Pembuka cerita.)

*'Sesungguhnya kemuliaan sejati itu,
bagaikan bangunan,
yang kuat, indah dan besar,
sulit akan runtuh,
sebab memakai tiang,
dengan tabiat yang luhur,
diatapi keutamaan.*

*Dibatasi nilai pilihan,
berbentengkan kesetiaan,
dipademan keberanian,*

berpaku ketaatan,
berhias kepintaran,
berperabotan ilmu,
berukir kerajinan.

Manusia pun begitu,
jika martabatnya mulia,
tak henti-hentinya dibicarakan,
tak akan putus dirindukan,
lantaran kemuliaannya,
tidak terbatas oleh waktu,
abadi keharumannya.'

74. "*... sangkan pada ngayakinkeun yen di alam pawenangan taya barang anu langgeng, minangka jadi pituduh kudu pasrah jeung sumerah.*"
(PK, 9)

(Peristiwa Sumedang menyambut penguasa baru.)

"... agar mereka yakin bahwa di dunia tidak ada yang abadi, sebagai petunjuk harus berserah diri.'

75. "*"Horeng ari basajan teh bibit sugri kaluhungan!"*
(PK, 9)

(Peristiwa: Sumedang menyambut penguasa baru.)

"'Ternyata kesederhanaan itu tunas kemuliaan!'"

76. "*... adab lamun ditandasa tanwande males nandasa...*"
(PK, 11)

(Peristiwa Sumedang tahun 1775, pada masa hidupnya Raden Jamu.)

‘... sopan santun kalau dimatikan pasti akan balik menyakiti....’

77. *“... kawajiban manusa nu utana nya eta nganapakahan anak-rabi samistina ... ari anak, sajab i ti diurus neda-pakena teh dijeujeuhkeun kahirupanana, supados ulah nga-repotkeun ka kolot di ahirna....”*

(PK, 18)

(Peristiwa: Dalem Parakanmuncang ketika menghadapi tamu, yaitu Demang Dongkol.)

‘... kewajiban manusia yang utama adalah memberi nafkah kepada anak-istri ... dan anak, selain diberi sandang-pangan, harus diperhatikan hidupnya supaya tidak menyusahkan orang tua di kemudian hari....’

78. *... lain ku sabab unggul ku batur eta mah henteu matak jadi kamegahan*

(PK, 18)

(Peristiwa: Dalem Parakanmuncang ketika menghadapi tamu, yaitu Demang Dongkol.)

‘...bukan karena lebih baik daripada orang lain sebab semua itu tidak akan menjadi suatu kemegahan....’

79. *“... ari jadi jelema ulah sok timburuan, tapi kudu gede timburu....”*

(PK, 20)

(Peristiwa: Demang Dongkol mencoba menghasut Dalem Parakanmuncang.)

‘...sebagai manusia, jangan menjadi pencemburu, tetapi harus khawatir....’

80. “... *jelema sieunan mah moal manggih kasenangan*”
(PK, 24)

(Peristiwa: Demang Dongkol beserta istrinya berminat pergi ke Sumedang untuk memengaruhi Dalem Parakanmuncang)

“... manusia penakut takkan mendapat kebahagiaan....”

81. “... *wantuning babandaan beunang ngarah ngarinah mah tara langgeng kapakena....*”
(PK, 26)

(Peristiwa: Demang Dongkol berangkat ke Sumedang.)

‘... apabila harta itu diperoleh dengan cara menipu, takkan abadi jika dipakainya....’

82. “... *lamun kudu timburu saumur-umur, atuh moal aya luginana hate teh....*”
(PK, 29)

(Peristiwa: Demang Dongkol menghadap dan terus memengaruhi Dalem Parakanmuncang.)

‘... apabila harus selamanya cemburu, kita tidak akan ada kesenangan hati....’

83. *"Manusa mah kakeupeulna ngan ku kasieun, tundukna ku kabutuh, kapeletna ngan ku kahadean."*
(PK, 31)

(Peristiwa: Demang Dongkol menghadap dan terus memengaruhi Dalem Parakanmuncang.)

'Manusia itu akan takluk hanya kepada rasa takut, tunduk hanya karena kebutuhan (hidup), terpikat hanya oleh kebaikan.'

84. *"... sing sabar bae, da nu kawasa mah adil...."*
(PK, 36)

(Peristiwa: Raden Jamu hendak ditikahkan dengan putri Dalem Parakanmuncang.)

'... bersabarlah sebab Tuhan Maha Adil....'

85. *"... ulah kacida teuing ngalaipkeun salira, sabab sok beuki dihina. Puguh pisan jelema teh kudu handap asor, tapi aya watesna"*
(PK. 37)

(Peristiwa: Dalem Parakanmuncang menceritakan tentang asal-usul Raden Jamu yang ternyata keturunan Bupati Sumedang)

'... jangan terlalu merendahkan diri sebab akan semakin dihina. Padahal, manusia itu harus rendah hati, tetapi ada batasnya....'

86. *"... ulah agul ku payung butut"*
(PK, 37)

(Peristiwa: Dalem Parakanmuncang menceritakan asal-usul Raden Jamu yang ternyata keturunan [*menak*] Bupati Sumedang.)

‘... jangan menyombongkan keturunan (bangsawan)’

87. “... *kawajiban manusa utama, nya eta tulung-tinulungan ka jalma*”

(PK, 46)

(Peristiwa: Raden Suria dan Petinggi Nyalindung lolos dari usaha jahat Patih Permagati.)

‘... kewajiban manusia sejati, saling menolong dengan sesama manusia....’

88. “*Maneh sing percaya ka diri pribadi. Lamun ngarasa saumur hirup teu acan nganiaya ka pada kaula, ulah sieun panggih jeung cilaka*”

(PK, 65)

(Peristiwa: Raden Suria dihadang oleh sekelompok perampok.)

‘Kamu harus percaya diri. Apabila yakin tak pernah menyakiti orang lain, jangan takut mendapatkan celaka...’

89. “... *nya narimakeun kudu ka Maha Suci, sabab eta anu maparinan darajat....*”

(PK, 112)

(Peristiwa: Raden Suria -sebagai Kepala Cutak Cikalong-kembali ke Sumedang dan bergelar dalem.)

‘... bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Dia-lah yang memberi kebahagiaan....”

90. “... *margi nu jadi menak teh, kedah jadi panungtun... sing jadi pamuntangan*”
(PK, 113)

(Peristiwa: Pesta menyambut diangkatnya Raden Suria menjadi Demang Sumedang.)

‘... kalau menjadi priyayi, harus mengayomi ..., harus menjadi pelindung...’

91. “... *keur naon hirup di dunya oge ari rek dijieun cara budak beulian saumur-umur mah?*”
(PK, 138)

(Peristiwa: Bagus Rangin memimpin pasukannya untuk berontak ke Sumedang.)

‘... untuk apa hidup (di dunia) apabila baru jadi buudak be-lia seumur hidup?’

92. “*Tapi nya eta lamun sagala katugenah dipikir, taya paedahna*”
(PK, 162)

(Peristiwa: Pangeran Dipanagara mendapat kunjungan Panghulu Rahmanudin.)

‘Begitulah apabila kesulitan selalu dipersoalkan, tak akan ada manfaatnya.’

93. "... nu jadi lantaranana eta kasangsaraan teh kajaba ti la-
lawora kana agama"
(PK, 162)

(Peristiwa: Pangeran Dipanagara mendapat kunjungan
Penghulu Rahmanudin di tempat pengasingannya.)

'... yang menjadikan kesengsaraan hidup adalah karena
menyepelekan agama'

94. "*Lain sakti bisa ngapung,
napak-kancang nerus bumi,
sakti soteh bisa perang,
merangan panggoda iblis,*
(PK, 180)

(Peristiwa: cerita penutup - ketika menyambut kedatangan
Kangjeng Pangeran dari medan perang.)

'Bukan sakti karena bisa terbang,
berjalan dipermukaan air dan menembus bumi,
tetapi sakti karena bisa berperang,
memerangi godaan iblis'

Lampiran 4

MANTRI JERO (R. MEMED S.)

A. Parafrase

Lebih kurang tiga ratus tahun lamanya sebagian tanah Priangan sebelah timur yang disebut Nagara Tengah terkenal sebagai tempat yang banyak didatangi oleh para pengembara karena dapat menjadi tempat penghidupan yang baik untuk mencari sandang pangan. Hal itu disebabkan oleh payung negeri, yaitu rajanya terkenal adil, termashur, dan sayang kepada para abdinya. Itu sebabnya seisi negeri merasa puas dan bahagia, senang tak ada yang dicemaskan.

Alkisah, di sebuah dusun Nagara Tengah ada pendatang sekeluarga, tetapi tak ada orang yang bisa menerangkan dari mana mereka berasal. Begitu pula dengan namanya pun, tak ada orang yang mengetahuinya sebab yang bersangkutan tak mau menerangkan. Walaupun demikian, tak ada seorang pun yang berani mempertanyakan. Bahkan, rakyat menghormatinya. Mereka seperti sudah menduga bahwa pengembara sekeluarga itu bukan orang sembarangan. Ia kemudian menjadi kasepuhan dengan sebutan Ajengan.

Ajengan mempunyai seorang anak laki-laki berusia 15 tahun, Yogaswara namanya. Yogaswara tidak seperti anak petani biasa yang buta huruf dan tidak mengenal budi pekerti atau tata krama yang baik. Oleh Ajengan, Yogaswara selain diajari bertani, diajari pula membaca dan menulis, tatakrama, tatabahasa yang baik, dan cara berbicara seperti layaknya bangsawan.

Pada suatu hari, seorang menak berpangkat Kapala Cutak datang mengontrol dusun tempat tinggal mereka. Yogaswara berkeinginan untuk menjadi bangsawan karena akan dihormati semua rakyat. Ajengan menyetujui keinginan anaknya. Sebelum anaknya pergi berkelana untuk mencapai cita-citanya, Ajengan membuka rahasia bahwa dirinya adalah anak sulung dari seorang Bupati Suniawenang. Suniawenang adalah negeri sebelah timur Nagara Tengah. Bupati Suniawenang ketika hidup menginginkan sebagai penggantinya kelak. Akan tetapi, ketika Kakek Yogaswara itu wafat, adiknyalah yang diangkat menjadi Bupati karena dirinya bukanlah putra dari *garwapadmi* (prameswari). Dengan segala kesadaran ia merelakan semua keputusan yang terjadi. Namun, ia difitnah akan merebut kekuasaan. Suatu hari Panghulu, yaitu saudara sepupu yang paling dekat kepadanya, mengabarkan bahwa dirinya akan ditangkap. Ayah dan ibu Yogaswara kemudian melarikan diri. Selama sebulan mereka berjalan jauh sampai di dusun tersebut. Sudah dua puluh tahun ia mengembara tak ada yang mengganggu sebab tak mengaku bahwa dirinya bangsawan bahkan ia merahasiakan namanya. Ayah Yogaswara kemudian menyebut nama aslinya, yaitu Wirautama. Wirautama kemudian memberikan amanat kepada anaknya agar merahasiakan rapat-rapat rahasia kebangsawanan dirinya dan orang tuanya.

Sebelum mengabdikan kepada penguasa, Yogaswara disuruh ayahnya untuk berpesantren dahulu kepada seorang kiai, yaitu Kiai Abdul Mugni di Janggala. Di sana ia bersahabat dengan Ki Bulus. Ia tertarik kepada putri Ajengan bernama Nyi Halimah yang merupakan bunga pesantren. Suatu hari, setelah merasa cukup menuntut ilmu agama, ia memutuskan pergi dari pesantren. Sebelumnya ia berpamitan lebih dahulu secara rahasia kepada Nyi Halimah. Ia kemudian berjanji akan menikahinya kelak setelah berhasil mencapai cita-citanya.

Yogaswara bersama Ki Bulus berangkat menuju pusat kota Nagara Tengah dengan perbekalan yang pas-pasan. Ketika perbekalan hampir habis, ia akhirnya mendapat pekerjaan sebagai pengurus kuda di padaleman dengan bimbingan Juru Simpen, yang bernama Mas Anggataruna. Juru Simpen adalah jabatan yang mengepalai semua gande-gande di padaleman. Karena tindak-tanduknya yang bagus ia sangat disayangi oleh Ki Juru Simpen bahkan kemudian diangkat menjadi Tukang Epok. Adapun jabatan Tukang Epok harus orang yang setia dan mengetahui tatakrama sebab ia diikutsertakan pada setiap upacara. Pekerjaannya adalah membawa wadah dan peralatan merokok bagi Kanjeng Dalem.

Karena kedekatannya dengan Dalem, Yogaswara akhirnya diketahui pandai membaca dan menulis. Padahal, pada zaman itu jarang sekali orang yang memiliki keahlian seperti itu. Di negara itu pada saat itu, hanya empat orang yang mampu baca tulis. Yogaswara semakin dikasihi oleh Dalem. Akhirnya, ia diangkat menjadi Mantri Jero. Jabatan Mantri Jero adalah jabatan yang diberikan kepada seorang bangsawan yang mendapat kepercayaan dari Dalem. Tugasnya mengurus seisi padaleman.

Kemajuan pesat pada jabatan dan kharisma Yogaswara membuat iri sesama abdi Dalem. Mereka merasa didahului dan menyangka Kanjeng Dalem pilih kasih. Bahkan, Ki Juru Simpen sekalipun yang tadinya begitu mengasihi Yogaswara berbalik membencinya karena merasa disepelkan derajat kebangsawannya oleh Kanjeng Dalem dan dikalahkan oleh Yogaswara yang derajatnya rendah karena berasal dari orang kebanyakan. Orang-orang yang berpihak pada dirinya hanya tiga orang, yaitu Ki Bulus, Ki Sura, dan Ma Ijem.

Suatu hari, Kerajaan Mataram datang dengan bala tentaranya akan menaklukkan tanah Pasundan termasuk yang menjadi tujuannya adalah Nagara Tengah. Saat itu semua orang seisi

negara sangat cemas. Karena kedengkian hati Ki Juru Simpen, Yogaswara diusulkan kepada Dalem untuk dijadikan komandan pasukan untuk menahan serangan musuh. Yogaswara yang masih polos tidak mengetahui akal busuk Ki Juru Simpen. Ia merasa bangga akan tugas yang mulia yang dibebankan pada pundaknya untuk membela tanah air dan membela kehormatan negara. Padahal, ia hanya dijadikan tumbal negara karena Ki Juru Simpen sangat menginginkan kematiannya.

Yogaswara berangkat dengan bala tentara. Ketika mendapat bala bantuan, semua orang tewas kecuali Yogaswara yang luka parah dengan sekujur badan penuh luka. Ia dibawa lari oleh kuda yang ditunggangnya. Yogaswaralah yang membawa berita bahwa bala tentara Mataram semakin mendekat. Semua orang akhirnya melarikan diri untuk mengungsi ke dalam hutan. Kurang lebih enam bulan lamanya tanah Priangan dalam situasi genting. Orang-orang yang meninggalkan desanya tak ada yang berani kembali karena takut oleh kekejaman orang Mataram. Akhirnya, Kanjeng Sultan Mataram memutuskan, semua bupati Sunda yang melarikan diri dari negara akan diampuni, serta bala tentara Jawa akan disuruh kembali ke Mataram asal semua bupati mau tunduk kepada Kanjeng Sultan. Sejak saat itu, para bupati di Priangan Timur menjadi daerah jajahan Mataram. Sebagai tanda bakti, setiap setahun sekali, mereka menghadap Mataram dengan membawa upeti

Diceritakan setelah setahun, Dalem Nagara Tengah teringat akan kewajibannya untuk menyerahkan upeti ke Mataram. Pemerintahan negara diwakilkan kepada Patih sedangkan semua harta kekayaan isi padaleman dan abdi-abdi dalem dipercayakan kepada Mantri Jero. Hal ini membuat Mas Anggataruna semakin benci kepada Yogaswara sebab sejak zaman eyangnya dahulu semua tugas rumah tangga itu diserahkan pada Ki Juru Simpen.

Dalem berangkat dengan semua istri dan putra para abdi Dalem. Hanya satu orang yang ditinggalkan, yaitu selir terkasih bernama Nyimas Ratnawulan. Dalem merasa khawatir sebab mendengar berita bahwa bangsawan-bangsawan Mataram bila melihat perempuan cantik langsung meminta dan memaksanya bila tak mau. Sedangkan Nyi Mas Ratnawulan begitu cantik, Dalem ketakutan jika sampai terlihat oleh mereka tentu lepas dari pegangan serta tak akan dapat dibawa kembali.

Setelah Kanjeng Dalem berangkat, Mantri Jero mulai menjalankan kewajiban, mengontrol semua harta dan mengatur semua pekerjaan abdi dalem. Semua panakawan tidak ada yang menolak, hanya Mas Anggataruna yang keras kepala apalagi mengabdikan. Karena Mantri Jero bertugas mengurus isi padaleman, tentu semua abdi-abdi bila ada kebutuhan meminta kepadanya. Begitu pula Nyimas Ratnawulan, selir Kanjeng Dalem, sering meminta semua kebutuhannya kepada Mantri Jero. Yogaswara sering menemui ke rumahnya untuk melaksanakan tugas. Karena sering bertemu, mereka berdua akhirnya mengetahui bahwa Nyimas Ratnawulan adalah bibi Yogaswara dari pihak ibunya. Hal itu dijadikan alasan oleh Mas Anggataruna dengan saudaranya Kaliwon untuk memfitnah Yogaswara. Dikatakannya bahwa Yogaswara berselingkuh dengan selir kesayangan Kanjeng Dalem itu. Keduanya mengatur siasat antara lain mengumpulkan semua abdi Dalem. Dengan imbalan uang dan ancaman agar pada saatnya mereka mau bersaksi bahwa Yogaswara telah berselingkuh dengan selir. Hanya Ki Bulus yang tak mau bersaksi sampai akhirnya ia diusir oleh Mas Anggataruna dari padaleman.

Ketika Kanjeng Dalem tiba, Mas Anggataruna melaporkan perbuatan Yogaswara. Nyimas Ratnawulan hanya bisa menangis saja sebab bila mengaku bahwa Yogaswara keponakannya takut terjadi hal-hal yang tak diinginkan, pasti rahasia ayah

Mantri Jero akan terbuka dan akan mengancam jiwa dan keselamatan keluarga Yogaswara. Bila tidak menginformasikan hal itu tentu ia disangka telah berselingkuh dengan Yogaswara. Tentunya ia akan dihukum rajam.

Akhirnya, Mantri Jero diasingkan ke sebuah hutan, yaitu Pasir Uncal dengan alasan untuk mengontrol bagaimana pengembangan rusa untuk upeti setiap tahun ke Mataram, serta ia ditugasi memagari sekelilingnya. Mas Anggataruna semakin senang sebab rencananya semakin mulus. Ia dan saksi-saksi palsu para abdi Dalem melaporkan perbuatan Mantri Jero. Bahkan, Mas Anggataruna menyuruh gulang-gulang, yang mengawal Yogaswara, agar membunuh Yogaswara di perjalanan dengan imbalan cukup untuk kehidupannya, yaitu masing-masing akan mendapat sawah 10 bau untuk bekal hari tua.

Suatu malam di tengah perjalanan ketika ketiganya akan tidur Yogaswara mendongeng tentang kisah putra mahkota, yaitu Sang Budha yang meninggalkan kesenangan dunia untuk kepentingan akhirat. Dongeng itu membuka kesadaran kedua gulang-gulang dan mengurungkan niatnya membunuh Mantri Jero. Keduanya menceritakan bahwa Yogaswara diasingkan karena dituduh oleh Ki Juru Simpen telah berselingkuh dengan selir agar Kanjeng Dalem bisa leluasa menanyai para saksi. Bahkan, keduanya menceritakan pula rahasia perintah Ki Juru Simpen agar membunuh Yogaswara.

Yogaswara bertekad walaupun sampai dihukum mati, ia tak akan membuka rahasia dirinya. Apabila membuka rahasia, ia bisa selamat. Akan tetapi, untuk apa ia mencari selamat apabila jiwa ibu bapaknya dijadikan tumbal.

Ketika perjalanan hampir sampai, mereka menemukan tegalan yang penuh dengan ratusan kerbau dan domba milik Ki Juru Simpen, hasil upeti yang seharusnya milik padaleman.

Selain itu, diketahui pula bahwa Mas Anggataruna sering mengambil rusa dengan atas nama perintah Kanjeng Dalem.

Sementara itu, Ki Bulus, setelah diusir oleh Ki Juri Simpen, ia menemui orang tua Yogaswara dan menceritakan semua yang dialami Yogaswara. Kedua orang tua Yogaswana berangkat dengan risiko rahasia mereka terbuka. Mereka pasrah apabila anaknya mendapat hukuman, begitu pula bila keduanya mendapat celaka karena rahasianya terbongkar. Sebelum berangkat, keduanya mengunjungi Kyai Janggala untuk meminta doa dan petunjuknya.

Sementara itu, di padaleman para abdi dalem bersaksi palsu. Karena masing-masing abdi dalem ingin mencari selamat. Kesaksiannya tak ada titik temu. Patih memutuskan Yogaswara tidak berdosa, sedangkan Penghulu sebagai ketua adat menyarankan kepada Kanjeng Dalem untuk membuktikan bahwa Yogaswara bersih dari dosa menjalankan adat, yaitu menyelam di Lubuk Panereban bersama dengan tempurung kelapa berlubang kecil. Jika tak bersalah, Yogaswara tak akan muncul sebelum tempurung tenggelam.

Sementara itu, kedua orang tua Yogaswara sesampainya di pesantren, bertemu dengan Kyai Abdul Mugni yang ternyata masih saudaranya yaitu Panghulu Suniawenang yang bernama Hasan Ulama. Ia ikut melarikan diri karena dituduh bersekongkol dengan R. Wirautama. Akhirnya, mereka berangkat ke padaleman. Begitu pula dengan Nyi Halimah. Kedatangan mereka semakin menguatkan bahwa Yogaswara tidak bersalah. Akan tetapi, demi adat, Yogaswara harus melakukan upacara di Lubuk Panereban dengan disaksikan seluruh rakyat. Yogaswara lulus dari upacara itu. Sebaliknya, Mas Anggataruna yang melakukan fitnah, dihukum diarak keliling kota dan diusir dari padaleman karena telah korupsi.

Dalem Suniawenang diundang ke Nagara Tengah untuk membuktikan bahwa R. Wirautama adalah kakaknya, berarti bahwa Yogaswara adalah keponakan Nyi Mas Ratnawulan. Dalem Suniawenang meminta maaf kepada R. Wirautama dan Kyai Hasan Ulama. Mereka semua diajak kembali ke Suniawenang, sedangkan Yogaswara dinikahkan dengan Nyi Halimah. Pangkatnya dinaikkan menjadi Kepala Cutak.

B. Sistem Kepercayaan

1. *"Teu ngingetkeun manusa aya nu murba:
lain rempakeun, lawaneun!
Awal-ahir wawales tangtu tumiba,
moal aya nu bisa manghalangankeun".*
(MJ, 6)

(*Foreshadowing* cerita. Kepercayaan kepada kekuasaan Tuhan.)

'Tak menyadari bahwa di atas manusia Ada Yang Kuasa;
bukan untuk dilanggar atau dilawan!
Pada akhirnya akan tiba pembalasan,
tak akan ada yang mampu menghalangi'.

2. *"Tapi sanajan kitu, jelema taya eureunna
nyoba-nyoba ngarobah kulak-canggeumna.
Ana henteu kajadian: ngarasula, teu narima
kana takdir anu ngawengku dirina.*
(MJ, 6)

(*Foreshadowing* cerita. Kepercayaan kepada Takdir.)

“Walaupun demikian, manusia tak pernah berhenti mencoba-coba mengubah nasibnya.

Apabila maksud tak tercapai: ia menggerutu, tak berterima terhadap takdir yang membelenggu dirinya’.

3. *“Ku sabab eta ama pasrah pisan kana papasten Maha Suci, sumawonna boga pikiran arah-arahan mah teu pisan-pisan”.*

(MJ, 24)

(Percakapan Ajengan/ayah Yogaswara dengan Yogaswara ketika akan membuka rahasia dirinya. Kepercayaan kepada nasib bahwa Tuhan menentukan nasib secara adil.)

‘Oleh sebab itu, Ama berserah diri kepada nasib dari Tuhan Yang Maha Esa, apalagi timbul pikiran membalas dendam itu, tidak ada sama sekali.’

4. *“Pitulung Gusti Maha Suci, ama jeung ibu ngalolos teh taya nu nangenankeun, salamet henteu nyorang panca baha”.*

(MJ, 25)

(Percakapan Ajengan/ayah Yogaswara dengan Yogaswara ketika akan membuka rahasia dirinya. Kepercayaan kepada Kekuasaan Tuhan.)

‘Atas pertolongan Tuhan Yang Mahasuci, Ama dan Ibu melarikan diri tanpa ada yang melihat, selamat tak mengalami bahaya’

5. *"Bubuhan atuh bubuhan, eta perwatek keris meureun! Henteu copong mah eta keris teh Jang? Saur Den Yogaswara, "Moal enya ka pasantren mamawa keris copong jeung pamali euy, di pasantren mah ulah nguruskeun nu kitu!"*
(MJ, 36)

(Percakapan Yogaswara dengan Ki Bulus di pesantren, menceritakan bahwa Neng Halimah bersimpati kepada Yogaswara. Kepercayaan terhadap khasiat/magis barang.)

'Tentu, tentu saja, itu perbawa keris mungkin! Tidak berlubang keris itu Jang?" Kata Den Yogaswara, "Masa ke pesantren membawa keris berlubang, kan tabu, di pesantren jangan memperbincangkan hal-hal begitu!"

6. *"Kacaritakeun Kiai Abdul Mugni, sajabana ngawuruk ngaji Kuran jeung ngajarkeun ilmu kaislamatan teh, geus katara ka jauhna yen anjeunna iasa nerangkeun barina jeung neguh pibalukareunana impian."*
(MJ, 37)

(Deskripsi ketika Yogaswara akan menceritakan mimpinya kepada Kiai Abdul Mugni. Kepercayaan terhadap tabir mimpi.)

'Alkisah Kiai Abdul Mugni, selain mengajari membaca Kitab Suci al-Ku'an dan mengajarkan ilmu keislaman, sudah termashur ke tempat jauh bahwa beliau pandai menerangkan arti dan tabir mimpi.'

7. *"Di dituna teh, dina hji peuting, anjeunna keur munday di hiji walungan sarta beubeunanganana geus loba, korangna*

geus meh pinuh. Ku lantaran lila teuing ngoyokna di cai, anjeuna ngaraos kacida tiriseunana, malah mun henteu kaburu hanjat mah boa-boa kabulusan. Ari ningali ka payun, ti kajauhan aya nu hibar, barang disidik-sidik singhoreng seuneu, durukan ruhay mani marakbak. Gancang ku anjeunna disampeurkeun, taya hinggana bungah manahna; eukeur mah sakitu tirisna, ayeuna manggih durukan nu sakitu ruhayna, atuh lir mobok manggih gorowong, tuluy anjeunna sideang, nimateun pisan”.

(MJ, 38)

(Mimpi Yogaswara. Kepercayaan kepada tabir mimpi.)

‘Di dalam mimpinya itu, pada suatu malam, dia sedang mengambil ikan di sungai, dan sudah mendapat banyak ikan, korang tempat ikan sudah hampir penuh. Karena terlalu lama berendam dalam air, dia merasa sangat dingin, malahan jika tidak segera keluar dari dalam air mungkin kedinginan sekali. Begitu ia melihat ke depan, dari kejauhan terlihat cahaya terang benderang, setelah diperhatikan ternyata itu cahaya api dan pembakaran kayu bakar. Segeralah ia menghampiri tempat tersebut, ia pun sangat gembira, karena dalam keadaan badan kedinginan kemudian mendapatkan perapian, seperti mendapat durian runtuh, terus dia menghangatkan diri dengan nikmatnya’

8. *“Jala iku perlambange golek sandang-pangan, geni iku pasemone pangawasa.” Basa siloka nya eta: lintar teh silokana nyiar sandang-pangan, ari seuneu perlambang kakawasaan. Jadi pihartieunana, hidep teh bakal bahari nyiar kahirupan, tapi henteu kuat ku panasna seuneu!”*

(MJ, 39)

(Tabir mimpi Yogaswara yang dibacakan oleh Kiai, bersumber pada kitab. Kepercayaan yang dilatarbelakangi kepercayaan Jawa.)

‘Jala itu perlambang mencari sandang pangan, api itu romannya penguasa. Itu bahasa seloka, artinya yaitu: *lintar* (‘mencari ikan di sungai - Pen.’) itu perlambang mencari sandang-pangan, adapun api simbol dari kekuasaan. Jadi maknanya itu, anakku akan mudah mencari nafkah, tetapi tak akan kuat dengan panasnya api!’.

9. *“Kahartina ku mama mah maksudna eta omongan teh kieu: isuk jaganing geto, hidep bakal boga pagawean nu mere kahirupan ka awak sarta eta pagawean teh nyambung jeung kakawasaan, tegesna hidep teh bakal kumawula ka menak nu mangku nagara, tapi bakal meunang kateungeunah, lantaran pitnahna sasama kanca kumawula, lir upama nu deukeut kana seuneu, ngarasa panasna!”*
(MJ,39)

(Tabir mimpi Yogaswara. Gambaran tabir mimpi.)

‘Menurut pendapat Mama maksud ungkapan tersebut begini; Besok atau lusa, di kemudian hari anakku akan punya pekerjaan yang akan menghidupi dirimu dan pekerjaan itu ada hubungannya dengan kekuasaan, jelasnya anakku akan mengabdikan kepada *menak* (bangsawan) penguasa negara, tetapi akan mendapatkan hal yang tidak mengenakan karena fitnah sesama teman, seperti (orang) yang berada dekat ke api, akan merasa panasnya api!’

10. *"Tapi mungguh Gusti Mahasuci,
lamun arek ngaganjar umatna,
rek nyiksa pon kitu keneh,
sakersana tinangtu,
moal salah tanwande bukti,
dina sakedap netra,
wantuning Yang Agung,
Gusti Anu Murbeng Alam,
Kawasana lir sagara tanpa tepi,
gunung tanpa tutugan".*
(MJ 73)

(Deskripsi pengarang ketika Nagara Tengah akan mengalami musibah. Keyakinan terhadap Kekuasaan Tuhan.)

'Namun sesungguhnya Tuhan Yang Mahasuci,
jika akan menganugerahi umat-Nya,
begitu pula bila akan memberikan siksaan,
pasti menurut sekehendak-Nya,
tak akan salah, pasti terbukti,
dalam sekejap mata,
karena Yang Mahaagung,
Tuhan Semesta Alam,
kekuasaan-Nya tanpa tepi,
bagai samudra tanpa tepi,
bagai gunung tanpa kaki.'

11. *"Kabeh jalma sapangeusi nagri,
nu harita araya di luar,
kolot-budak pada gehger,
lantaran ret ka luhur,
nenjo bentang aneh teh teuing.*

*make aya buntutan,
nyata bentang kukus,
ngendat ti kulon ka wetan,
kabungahan dadak sakala leungit,
diganti ku karempan.*

*Dumeh enggeus jadi ciri wanci,
lamun bentang kukus katingalan,
totonden rek perang gede,
alamat aya musuh,
anu bakal ngabasmi nagri,
lamun tembong di wetan,
eta geus tangtu,
di kulon baris perangna,
sabalikna mun di kulon bentang bijil,
perang bakal di wetan."*

*Bentang kukus nu tembong di langit,
perenahna kuloneun nagara,
nu matak sangkaan kabeh,
tangtu datangna musuh,
anu bakal nempuh nagari,
moal salah ti wetan,
kitu cek tahayul,
nurutkeun kapercayaan,
ka lantaran kitu pada miris risi,
nyanghareupan tunggara.
(MJ, 74)*

(Deskripsi pengarang ketika Nagara Tengah akan mengalami musibah. Kepercayaan bahwa alam memberikan ciri tentang apa-apa yang akan dialami manusia.)

'Semua orang seluruh negeri,
yang pada waktu itu berada di luar,
baik tua maupun anak-anak pada ribut,
ketika begitu melihat ke langit,
melihat bintang yang sangat aneh,
(bintang) berekor,
yaitu bintang kukus,
memanjang dari barat ke timur ,
kebahagiaan pun mendadak hilang,
berganti dengan khawatir.

Karena sudah menjadi pertanda,
jika bintang kukus terlihat,
pertanda akan terjadi perang besar,
pertanda kedatangan musuh,
yang akan menghancurkan negeri,
jika tampak di arah timur,
itu sudah pasti,
di arah barat terjadi perang,
sebaliknya jika di barat bintang itu terbit,
peperangan bakal terjadi di arah timur.

Bintang kukus yang tampak di langit,
letaknya di sebelah barat negara,
oleh sebab itu semua orang menduga,
tentu musuh akan datang,
yang akan menghancurkan negeri,
pasti dari arah timur,
begitulah menurut tahayul,
menurut kepercayaan,
oleh karena itu semua orang khawatir,
menghadapi musibah.

12. *"Caringin di alun-alun,
ciri pakuning nagari,
loba nu semplak dahanna,
totonde aya balai,
kila-kila rek baruntak,
alamat kingkin prihatin.
(MJ, 75)*

(Deskripsi pengarang ketika Negana Tengah akan mengalami musibah. Kepercayaan bahwa alam memberikan ciri tentang apa-apa yang akan dialami manusia.)

'Pohon beringin di alun-alun,
ciri paku negeri,
dahannya banyak yang patah,
pertanda ada musibah,
pertanda akan ada keruntuhan,
pertanda sedih prihatin.'

13. *"Kitu deui hujan angin,
nyata hiji kila-kila,
totonde rek aya bahla,
Caringin semplak dahanna,
eta teh hiji ciciren,
nu nyepeng kakawasaan,
bakal ilang komarana!"
(MJ, 78)*

(Deskripsi pengarang ketika Nagara Tengah akan mengalami musibah. Kepercayaan bahwa alam memberikan ciri tentang apa-apa yang akan dialami manusia).

‘Begitu pula hujan angin,
jelas berupa pertanda,
pertanda akan terjadi mara bahaya,
Pohon beringin dahannya patah,
itu suatu pertanda,
bahwa pemegang kekuasaan,
akan hilang kewibawaannya.”

14. *‘Sumuhun dawuh pariksa Dalem, emutan abdi Dalem mugi ulah dipiseungguh ti awalna, margina sakumaha musuh pamukna age, teu mustahil Gusti Maha Suci nangtayungan ka nu kirang kakiatanana. Ayeuna mah kantung muntang ka Nu Murba Wisesa bae, ulah kendat ngaos Kuran, salat hajat sareng toat, nyuhunkeun supaya diriksa tina saniskanten bahya.’*
(MJ 92)

(Pembicaraan Dalem dengan Patih dalam menghadapi musibah yang akan terjadi. Kepercayaan kepada Tuhan, untuk selalu meminta perlindungan kepada-Nya).

‘Baiklah, sejalan dengan periksa Dalem, menurut pendapat hamba janganlah menjadikan beban pikiran sebelum terjadi, karena bagaimanapun kuatnya musuh, tidaklah mustahil Tuhan Yang Mahasuci akan melindungi (pasukan) yang tak memiliki kekuatan. Sekarang kita tinggal memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa, jangan terhenti membaca al-Quran, sembahyang Hajat dengan khusus, memohon supaya dilindungi dari segala marabahaya’

15. *"Mugi-mugi Gusti Maha Suci ngaganjar ka nu ngajalankeun kawajibanana!"*
(MJ 101)

(Kepercayaan kepada Tuhan, berupa permohonan dikabulkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Perkataan Dalem Nagara Tengah ketika mendengar bahwa Dalem Kawasen gugur dalam peperangan).

'Semoga Tuhan Yang Mahasuci memberikan pahala kepada orang yang menunaikan kewajibannya'.

16. *"Kawas enya nu dipake cukang ku urang teh lubang, meureun pitulung Gusti Maha Suci pikeun nyalametkeun nu keur diudag-udag ku bahaya!"*
(MJ 110)

(Ketika Dalem dan rombongan dikejar-kejar musuh, ada bangkai *lubang* (sejenis belut besar) melintang di sungai sehingga rombongan tersebut dapat melintasi sungai, dan selamatlah dari kejaran musuh. Nilai Kepercayaan kepada Kebesaran Tuhan.)

"Sepertinya yang digunakan titian oleh kita itu seekor (ikan) lubang, barangkali pertolongan Tuhan Yang Mahasuci untuk menyelamatkan kita yang sedang dikejar-kejar bahaya!"

17. *"Bawaning ku tarima kana pitulung Nu Kawasa, Kangjeng Dalem jeung para ulama tuluy naretapan, nganuhunkeun kana pangasihna, sarta ku sabab sarerea pada boga sangka, yen eta pitulung teh dilantarankeun ku lubang,*

Kangjeng Dalem sarencangna ngaragragkeun saur, ti semet harita tujuh turunan cadu nuang lubang."

(MJ, 110)

(Ketika Dalem dan rombongan dikejar-kejar musuh ada bangkai *lubang* (sejenis belut besar) melintang di sungai sehingga rombongan tersebut dapat melintasi sungai, dan selamatlah dari kejaran musuh. Nilai Kepercayaan kepada Kebesaran Tuhan dan rasa bersyukur atas pertolongan Tuhan. Asal-usul sebuah tabu.)

'Terdorong oleh rasa syukur atas pertolongan Tuhan Yang Mahakuasa, Kangjeng Dalem beserta para ulama lalu bersembahyang, bersyukur atas rahman-Nya, serta karena semuanya menyangka pertolongan itu dilantarkan oleh ikan lubang, Kangjeng Dalem dengan segenap para pejabat mengikrarkan janji, sejak saat itu sampai tujuh turunan tabu memakan ikan lubang.'

18. *"Ari Mantri Jero ngadak-ngadak sejen raraosan; manahna henteu kendat sumeredet, biwir socana ti handap teu eureun-eureun kekedutan sarta cepilna ngungngeng kato-rekan, kawas nu mere totonde yen rek mendak tunggara manah. Sajabana ngaraos lalewang, karareueung teh, anjeunna kacida kagetna, dumeuh Kangjeng Dalem, anu sararina sakitu tukselna nyaur, ti barang sumping teh henteu narik henteu nakon "*

(MJ, 135)

(Perasaan Mantri Jero ketika difitnah oleh Anggataruna. Kepercayaan adanya alamat terhadap apa-apa yang hendak terjadi.)

‘Mantri Jero mendadak berbeda perasaan, pikirannya was-was, bibir mata bawah bergerak-gerak telinganya berde-
ngung, seperti pertanda akan mendapat keprihatinan. Selain
merasa khawatir, takut, dia sangat kaget karena Kanjeng
Dalem yang biasanya banyak bicara, sejak beliau datang
tidaklah bertegur sapa’.

19. *“Mantri Jero tungkul semu isin, sajeroning calik teh
manahna ratug keketegan, sabab sanajan teu rumasa ka-
gungan dosa oge, teu luput tina karisi mah, kawantu ma-
nusa teu daya teu upaya tea, gumantung kana kulak cang-
geumna. Lamun geus tepi kana patina cilaka, saha nu pi-
bisaeun ngahalangan?”*

(MJ 141)

(Ketika Mantri Jero dipanggil oleh Dalem. Percaya pada
nasib.)

‘Mantri Jero tertunduk malu, selama (ia) duduk isi hatinya
berdebar-debar sebab walaupun tidak merasa berdosa, tak
luput dari kekhawatiran, karena manusia tidak memiliki
daya apa pun, bergantung kepada takdirnya. Jika sudah
sampai pada nasibnya harus celaka, siapakah yang mampu
menghalangi?’

- 20 *“Nu kadangu rupa-rupa sora manuk,
matak ngahudang kasedih,
ungkut-ungkut tingarengkut,
diengklokan ku caladi,
anu keur noktrokan gowok.*

*Kadengena sada nu keur nyacag lauk,
totonde rek aya mayit,
gagak ngelak dina ruyuk,
koleangkak tinggarelik,
ngalayang neangan layon.*

*Eta kabeh kawas nu mere pituduh,
yen bakal manggih kasedih,
wantuning anu lumaku,
dituturkeun ku balai,
didodoho malar bongoh “
(MJ 145)*

(Deskripsi ketika *Yogaswara* diperintah pergi ke hutan. Kepercayaan bahwa alam memberikan pertanda kepada musibah yang akan dialami manusia.)

‘Yang terdengar warna-warni bunyi burung,
membangkitkan rasa sedih,
burung ungkut-ungkut tak henti-henti berbunyi,
disahuti burung caladi,
yang sedang mematuki lubang.

Terdengar bunyi seperti ada yang mencabik-cabik daging,
pertanda akan ada mayat,
burung gagak terus-menerus berbunyi di rungkun,
burung koleangkak menggelik-gelik,
berkeliling mencari bangkai.

Semua itu seperti memberikan petunjuk,
bahwa akan mendapat kesedihan,
karena sesungguhnya orang hidup,

dikejar oleh malapetaka,
diintai di saat lengah.'

21. *"Barang murangkalih geus yuswa sataun, dukun-dukun dikelun, paraji dikerid, ajar diteang, kitu deui ahli nujum teu kalarung, dipundutan berekahna jeung dipiwarang ngabijilkeun wewesenna nya eta norah pidarateun murangkalih. Kabeh pada nyarebutan kaalusan watek-watekna, malah aya nu norah, eta murangkalih di ahir bakal jadi raja nu punjul ti sasamana. Di antara nu karumpul aya hiji ahli nujum anu geus kaceluk kalepusanana, awas paningalina sarta ku Sang Raja kacida dipisepuhna."*

(MJ, 150)

(Bagian dongeng Yogaswara yang disampaikan kepada Sacawiguna dan Jayawiruna. Percaya kepada ahli nujum.)

"Ketika anak itu berusia satu tahun, dikumpulkanlah dukun, semua dukun beranak disuruhnya datang menghadap, ajar dipanggil, begitu pula ahli nujum tak ketinggalan, dimintai berekahnya disuruh menggunakan kesaktiannya meramal derajat anak. Semua menyampaikan kebaikannya, malahan ada yang meramalkan bahwa anak itu kemudian hari akan menjadi raja besar. Di antara (tukang nujum) yang berkumpul saat itu, ada seorang ahli nujum yang terkenal kesaktiaannya, awas penglihatannya serta oleh Sang Raja sangat dihormati.'

22. *"Behna mah Mas Anggataruna teu beunang dipercaya, nepi ka kumawani salingkuh kana kagungan Ratu. Atuh paingan sakitu beungharna, ari kitu jalanna mah. Keun geura, engke oge buhbeh tembong kacuranganana!"*

(MJ, 164)

(Ungkapan Yogaswara ketika mengetahui penyelewengan kekayaan Raja yang dilakukan oleh Juru Simpen Anggataruna. Nilai-nilai martabat aristokrat.)

‘Ternyata Mas Anggataruna tak bisa dipercaya, berani berselingkuh terhadap milik Raja. Tidak mengherankan apabila ia sangat kaya, sebab begitulah kelakuannya. Biarlah, nanti pun akan terbuka kecurangannya itu!’

23. *“Gusti Allah mah kawasa tur adil. Lamun enya si Ujang aya dosana, nya hukuman bagianana, tapi lamun henteu boga kasalahan, piraku dihukum teu puguh-puguh.”*
(MJ, 168)

(Ungkapan ibu Yogaswara ketika mendengar anaknya difitnah. Kepercayaan kepada keadilan Tuhan.)

‘Gusti Allah itu kuasa dan adil. Jika betul Si Ujang berdosa, maka hukuman bagiannya, tetapi jika tidak bersalah, masa dihukum tanpa sebab.’

24. *“Mugi-mugi bae Gusti Allah kersa nangtayungan, piraku nyiksa nu taya dosa!”*
(MJ, 190)

(Perkataan Nyi Halimah ketika bertemu dengan Yogaswara sewaktu Yogaswara akan melaksanakan pengujian benar tidak dirinya di Lubuk Panereban. Kepercayaan kepada Keadilan Tuhan).

‘Semoga Gusti Allah berkehendak melindungi, tak mungkin menyiksa orang yang tak berdosa!’

C. Sistem Kekerabatan

25. *"Upama rencang-rencang aya pangabutuhna, Mas Anggataruna sok gegelendeng, saurna, "Ah, aing cetuk dawuk oge saukur dijieun tunggul, tuh ka juragan "Mantri kaka-sih" aya pangabutuh mah!" Sasauranana kitu teh sok di-tungtungan ku jebi bari ngalahir semu ngahina. "Heh, si urang manyang-manyung."*

(MJ, 71)

(Sikap Auggataruna kepada Yogaswara yang menganggap bahwa Yogaswara orang hina karena tidak jelas sangkan parannya. Nilai-nilai kemartabatan keturunan bangsawan pada zaman feodal.)

'Jika para pembantu ada kebutuhan, Mas Anggataruna suka mengerutu. Katanya, "Ah, aku ini meskipun rambutku sudah beruban hanyalah dijadikan tunggul belaka, ke sanalah kepada "Mantri tersayang" kalau ada keperluan!" Ia berkata begitu sambil mencibir dan bergumam agak menghina. "Hai, orang yang tidak jelas asal-usulnya."

26. *"Komo maneh mah da aya turunan sabab saterangna mah ama teh...."*

(MJ, 20)

(Percakapan Ajengan/ayah Yogaswara dengan Yogaswara. Nilai keturunan.)

'Apalagi kau keturunan (bangsawan) sebab sesungguhnya ayah....'

27. *"Tapi naha ari ayeuna, kena-kena geus jadi mantri, kacida gede huluna, lamun diturut mah kakarepanana teh rek ngutiplak, paingan aya babasan: piruruhan dikatengahimah-keun! Moal enya akang nu geus sakieu kakolotan, tur laas-laas oge urang teh aya kenéh turunan, nepi ka daék dikutiplak ku cacah kuricakan, ku jelema katalayah, andar-andar urang curug ngebul!"*

(MJ, 119)

(Umpatan-umpatan Anggataruna terhadap Yogaswara. Nilai-nilai martabat keturunan bangsawan.)

'Mengapa sekarang ini, mentang-mentang sudah menjadi mentri, sangat sombong, jika diturut kehendaknya akan menghinakan, memang betul menurut peribahasa: *piruruhan dikatengahimahkeun* (rakyat jelata dijadikan penguasa)! Masa Kanda yang sudah begini tua, dan lagi walaupun sudah jauh masih orang keturunan, sampai mau dihinakan oleh rakyat jelata, oleh orang kebanyakan, gelandangan dari dusun.'

28. *"Saur Mas Kaliwon, "Yaktos, ana kitu akang teh lebet kana paripaos: jati kasilih ku junti, taman kaliung ku situ. Pangawulaan teh ngawur kasintu nyieuhkeun hayam; kulawedet ku anjeun disapirakeun, ari deungeun-deungeun dipiseubeuhan!"*

(Ungkapan Kaliwon kepada Anggataruna. Nilai kekerabatan.)

'Kata Mas Kaliwon, "Benarlah, kalau demikian halnya kanda itu seperti peribahasa: *jati kasilih ku junti* 'pohon jati

terusir oleh pohon junti', *taman kaliung ku situ* 'taman berkelilingi oleh danau', (artinya hak anggota keluarga yang tersisihkan oleh orang lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan). Penguasa, *ngawur kasintu nyieuhkeun hayam* 'memberi makan burung kasintu mengusir ayam' (artinya menyejahterakan orang lain menyia-nyiakan kerabat sendiri); keluarga sendiri disia-siakan, orang lain disejahterakan!"

29. *Nyimas Ratnawulan, "Sanaos asal ti pagunungan oge, ari nenggang mah nenggang bae. Cik nyarios nu terus terang, saha ari ibu-rama teh?"*
(MJ, 121)

(Perkataan Ratnawulan kepada Yogaswara, untuk menelusuri leluhur Yogaswara. Nilai martabat turunan.)

'Nyimas Ratnawulan, "Walaupun berasal dari pegunungan, tampak berbeda (dengan kebanyakan). Ceritakanlah dengan berterus-terang, siapakah ayah ibu Ananda?"'

30. *"Pangawulaan sok muji kapinteranana si manyang-munyung. Pinter palebah mana, moal enya jelema andar-andar nyaruaan ka bangsa santana!"*
(MJ, 131)

(Pembicaraan Kaliwon terhadap Anggataruna tentang Yogaswara. Nilai-nilai martabat bangsawan.)

'Kangjeng Dalem suka memuji-muji kepandaian si *manyang-munyung* 'orang tak jelas keturunannya'. Pinter

dalam hal apa, tak mungkin *jelema andar-andar* ‘orang yang tak jelas tempat tinggalnya’ menyamai bangsawan.’

31. *“Nuhun, kang nuhun, katumarimaan hate rai ka salira akang, taya keur ngabandingkeun, anging Gusti Allahi anu bakal maparin ganjaranana kana kasaeen akang, margina sasatna akang nu numbu umur teh.”*“

(MJ, 178-179)

(Pembicaraan antara Wirautama dan Abdul Mugni ketika mereka bertemu kembali setelah sekian tahun mereka berpisah. Nilai tolong-menolong dalam kebaikan.)

‘Terima kasih Kanda, Dinda berterima kasih kepada Kanda, tiada untuk membandingkannya, hanya Gusti Allah yang akan membalas budi baik Kanda. Kandalah seolah-olah penyambung umur (dinda).’

D. Sistem Tata Nilai

D.1 Moral

32. *“Dalem Nagara Tengah teh kawentarkeun katoweksanana ka abdina; eta sababna nu matak sapangeusi eta nagri pada ngarasa sugema hatena, senang teu aya karingrang, lantaran towong rampog, sepi paling.”*

(MJ, 6)

(Sebagai pengantar menceritakan Negara Tengah. Nilai Kepemimpinan Negara.)

‘Dalem Negara Tengah itu termashur perhatiannya kepada rakyatnya; itulah sebabnya seisi negeri merasa puas hati-

nya, bersuka cita tak ada kekhawatiran sebab tak ada ram-pok tak ada maling.'

33. *"Pantes pada mikaera oge, sabab dedeg pangadegna sampulur, kawas tedak menak, turunan ngaheuyek da-yauh. Dijugjugan elmuna - guruaneun; ilmu lahir, ilmu batin taya kapetolanana, malah jadi patarosan, diparun-jung cara ka sesepuh, disarebutna oge "Ajengan bae."*
(MJ, 6)

(Pengantar dalam menceritakan Ajengan, ayah Yogaswara. Kepercayaan kepada darah bangsawan).

'Pantas (orang-orang) pada hormat juga, sebab karismatis, sepertinya keturunan bangsawan, keturunan penguasa negeri. Ditelusuri ilmunya - pantas dijadikan guru; ilmu lahir, ilmu batin tidaklah kurang, malahan menjadi tempat bertanya, dihormati sebagai pini sepuh, dipanggilnya "Ajengan" saja'.

34. *"Ujang, poma sing inget, sanajan kasebutna ngan sakadar anak patani, pacuan ulah rek ngalalaworakeun kana te-tekon katatakramaan, sabab turunan mah estu teu beunang dibunian. Lir ibarat emas, sanajan geus rumeuk oge, ari dikosok mah tangtu herang deui, lantaran moal robah sipat kaemasanana mah. Kitu deui lamun hayang nganyahokeun tulen-henteuna emas, geuning sok diuji heula, digosokkeun kana batu pangujian, jadi salilana moal kabobodo. Di jelema oge nya kitu; lamun rek niten hiji jelema turunan-lainna, diuji heula, nya eta ditilik tindak-rengkakna, tata-basana jeung ngomongna, sabab ieu sarat-sarat nu tilu*

rupa hese diturutanana, lamun dina dirina henteu nyampak darahna."

(MJ, 8)

(Nasihal Ajengan/ayah Yogaswara kepada Yogaswara. Kepercayaan kepada nilai keturunan.)

"Ujang, ingat-ingat, walaupun hanya sekadar anak petani, janganlah melupakan aturan-aturan etika, sebab 'keturunan' itu tak bisa disembunyikan. Bagaikan emas, walaupun kusam, jika sudah digosok mengkilat kembali, sebab tak akan hilang sifat emasnya. Begitu pula jika ingin mengetahui murni atau tidaknya emas, suka diuji, digosokkan ke batu penguji, selamanya tak dapat dibohongi. Pada manusia pun begitu, jika ingin menguji seseorang itu bangsawan atau bukan, diuji dahulu, diteliti tingkah lakunya. Tata bahasa dan pembicaraannya sebab kriteria yang tiga tersebut susah diikuti jika dalam dirinya tidak ada darah (kabangsawannya)".

35. *"Ujang kudu jangji heula, yen moal betus ka nu sejen, sabab lamun tea rasiah kaboker, matak jadi halangan gede ka awak maneh, terkadang matak ngajadikeun bahla."*

(MJ, 23).

(Percakapan Ajengan/ayah Yogaswara dengan Yogaswara ketika akan membuka rahasia dirinya. Kepercayaan bahwa membuka rahasia akan menimbulkan malapetaka.)

'Ujang harus berjanji lebih dahulu, hahwa tak akan bercerita kepada orang lain, sebab apabila rahasia terbongkar

akan menjadikan musibah besar kepada dirimu, kadang-kadang akan menjadikan sumber petaka.'

36. *"Banda tatalang raga, moal kumaha, ieu bae baju rek dijual."*
(MJ, 55)

(Ungkapan yang tersurat ketika Yogaswara pergi ke kota akan mencari pekerjaan di padaleman: ia kehabisan ongkos, sedangkan tukang warung menagih bayaran tempat menginap. Nilai kehidupan.)

"Harta untuk menolong badan, tak akan disesalkan, baju ini akan dijual."

37. *"Kanjeng Dalem semu henteu percanten sarta lila neutaup ka Den Yogaswara. Ngalahir dina manahna, "Kawasna ieu jelema lain si itu-si eta, sabab panatana oge beda jeung urang pasisian. Jeung urang sisi mah tara aya nu bisa maca. Ari ieu mah sajaba ti singer teh ongkoh wani ngaluarkeun pikiran sorangan henteu sagala sadaya-daya."*
(MJ, 69)

(Monolog Dalem ketika mengetahui Yogaswara mampu baca-tulis. Nilai-nilai martabat kebangsawanan.)

'Kanjeng Dalem sepertinya tidak percaya, kemudian memperhatikan Den Yogaswara. Berkata di dalam hatinya, "Sepertinya orang ini bukan orang kebanyakan sebab tindak-tanduknya tidak seperti orang pedesaan. Orang pedesaan itu tak ada yang bisa membaca. Sedangkan orang

ini selain kreatif juga berani menyampaikan pendapat sendiri tidak selalu mengiyakan.'

38. *"Dasar juragan Patih tedaking perjurit, menak lalanang perang, ngadangu kasauran Kangjeng Dalem kitu teh ngentab manahna, dumeuh Pangawulaan ngadawuhkeun saha pijelemaeunana!"*

(MJ, 93)

(Deskripsi Dalem dengan Patih ketika menghadapi musibah yang akan terjadi. Nilai jiwa ksatria, keperwiraan, dan kepercayaan kepada keturunan.)

'Dasar Juragan Patih keturunan prajurit, bangsawan ahli perang, mendengar perkataan Kanjeng Dalem begitu, hatinya bergolak, karena Penguasa mengatakan siapa bakal orangnya!'

39. *"Cadu kaula mundur, haram kaula tilar nagara, sabab geus bagianana menak mah paehna tarung jeung musuh, malah ayeuna kaula rek indit mapag musuh. Tapi lamun inget kana papagon nu jadi luhuring nagri, kaula teh nandang dosa dunya aherat, upama henteu ngajaga kana kasalametan rakyat, sumawonna lamun geus sidik yen bakal cilaka mah. Ku sabab eta, kaula menta timbangan sarerea, kawajiban nu mana nu ku kaula kudu diturut teh, naha kawajiban satria atawa kawajiban raja?"*

(MJ, 104)

(Pembicaraan Kanjeng Dalem ketika akan menghadapi musuh. Nilai-nilai tentang Kewajiban Raja).

'Haram aku mundur, haram aku meninggalkan negara, sebab sudah menjadi kewajiban bangsawan itu mati dalam pertarungan melawan musuh, dan sekaranglah aku akan berangkat menghadapi musuh. Namun, bila teringat akan peraturan nenek moyang leluhur negeri, aku merasa berdosa dunia akhirat jika tidak menjaga keselamatan rakyat, apalagi jika jelas-jelas akan mengalami musibah. Oleh sebab itu, aku meminta pendapat hadirin, kewajiban yang mana yang harus aku jalani, apakah kewajiban ksatria atau kewajiban raja?"

40. *"Para ponggawa jeung kadang wargi, kitu deui abdi-abdi pada saur manuk unjukan ka Pangawulaan, yen leuwih peryogi ngajalankeun kawajiban raja, nya eta ngajaga kasalametan rahayat".*
(MJ, 104)

(Pertimbangan hadirin untuk Kanjeng Dalem ketika akan menghadapi musuh. Nilai-nilai tentang lebih tingginya memperjuangkan kepentingan rakyat banyak dengan mempertahankan jiwa ksatria yang meninggal dalam peperangan).

'Para ponggawa dan para kerabat, begitu pula hamba-hamba secara serempak mengatakan kepada Pengayom, bahwa lebih penting menjalankan kewajiban sebagai raja, yaitu menjaga keselamatan rakyat.'

41. *"Tapi dasar menak pinandita, sabar tur panjang emutan, benduna ngan sagentakan pisan, lantaran kaburu emut kana papasten, tumarima kana kadar salira. Ku Pangawulaan kamanah, yen eta kateuraosan teh tamaha salirana.*

Naha atuh kaburu ku asih, henteu diemutkeun pibalukar-eunana, maparinkeun kapercantenan teh totomplokan teu-ing. Kapan manusa teh keuna ku owah gingsir, komo Mantri Jero teh nya eta budak ngora, nya teu acan loba luangna, katambah-tambah keur meumeujeuhna ngangkat beger! Atuh sumawonna budak ngora, kurang jeujeuhanana, sanajan nu geus aya umur oge, kurang-kurang kandel imanna mah, matak loba nu kapengpeongan."

(MJ, 131).

(Kanjeng Dalem ketika mendengar berita tentang perselingkuhan Yogaswara dengan Ratnawulan. Kepercayaan kepada darah hangsaan.)

'Tetapi dasar bangsawan *pinandita* 'bijaksana', sabar dan panjang pikiran, marah hanya sekejap saja, lantaran teringat kepada takdir, menerima kadar diri. Dalem menyadari, bahwa segala ketidakenakan itu kesalahannya sendiri. Mengapa begitu cepat merasa kasih, tidak dipikirkan akibatnya, terlalu percaya. Bukankah manusia itu tidak tetap selalu berubah, apalagi Mantri Jero masih muda, belum banyak pengalaman, ditambah lagi sedang mulai akil balig? Jangankan anak muda, apabila kurang-kurang pertimbangan pikiran, orang yang sudah berusia lanjut pun, apabila kurang tebal imannya, banyak yang tergila-gila.'

42. *"Ti barang prak kumawula ka anjeunna, teu acan kauninga Mantri Jero ngalampahkeun kalakuan nu teu pantes; tara linyok, tara bohong, samawonna nyieun cidra ka dunungan mah, tara pisan. Ari ayeuna torojol aya nu mawa beja saku matak kagetna. Boa-boa pitenah, sabab tangtu ka Den Yogaswara teh loba nu sirik."*

(MJ, 132)

(Monolog Dalem tentang Yogaswara. Nilai-nilai baik kehidupan dan untuk tidak berpikir pendek.)

‘Semenjak mengabdikan kepada dirinya belum pernah terjadi Mantri Jero melakukan kenistaan, tak pernah berbohong, apalagi mengkhianati atasan, tak pernah. Namun sekarang ada orang membawa khabar yang sangat mengagetkan, jangan-jangan fitnah sebab tentu kepada Den Yogawara banyak yang iri’.

43. *“Tetela jelema teh teu daya teu upaya.”*
(MJ, 159)

(Ungkapan Sacawiguna setelah mendengar dongeng Yogaswara. Nilai-nilai tentang kesadaran manusia.)

‘Ternyata manusia itu tidak berdaya.’

44. *“Tah, nya eta nu matak urang kudu eling tea oge, ulah katungkulkeun teuing ku haliah dunya, ulah nepi ka poho kana kaadilan. Geuning hirup di dunya teh ngan sakeudeung pisan. Tetenjoan kaula, paman teh sakurang-kurangnya geus meh lima puluh taun nya umur, tapi siga acan seubeuh kenah bae rumingkang di bumi alam teh. Tapi naon beubeunangan hirup, pibekeleun keur engke di kalanggengan? Cing ku paman inget-inget, loba mana ngalampahkeun kahadean, jeung nyieun kagorengan?”*
(MJ, 159)

(Yogaswara mengakhiri dongengnya. Nilai-nilai tentang kehidupan.)

“Nah itulah sebabnya mengapa kita harus selalu ingat, janganlah terlalu terfokuskan oleh barang duniawi, jangan sampai melupakan keadilan. Ternyata hidup di dunia itu hanya sebentar saja. Menurut penglihatanku, usia paman itu hampir mendekati lima puluh tahun, tetapi tampaknya seperti belum merasa puas hidup di dunia ini.

‘Tapi apakah hasil dari kehidupan ini, bekal untuk hidup nanti di alam yang kekal? Cobalah paman renungkan, mana yang lebih banyak mengerjakan kebaikan atau kejahatan?’”

45. *“Den Yogaswara ngaraos hanjakal dumeh geus ngarempak saur sepuh, sabab ieu pitnah teh sare‘atna mah siksaan ka salirana, dumeh geus lali kana jangji, ngabukakeun rasiah rama, nu sakitu dimulamantianana. Ku anjeunna ayeuna karaos mamalana, kasupataan ku wangsit rama, kasiku ku saur sepuh. Tapi dalah dikumaha, sabab geus kabawa ku kadar salirana, rasa wirang tanwande disorang, peurih nyeri seja dilakonan”.*

(MJ, 160)

(Kesadaran Yogaswara bahwa sebenarnya ia sedang berada dalam musibah besar, yaitu terkena fitnah Anggataruna. Nilai-nilai tentang pelanggaran janji.)

‘Den Yogaswara merasa menyesal sebab sudah melanggar kata-kata orang tua, fitnah ini hakikatnya merupakan siksaan kepada dirinya, sebab sudah melanggar janji, membocorkan rahasia ayahanda, yang sangat ayahanda rahasiakan. Sekarang dia merasakan akibatnya, durhaka karena melanggar amanat ayahanda, celaka oleh kata-kata orang tua. Tetapi, apa mau dikata sudah menjadi suratan takdir

dirinya, rasa malu akan menimpa dirinya, sakit dan pedih akan dijalaninya.'

46. *"... lamun minggat, ciri kaula boga dosa. Ku ingetan kaula mah, kajeun nemahan hukuman, lalaki mah ulah jejerih ku pati. Keun bae da Gusti Allah mah teu kahalang-kaalingan, sugan moal enya nyiksa ka nu tanpa dosa. Lamun piwarangan geus katedunan, tangtu kaula balik deui rek masrahkeun diri; rek dibeureum, rek dihideung oge kumaha engke bae."*
(MJ, 161)

(Sacawiguna membuka rasiah bahwa Anggataruna menyuruh ia berdua dengan Sacawiruna untuk membunuh Yogaswara. Sacawiguna menyarankan supaya selamat Yogaswara melarikan diri, nanti ia akan melaporkan kepada Anggataruna bahwa Yogaswara dimakan harimau atau hanyut di sungai. Nilai jiwa ksatria.)

'...jika melarikan diri, menandakan aku berdosa. Menurut pendapatku, biarlah menjalani hukuman, lelaki itu janganlah takut mati. Biarlah sebab Gusti Allah Maha Mengetahui tak terhalang apa pun, tak mungkin menyiksa orang tanpa dosa. Jika tugas sudah dilaksanakan, aku pasti pulang dan akan menyerahkan diri; apa pun yang akan terjadi, terjadilah.'

47. *"Hina harta, hina harti,
hina pati, niti darsa,
hina ngupat tan saksine,
sekar megar tanpa mangsa,
tunjung tuwuh ing sela,*

*kumbang ku wareging santun,
mabure tanpa puara”.*

*Dupi hartosna: “Sanajan beunghar rea dunya barana,
tetep hinana upami eta kabeungharan taya nu terangeun ti
mana asalna: gaduh harti, tetep laipna, upami teu puguh
guruna maot tetep hinana, upami teu puguh agamana;
kahinaanana teu aya bentenna sareng nu ngagugat teu aya
saksina! Sadayana aya dina kasamaran bae, misil kembang
anu ligar, geuning taya nu terangeun mangsana; ibarat
tarate jadi dina batu, teu aya nu terang saha nu melakna;
sapertos odeng anu parantos seubeuheun sarining
kembang, inditna tara mere beja!”*

(MJ, 174)

(Pendapat Jaksa mengenai tuduhan bersalah kepada Yogaswara yang meringankan tertuduh. Nilai-nilai hukum.)

*‘Hina harta, hina harti,
hina pati, niti darsa,
hina ngupat tan saksine,
sekar megar tanpa mangsa,
tunjung tuwuh ing sela,
kumbang kuwareging santun,
mabure tanpa puara.*

Adapun artinya: “Walaupun kaya banyak hartanya; tetaplah hina jika kekayaan itu tak ada yang mengetahui dari mana asalnya, memiliki ilmu akan tetap tuna, jika tak berguru, kematian tetap hina, jika tak keruan agamanya, kehinaan tak berbeda dengan orang yang menggugat tak memiliki saksi! Semuanya berada dalam keadaan samar, seperti bunga kembang, tak ada yang mengetahui waktu-

nya, seperti teratai tumbuh di batu, tak ada yang mengetahui siapa yang menanamnya, seperti odeng yang kenyang menghisap sari bunga, perginya tak pernah berpamitan!”

48. *“Teu kaharti, naha nu matak jelema karokomoan teuing hirupna di dunya teh, dibelaan tega nganiaya ka pada kawula, soso-soso neangan kauntungan, keur naon ari henteu langgeng mah?”*
(MJ 157)

(Cuplikan dongeng Yogaswara kepada Jayawiguna dan Sacawiruna. Nilai kehidupan.)

‘Tak masuk akal, apa sebab manusia lupa daratan ketika hidup di dunia ini, sampai hati menganiaya sesama hamba, bersungguh-sungguh mencari keuntungan, untuk apa jika tidak langgeng?’

D.2 Adat

49. *“Hanjakal teuing bareto make dihaminan, geus bae nangkeup mawa eunyeuh”.*
(MJ, 199)

(Ungkapan Kaliwon ketika ternyata Anggataruna yang memitnah Yogaswana. Nilai kehati-hatian dalam menyatakan sikap.)

‘Menyesal sekali dahulu disetujui, akibatnya membawa celaka.’

50. *"Paingan aya paribasa: nu borok dirorojok, nu titeuleum disimbeuhan...."*.

(MJ, 199)

(Deskripsi pengarang menggambarkan Anggataruna setelah dirinya diketahui bersalah. Nilai sikap untuk bertindak bijaksana kepada orang yang sedang terpuruk.)

'Pantaslah ada peribahasa: sudah jatuh tentimpa tangga.'

D.3 Hukum

51. *"Emutan abdi Dalem ieu saperkawis parantos ninggang kana angger-angger, "Pur kuntul kari tunggul, lar gagak tinggal tunggat, tikus manjing eleng, katon buntute; hartosna katindih ku kari-karil katinggang ku darigama, beurit asup kana liang, tembong buntutna. Sapertos pun Mantri Jero, kari-kari pribadosna sering dongkap ka rorompokna pun Parekan, bet aya wartos nu teu kantenan, nya moal naon deui maksadna teh kajabi ti bade milampah nu teu pantes, lir ibarat beurit nu lebet kana liang tea, sanajan dipungkir oge yen eta teh sanes beurit, moal aya nu percanten, margi sidik katingal buntutna!"*

(MJ, 173)

(Menurut Jaksa Kaliwon tentang pengusutan pelanggaran Yogaswara untuk memberatkan Yogaswara. Nilai-nilai hukum.)

'Menurut pendapat hamba perkara ini telah dapat dijerat oleh hukum. *"Pur kuntul kari tunggul, lar gagak tinggal tunggat, tikus manjing eleng, katon buntute* (Burung kuntul terbang tinggallah tunggul, gagak lewat yang tertinggal

tonggak, tikus masuk lubang (?) tampak buntutnya, artinya: yang tertangkap itulah yang telah melakukan dosa); artinya dia tertibani oleh bukti tertimpa oleh aturan darigama, tikus masuk lubang terlihat buntutnya. Seperti Mantri Jero, sebab Mantri Jero suka berkunjung ke rumah Parekan, ada berita yang bukan-bukan, ya tak ayal lagi maksudnya selain melakukan hal yang tak layak, ibarat tikus masuk lubang, walaupun dipungkiri bahwa itu bukan tikus, tak akan ada yang mempercayainya sebab jelas terlihat buntutnya!’

52. *“Mantri Jero dibantun ka leuwi Panereban, sina teuleum disarengan batok kohok, supados kasaksian ku abdi-abdi saeusi dayeuh, lempeng-serongna pun Yogaswara. Yaktos bae pribadosna teu gaduh dosa, kantenan munculna deui saparantos batok kalem, yaktos bae gaduheun dosa, kantenan memeh batok titereb oge, tangtos pribados muncul manten, margi mungguh nu gaduh dosa mah, sanajan palika tukang teuleum, tara tiasaeun lami teuleumna dina waktos nedunan eta papancen mah, ngadak-ngadak enggal eungap, kawantos ieu mah sanes sateuleum-teuleumna, nanging neuleuman kaberesihan dirina!”*
(MJ, 176)

(Pembuktian dosa Yogaswara menurut adat. Kepercayaan bahwa alam memberikan kesaksian kepada manusia.)

‘Mantri Jero dibawa ke lubuk Panereban, disuruh menyelam bersamaan dengan batok berlubang, supaya tersaksikan oleh rakyat seisi *negara*, lurus atau bengkoknya Yogaswara. Jika dia tak berdosa, tentu saja (ia) muncul lagi setelah batok tenggelam, jika terbukti berdosa, tentu sebelum batok tenggelam (ia) lebih dahulu muncul sebab se-

seungguhnya orang yang bersalah, walaupun *palika* (ahli menyelam) suka menyelam, tak pernah mampu berlama-lama menyelam pada waktu menjalani pemuktian tersebut, mendadak sesak karena pembuktian ini bukan menyelam seperti biasanya, tetapi menyelami kebersihan diri!"

53. *'Neda panaksen, agungna ka Gusti Allah nu maha wisesa, jembarna ka sakur nu hadir, batinna ka Nu Ngayuga, lahirna ka bumi langit, ka banyu jeung ka watu, lamun enya Raden Yogaswara beresih dirina, singna kebel teu-leumna, ulah muncul samemeh Sang Batok Kohok titereb!'*
(MJ, 197)

(Ikhar Penghulu ketika Yogaswara akan melaksanakan pengujian benar-salah dirinya di lubuk Panereban. Kepercayaan bahwa alam memberikan kesaksian kepada manusia bahwa seseorang benar atau salah.)

'Mohon kesaksian, Agungnya kepada Gusti Allah Yang Mahakuasa, luasnya kepada setiap yang hadir, batinnya kepada Yang Memelihara, secara lahir ke bumi-langit, ke air, ke kayu dan ke batu, jika benar-benar Raden Yogaswara dirinya bersih, akan kuat rnenyelam, tidak muncul sebelum Sang Batok Kohok tenggelam!"

54. *"Ulah sok hasud ka batur oge, bisi tamiang meulit ka bitis!"*
(MJ, 200)

(Orang banyak menanggapi perilaku Anggataruna yang berbuat salah. Kepercayaan bahwa perilaku diri sendiri

yang berbuat hasud kepada orang lain akan mencelakakan dirinya pula.)

‘Jangan berbuat jahat kepada orang lain, jangan-jangan diri sendiri yang kena.’

55. *“Sadom araning baraja, sakunang araning geni, sakepeng artaning ratu, hukume tugeling hulu. Hartina: sanajan jarum ari kasebutna pakarang, sanajan ngan sakolenyay ari seuneu, sanajan sapeser ari duit kagungan ratu, eta kabeh sarua bahyana; lamun kumawani, beuheung pigantieunana.”*

(MJ, 204)

(Tanggapan kepada perbuatan Anggataruna yang menyewengkan harta milik Raja. Nilai martabat bangsawan).

‘Sebuah jarum yang namanya senjata, sekilat cahaya yang namanya api, sekepeng harta milik raja, hukumnya dipotong leher. Artinya: walaupun jarum jika merupakan senjata, walaupun sekilat cahaya jika api, walaupun sepeser jika milik raja, itu semua sama bahayanya, jika berani-berani, leherlah penggantinya.’

K. Sistem Edukasi

56. *“His, ari Ujang, sagala pagawean oge aya kaheseanana, tapi kumaha da jelema mah wajibna digawe teh pikeun nyiar kahirupanana. Kapan aya paribasa: lamun teu ngakal moal ngakeul, hartina lamun henteu daek digawe moal barang dahar.”*

(MJ, 7)

(Nasihat Ajengan/ayah Yogaswara kepada Yogaswara. Hakikat pekerjaan).

“Wahai Anakku, pekerjaan apa pun juga ada kesulitannya, namun manusia wajib bekerja untuk bekal kehidupannya. Seperti peribahasa: *lamun teu ngakal moal ngakeul*, artinya jika tak mau bekerja tak akan bisa makan.”

57. “*Jeung poma Ujang ulah boga pikiran yen tani teh pagawean hina, sababna ku Ama mah sagala pagawean geus karandapan: jeneng enggeus, dagang enggeus, tapi kaberekatanana taya nu nyaruaan kana tani; geuning cek babasan oge: nu dagang tinggal hutangna, nu jeneng tinggal adigungna.*”
(MJ, 8)

(Nasihat Ajengan/ayah Yogaswara kepada Yogaswara. Nilai: Pekerjaan petani mulia).

“Dan janganlah Ujang mempunyai pikiran bahwa bertani itu pekerjaan hina, sebab Ama telah mengalami semua pekerjaan, menjadi pegawai sudah, dagang sudah, tetapi keberkatannya tak ada yang menandingi bertani; menurut ungkapan: pedagang tinggal utang, pegawai tinggal kesombongannya.”

58. “*Ujang, poma sing inget, sanajan kasebutna ngan sakadar anak patani, pacuan ulah rek ngalalaworakeun kana tetekon katatakramaan, sabab turunan mah teu beunang dibunian. Lir ibarat emas, sanajan geus rumeuk oge, ari dikosok mah tangtu herang deui, lantaran moal robah sipat kaemasanana mah. Kitu deui lamun hayang nganyahokeun*

tulen henteuna emas, geuning sok diuji heula, digosokkeun kana batu pangujian, jadi salilana moal kabobodo. Di jelema oge nya kitu: lamun rek niten hiji jelema turunan lainna, diuji heula, nya eta ditilik tindak-rengkakna, tata-basana jeung ngomongna, sabab ieu sarat-sarat nu tilu rupa hese diturutanana, lamun dina dirina henteu nyampak darahna."

(MJ, 8)

(Nasihat Ajengan, ayah Yogaswara kepada Yogaswara. Kepercayaan kepada nilai keturunan.)

‘Ujang, ingat-ingat, walaupun hanya sekedar anak petani, janganlah melupakan aturan-aturan etika, sebab ‘keturunan’ itu tidak bisa disembunyikan, sebab tak akan hilang sifat emasnya. Begitu pula jika ingin mengetahui murni tidaknya emas, suka diuji, digosokkan ke batu penguji, selamanya tak dapat dibohongi. Manusia pun begitu, jika ingin menguji seseorang itu bangsawan atau bukan, diuji dahulu, diteliti tingkah lakunya, aturan berbahasa dan cara berbicaranya, sebab ketiga kriteria itu susah diikuti, jika dalam dirinya tidak ada darah (bangsawannya).’

59. *"Cacarakan aksara, parabot paranti ngampihan elmu nu utama."*

(MJ,16)

(Nilai-nilai tentang aksara dan ilmu. Cerita tentang cacarakan oleh Ajengan/ayah Yogaswara kepada Yogaswara.)

'*Cacarakan* (aksara tradisional Sunda) aksara, alat untuk mendokumentasikan ilmu utama.'

60. "Murugul, perwatek jelema bodo, sok boga rasa bener sorangan." (MJ, 16)

(Cerita tentang cacarakan oleh Ajengan/ayah Yogaswara kepada Yogaswara. Nilai perilaku manusia.)

"Tak berpikir panjang, watak dan orang bodoh, memiliki rasa benar sendiri." "

61. "Sabda pandita ratu, henteu meunang lanca linci, lunca mulang." (MJ, 16)

(Cerita tentang cacarakan oleh Ajengan/ayah Yogaswara kepada Yogaswara. Nilai kepemimpinan.)

"Ucapan pendita ratu, harus bisa dipegang, tak boleh berbohong." "

62. "Ujang kudu percaya kana kayakinan hate sorangan, sabaab cek batu salah, tapi lamun cek kayakinan hate sorangan bener, asal geus cukup ihtar, ulah rek galideur, sabab saksu nomor hiji nu bakal nyalahkeun jeung ngabenerkeun kalakuan maneh teh nya eta: hate. Sanaajan kalakuan goreng beunang disumbutan ku omongan bohong, tapi hate mah moal beunang dipaling. Lamun nyieun kasalahan moal pinanggih jeung kasugemaan,

salilana berewit dina ati, tungtungna jadi panyakit, anu bakal ngaruksak kana badan jeung pikiran."

(MJ, 17)

(Nasihat Ajengan, ayah Yogaswara kepada Yogaswara. Nilai-nilai kesucian batin.)

'Ujang harus percaya kepada keyakinan hati sendiri, walaupun kata orang lain salah, tetapi jika menurut keyakinan diri benar, asal sudah cukup berikhtiar, janganlah goyah, sebab saksi nomor satu yang akan menyalahkan dan membenarkan kelakuanmu yaitu: hati. Walau kelakuan hina ditutupi dengan kebohongan omongan, tetapi hati tak dapat dibohongi. Jika berbuat salah tak akan bertemu dengan kepuasan hidup, selamanya resah, yang akhirnya menjadi penyakit, yang akan merusak badan dan pikiran.'

63. *"Saur Den Yogaswara, "Hih, naha kumaha sangkaan silaing teh? Ka menak oge sarua bae cara ngadunungan ka Kiai, ngan tangtu aya leuwihna mah, nya eta ari nu kumawula ka menak mah kudu seukeut harti, rapekan jeung loba pangabisa."*

(MJ, 42)

(Perkataan Yogaswara kepada Bulus tentang mengabdikan kepada penguasa. Nilai-nilai kekuatan dan otoritas agama pada masyarakat feodal.)

'Kata Den Yogaswara, "Amboi, bagaimanakah dugaanmu iui? Mengabdikan kepada bangsawan (penguasa) pun sama saja seperti mengabdikan kepada Kiai, hanya tentu saja ada lebihnya, yaitu (orang) yang mengabdikan kepada bangsawan

(penguasa) haruslah tajam pemikiran dan bijaksana, serba bisa dan memiliki banyak keahlian.’

64. *“Mama mah euweuh deui nu dipihapekeun teh ngan kudu cageur jeung bageur; kitu deui ulah nyampolehkeun rukun-rukun kaislaman, sabab saha-saha anu percaya ka Gusti Allah sarta leket ibadahna, tangtu ditangtayungan. Tapi sabalikna, saha-saha nu ngalalaworakeun kana papagon kaislaman, tegesna henteu manteng percaya ka Nu Mahasuci, sanajan hirupna dipukpruk ku kauntungan, hatena moal pinanggih jeung kanimatan, sabab napsuna moal aya kaseubeuhanana, lantaran heunteu narima yen eta kauntungan teh pasihan Robbul’alamin. Samarukanana pangalana sorangan bae, tungtungna tunggul dirarud, catang dirumpak, ujub, ria, takabur, jeung dir.”*
(MJ, 43)

(Nasihat Kiai ketika Yogaswara akan meninggalkan pesantren. Nilai-nilai kehidupan dan kepercayaan kepada Tuhan.)

‘Tidak ada lagi yang akan Mama titipkan hanyalah harus “sehat” dan “menjadi orang baik-baik,” juga jangan menyia-nyiakan rukun Islam, sebab barang siapa yang mempercayai Gusti Allah serta taat beribadat, tentu akan dilindungi (Tuhan). Namun sebaliknya, barang siapa yang menyepelekan aturan keislaman, tegasnya tidak betul-betul percaya kepada Yang Maha Suci, walaupun dalam kehidupannya selalu diberi keuntungan berlimpah, tetapi hatinya takkan mendapatkan kenikmatan, sebab nafsunya tak pernah merasa puas, karena tidak berterima bahwa keuntungan itu pemberian Robbul’alamin. Dikiranya itu hasil

jerih payahnya sendiri, akhirnya menghalalkan segala cara, ujub, riya, takabur dan sombong.'

65. *"Ma Awinah, "Duka teuing, hade oge nu ngora mah daek tirakat, ambeh luhur darajat."*
(MJ, 44)

(Perkataan pembantu Ajengan bernama Mak Awinah kepada Ki Bulus, ketika Ki Bulus mempertanyakan mengapa Nyi Halimah berpuasa, padahal ketika itu bukan bulan Romadon)

'Mak Awinah, "Entahlah, akan lebih baik seandainya anak muda mau bertirakat, supaya menjadi orang bermartabat.'

66. *"Nyi Parekan, "Euh atuh teu sae kitu, ka sepuh mah kudu geten tulaten, sabab eta nu ngalantarankeun urang gumelar ka dunya teh!"*"
(MJ, 125)

(Pembicaraan Ratnawulan dengan Yogaswara. Nilai-nilai menjunjung tinggi kepada orang tua.)

'Nyi Parekan, "Oh tidak baik seperti itu, kepada orang tua harus telaten sebab beliaulah yang menyebabkan kita lahir ke dunia!'

67. *"Nyimas Ratnawulan, "Hih, ari sepuh mah tara ngarep-ngarep kikirimanana, tapi datangna nu ngajadikeun kabungahan teh. Ulah kitu Raden, perelukeun, malah lamun rek angkat embi titip."*
(MJ, 125)

(Pembicaraan Ratnawulan dengan Yogaswara. Nilai-nilai menjunjung tinggi kepada orang tua.)

“Nyimas Ratnawulan, “Wahai, orang tua itu tidaklah mengharapkan kirimannya, namun kedatangan kitalah yang menjadikannya berbahagia. Jangan begitu Raden, sempatkanlah, malahan jika Ananda (akan) berkunjung (kepada beliau) bibi titip (sesuatu).”

68. *“Ti waktu harita Mantri Jero beuki mindeng sumping ka bumina Nyimas Ratnawulan. Ma’lum Den Yogaswara budak ngora, kurang luang, tuna wiwaha jeung duduga per-yoga, teu kagungan manah rangkepan. Teu uninga satincak saparipolahna teh aya nu ngawaskeun.”*
(MJ, 127)

(Sikap Yogaswara setelah mengetahui bahwa Ratnawulan adalah bibinya sendiri. Nilai-nilai tentang kewaspadaan.)

‘Semenjak itu Mantri Jero semakin sering berkunjung ke rumah Nyimas Ratnawulan. Maklumlah Den Yogaswara anak remaja, kurang pengalaman, kurang bijaksana, dan perhitungan, tak berpikir jauh. Tak mengetahui bahwa tingkah lakunya itu ada yang mengawasi.’

69. *“Ma’lum omongan mah harus batan goong.”*
(MJ, 127)

(Ungkapan peristiwa ketika Yogaswara dituduh berselingkuh dengan Ratnawulan. Nilai-nilai kewaspadaan).

‘Maklumlah omongan itu lebih nyaring dari pada bunyi gong’ (lebih mudah tersebar luas.)

70. “*Geus ngajalankeun peta hina, cidra ka dunungan.*”
(MJ, 127)

(Tanggapan terhadap berita perselingkuhan Yogaswara dengan Ratnawulan. Nilai-nilai hormat kepada atasan.)

‘Sudah melakukan perbuatan hina, mengkhianati atasan.’

71. “*Lungguh tutut, ngabudi ucing, teu kaop nyanding pais-an.*”
(MJ, 128)

(Tanggapan terhadap perilaku Yogaswara atas berita perselingkuhan Yogaswara dengan Ratnawulan. Nilai perilaku.)

‘*Lungguh tutut*, berbudi kucing, tidak kuat bersanding dengan pepesan’. (artinya: tampaknya seperti pendiam, tetapi mata keranjang).

**BARUANG KA NU NGARORA
(D.K. ARDIWINATA)**

A. Parafrase

Malam Senin tanggal 14 Bulan Hapit 1291, Tuan H. Abdul Raup seorang pedagang pasar yang terpandang, karena kekayaannya, menerima lamaran Tuan H. Samsudin. Mereka memutuskan perkawinan putra-putri mereka bulan depan pada tanggal 17 Rayagung. Nyi Rapih yang terkenal cantik, putri H. Abdul Raup sudah lama berhubungan dengan Ujang Kusen putra H. Samsudin.

Dalam masa pingitan itu, Nyi Rapih digoda oleh seorang bangsawan bernama Aom Usman putra seorang Demang melalui Nyi Dampi yang menyamar sebagai pedagang pakaian. Nyi Dampi memperlihatkan foto Aom Usman kepada Nyi Rapih dan Nyi Rapih pun tertarik akan ketampanan Aom Usman. Nyi Dampi memberikan cincin titipan Aom Usman, tetapi cincin itu ditolak oleh Nyi Rapih.

Aom Usman yang tergila-gila akan kecantikan Nyi Rapih kecewa setelah menerima kabar dari Nyi Dampi bahwa Nyi Rapih akan segera dikawinkan. Salah seorang teman Aom Usman, yang bernama R. Sastra, mengusulkan agar menculik Nyi Rapih dengan menyuruh Abdullah.

Pernikahan antara Nyi Rapih dan Ujang Kusen dilaksanakan secara besar-besaran karena keduanya berasal dari keluarga yang kaya raya. Ketika pesta berlangsung, pada malam hari

saat Nyi Rapiah ingin ke belakang, ia didatangi oleh Aom Usman dengan pertolongan Abdullah. Saat itu Aom Usman mengajak lari Nyi Rapiah. Namun, keinginan Aom Usman ditolaknya. Nyi Rapiah memberikan saran agar Aom Usman menyimpan saja perasaan cintanya itu.

Ujang Kusen cemburu sekali melihat istrinya setiap sore seperti menunggu Aom Usman yang sengaja lewat di depan rumah. Ia mau marah kepada istrinya tetapi tak ada bukti. Atas pertimbangan itulah Ujang Kusen membawa istrinya pindah jauh dari kota, yaitu ke Sekeawi, kebetulan ayahnya mempunyai penggilingan gula di sana. Di sana Ujang Kusen membeli kebun kopi dan Nyi Rapiah berjualan pakaian. Nyi Rapiah hatinya merasa sedih dan tidak betah karena harus tinggal di gunung jauh dari keramaian.

Suatu hari saat Ujang Kusen ke gunung, datanglah Abdullah menyamar sebagai pedagang menemui Nyi Rapiah. Ia diutus oleh Aom Usman untuk membawa Nyi Rapiah ke kota. Bukan main gembiranya Nyi Rapiah. Bersama pembantunya, Si Misnah, Nyi Rapiah berangkat ke kota dengan Abdullah. Sesampainya di kota Nyi Rapiah menginap di rumah gulang-gulang. Kemudian ia bertemu dengan Aom Usman. Mereka bersepakat akan menikah setelah Nyi Rapiah resmi bercerai.

Nyi Rapiah kembali ke rumah orang tuanya. Betapa kagetnya kedua orang tuanya setelah mengetahui putrinya datang tanpa suaminya. Nyi Rapiah berterus terang bahwa dirinya minggat dari suaminya karena tidak betah tinggal jauh dari kota.

Ketika pulang dari gunung, yaitu dari kebun kopi, Ujang Kusen sangat kaget. Istrinya tak ada di rumah. Bersama penduduk kampung ia mencari Nyi Rapiah. Pencarian itu sia-sia. Semua tidak menyangka Nyi Rapiah telah melarikan diri ke kota sebab perjalanan ke sana sangat jauh. Apabila berjalan,

menghabiskan waktu sehari. Padahal, tidak ada kendaraan yang berangkat menuju ke kota. Akhirnya, Ujang Kusen menyusul ke kota. Ia mengetahui bahwa istrinya sengaja melarikan diri. Ia menjemput istrinya agar kembali. Ia pun bersedia pindah ke kota, tetapi Nyi Rapiah menuntut cerai. Ujang Kusen pergi dengan perasaan jengkel. Ia merasa dirinya tidak bersalah karena itu tak bersedia menceraikan istrinya. Di kota, Ujang Kusen hanya semalam, ia kembali ke Sekeawi meneruskan pekerjaan karena saatnya panen kopi.

Ia berusaha melupakan istrinya, tetapi sayangnya hanya kuat belasan hari saja. Setelah itu, ia jatuh sakit karena tergilagila kepada Nyi Rapiah. Ujang Kusen dibawa ke kota oleh ayahnya. Nyi Rapiah sering meminta talak, tetapi tidak digubris oleh Ujang Kusen. Ujang Kusen disarankan oleh saudaranya agar menikah lagi untuk mengobati sakit hatinya.

Ujang Kusen akhirnya menikah, tetapi tidak kuat lama. Ia cepat merasa bosan. Ia tak mendapatkan pengganti secantik istri pertamanya. Kemudian, Ujang Kusen menjadi laki-laki jalang yang kawin cerai. Bekas istri-istrinya ada di setiap kampung. Ia mengobati sakit hati dari istrinya dengan kejelekan. Kawin cerai baginya sudah menjadi kebiasaan. Harta orang tuanya semakin menyusut karena semua itu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Padahal, selama itu ia tak bekerja.

Suatu hari Agan Ali utusan Aom Usman mendatangi rumah Haji Samsudin. Ia akan meminta surat talak dari Ujang Kusen. Apabila tak diberikan, akan dibeli talaknya berapa pun harganya. Betapa marahnya H. Samsudin menerima penghinaan tersebut sebab dirinya adalah seorang kaya raya tak butuh uang dengan cara seperti itu. Ia menumpahkan kemarahannya kepada anaknya. Dengan berat hati Ujang Kusen memberikan surat talak kepada Agan Ali.

Tak berapa lama setelah habis masa idah, Nyi Rapih dinikahi Aom Usman. Ia dibawa ke rumahnya. Betapa panas hati Ujang Kusen karena Nyi Rapih mendapatkan pengganti yang melebihi derajat dirinya. Watak Ujang Kusen semakin jahat berlipat-lipat dari sebelumnya. Jika mempunyai istri, ia tak pernah awet. Ayahnya tak tahan dengan perbuatan anaknya itu, kemudian Ujang Kusen dibiarkan dan tak diakui sebagai anak.

Pernikahan antara Nyi Rapih dan Aom Usman tidak diberitahukan kepada kedua orang tua Aom Usman. Aom Usman tak mungkin diizinkan menikahi Nyi Rapih maklumlah bangsawan haruslah berjodoh dengan bangsawan lagi. Jadi, walaupun kedua orang tua Aom Usman mengetahui bahwa anaknya telah menikah. Hal itu tak digubrisnya apalagi diuruskan. Mereka pura-pura tak mengetahuinya.

Suatu hari Aom Usman sakit. Ibu Demang datang menengok ke rumah anaknya itu. Dalam hati ia memuji kecantikan Nyi Rapih, tetapi ia tak berkenan atas sikap Nyi Rapih yang kampungan. Dalam hatinya ia berkata bahwa perempuan seperti itu tak layak dikedepankan hanya untuk dicintai saja bukan untuk dijadikan istri. Betapa malunya ia dan batinnya tidak setuju pada Nyi Rapih. Apalagi ia mendengar dan melihat secara langsung bisik-bisik para pembantunya yang tidak setuju pula pada Nyi Rapih.

Sekitar sebulan setelah kejadian itu, Aom Usman dipanggil ke rumah ibu bapaknya. Ibunya berkata bahwa perempuan seperti Nyi Rapih itu tidak layak dijadikan istri karena tidak pantas dikedepankan. Perempuan seperti Nyi Rapih hanyalah untuk sekadar senang-senang. Untuk istri haruslah seorang bangsawan lagi. Apabila Nyi Rapih dibawa ke pesta-pesta mustahil ia bisa bergaul dengan para bangsawan dengan nyonya-nyonya dan tuan (Belanda). Jika Aom Usman mem-

punyai derajat berpangkat tinggi, bagaimana jadinya bila mengedepankan Nyi Rapih.

Dengan berat hati Aom Usman menerima dijodohkan oleh orang tuanya* $p+10X$ dengan Agan Sariningrat, putri seorang Demang dari negara Anu. Aom Usman beralih akan berdinis ke luar kota kepada Nyi Rapih ketika berangkat melamar Agan Sariningrat. Setelah bertemu dengan Agan Sariningrat, Aom Usman terpicu oleh kecantikan putri Demang itu. Selain cantik dan berpendidikan sekolah Belanda, Agan Sariningrat mempunyai karisma karena ia turunan bangsawan. Ia pun tak begitu peduli seandainya Nyi Rapih meminta cerai dan tak mau dimadu karena telah ada penggantinya. Setelah pulang, Aom Usman mengabarkan bahwa dirinya dijodohkan atas kehendak orang tuanya dan sebentar lagi akan dinikahkan. Ia meminta Nyi Rapih bersabar.

Mereka akhirnya menikah besar-besaran. Kebahagiaan Aom Usman melebihi kebahagiaan ketika ia menikah dengan Nyi Rapih. Selain pernikahan itu direstui orang tuanya, ia mendapatkan seorang perawan dari keturunan bangsawan.

Kesedihan Nyi Rapih semakin bertambah, selain dimadu ia pun harus pula pindah rumah karena rumah yang ditempatinya untuk Agan Sariningrat. Selain itu, Nyi Rapih hanya mendapat bagian dikunjungi oleh suaminya pada siang hari, itu pun mencuri-curi dari istri keduanya. Agan Sariningrat tidak mengetahui bahwa Aom Usman memadu dirinya. Ia dijadikan sebagai istri muda. Nyi Rapih badannya semakin kurus. Untuk meminta cerai ia malu kepada Ujang Kusen. Lama-lama Agan Sariningrat mengetahui bahwa suaminya mempunyai istri yang lain dan menyadari bahwa dirinya istri muda. Ia memberikan kesempatan kepada suaminya untuk memberikan giliran kepada Nyi Rapih sehari semalam setiap minggunya.

Ujang Kusen semakin jahat. Ia bahkan berani mencuri uang ayahnya yang ditiptkan pada kakaknya. Ayahnya kemudian melaporkan kepada polisi dan Ujang Kusen kemudian ditangkap dan mendapatkan hukuman.

B. Sistem Kepercayaan

1. "*Loba pisan timburuna pikir tuan Haji Abdul Raup: sieun teu betaheun, sieun salakina teu pati nyaaheun cara manehna, babakuna sieun bengkung bekas nyalahan, kawantu sakitu geulisna, sieun teu kuateun nahan napsuna. Eta anu ku manehna risi, inggis alah-manan maut hinis, paur alah-manan nincak burung. Tapi dalah dikumaha, da jamakna jelema kudu laki-rabi. Jeung deui kolot teh da moal sirungan, awal ahir tangtu pisah. Ku sabab eta taya deui kajaba ti ngan kudu dipasrahkeun ka Nu Maha Suci, da eta anu kagungan, dibeureum-hideungkeun moal aya nu bisa majar kumaha.*"

(BN, 29)

(Deskripsi kekhawatiran Haji Abdul Raup ketika melepas putri kesayangannya. Nilai kepercayaan kepada Tuhan.)

'Banyak sekali kekhawatiran Tuan Haji Abdul Raup: takut tak betah, takut suaminya tidak begitu sayang seperti dirinya, terutama takut *bengkung bekas nyalahan* (bengkok berakhir menyimpang. Artinya, mulanya baik kemudian berubah), sebab (Nyi Rapih) begitu cantik. Ia takut menantunya tak kuat menahan nafsu. Itu yang membuatnya sangat khawatir, *inggis alah-manan maut hinis, paur alah-manan nincak burung* (takut lebih dari memaut sembilu, takut lebih dari memijak jebakan (?), artinya takut tiada taranya). Akan tetapi, bagaimana lagi sebab lazimnya

manusia harus menikah. Dan lagi orang tua itu tak mungkin *sirungan* (tumbuh pucuk artinya hidup terus). Akhirnya, tentu berpisah. Oleh karena itu, tak ada lagi upaya selain harus diserahkan kepada Yang Mahasuci, Dia-lah Yang Maha Memiliki, dimerah-hitamkan tidak ada yang mampu menentang-Nya.'

2. *"Sanggeus mandi tuluy make papakean anu bareresih, dipupur. Gek diuk dina alketip, top nyeupah rek ngabijilkeun cahya bari mapatkeun asihan si Pulet-puket jeung aji Sabda-kahemengan, ditojokeun ka Ujang Kusen. Datangna eta asihan cara angin puyuh lilimbungan, seak nebak ka Ujang Kusen, sup asup ka jero jasmani bareng jeung ambekan, campur jeung getih, tuluy nyaliara saluar badan, nyerep ka jero tulang, asup kana sungsum, ti dinya ana naek kana uteuk, matak lendeng, matak lanjung, ana turun kana jajantung matak seseblakan pikir. Demi Sabda-kahemengan watekna pameper amarah."*
(BN, 55)

(Nyi Rapih mengatasi kemarahan suaminya setelah seharian meninggalkan rumah. Kepercayaan terhadap mantera.)

'Setelah mandi, kemudian ia memakai pakaian yang bagus dan bersih. Lalu ia berbedak. Ia duduk di atas karpet, makan sirih untuk mengeluarkan cahaya sambil membaca guna-guna *Si Pulet-puket* dan *Aji Sabda-kahemengan*, ditujukan kepada Ujang Kusen. Datangnya guna-guna itu seperti angin puyuh, menerpa keras kepada Ujang Kisen, masuk ke dalam jasmani bersama desah napas, bercampur dengan darah, kemudian menyebar ke sekujur badan, menyerap ke dalam tulang, masuk ke dalam sumsum; dari

situ naik ke otak, membuat pusing. Ketika turun ke jantung, ia membuat hati berdebar. *Sabda-kahemengan* fungsinya untuk menundukkan nafsu.’

3. “*Jeung ieu lepit di mana geus deukeut ka bumi kudu dituang, supaya ibu rama wuwuh asih.*”
(BN, 89)

(Perkataan Si Abdulah ketika Nyai Rapih disuruh pulang ke rumah orang tuanya, ia memberikan kinangan(?) untuk makan sirih kepada Nyai Rapih supaya tidak dimarahi oleh orang tuanya. Kepercayaan terhadap magis).

“Dan ini lepitan sirih ketika sudah dekat ke rumah harus dimakan, agar ibu bapak bertambah kasih.”

4. “*Sameureun ti beurang keneh aing teu puguh rarasaan, asa hariwang, angen ratug, hate sumeredet sumeblak asa dicocogan ku jarum bae jeung waktu rek indit sakitu reyang-reying, cacakan mun teu ngingetkeun kaperluan mah meureun moal indit. Nya ieu balukarna.*”
(BN 92)

(Monolog Ujang Kusen ketika mengetahui hahwa Nyai Rapih hilang. Kepercayaan kepada adanya firasat akan terjadinya sesuatu.)

“Rupa-rupanya semenjak siang aku tak enak perasaan, ada cemas, hati berdebar-debar, hati diliputi kekhawatiran, seperti ditusuk-tusuk jarum saja, dan ketika akan berangkat begitu ragu-ragu. Jika tak mengingat ada keperluan, tentu ia takkan berangkat. Ternyata ini akibatnya.”

C. Sistem Kekerabatan

5. *"Lamun Abah enggeus paeh, meureun banda direrewet, da maneh teh loba dulur; asal gede oge geus dibagi-bagi mah tangtu kabagean saeutik sewang; turug-turug maneh mah awewe, bagian ngan satengah dulur lalaki, meureun beuki saeutik bae. Ari banda warisan tea carang pisan nu mangpaat."*

(BN, 32)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai warisan dalam adat lama.)

'Jika Abah sudah mati, mungkin warisan dibagi sebab kamu banyak saudara, asalnya besar setelah dibagi tentu mendapat bagian sedikit. Apalagi kamu perempuan, bagiannya hanya setengah dari saudara laki-laki, mungkin makin sedikit saja. Harta warisan jarang sekali yang maslahat.'

6. *"Satungtung Abah hirup ka maneh meureun loba nu ngajenan, sabab carek paribasa: bapa anu mawa harga. Mun Abah geus teu aya mah, biheung teuing, da kajatnikaan mah sok aya usumna, cara kajenengan deui. Ari nu pinuluykeuneun mawa harkat ka maneh, nya eta salaki, anu matak kudu ngesto kudu tuhu."*

(BN, 33)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai martabat.)

‘Selama Abah masih hidup mungkin masih banyak orang yang menghargai sebab menurut peribahasa *bapa anu mawa harga* (Bapa yang membawa nilai, artinya seorang anak dihormati oleh masyarakat karena martabat orang tuanya). Jika Abah sudah tak ada, belum tentu sebab kemujuran ada musimnya, seperti juga kedudukan. Penerus pembawa martabat kepadamu yaitu suami. Oleh karena itu, harus patuh dan taat.’

7. *“Lampah anu panggoreng-gorengna pikeun awewe ka salakina taya deui ngan mangduakeun pikir. Ku sabab eta Abah pepeling, sasahat pisan ulah nepi ka kitu. Abah mihape ceuli jeung mata.”*
(BN, 35)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai kewanitaannya dalam pengabdian kepada suami).

“Perilaku yang paling dolim bagi perempuan, yakni menduakan hati. Oleh sebab itu, Abah mengingatkanmu, jangan sampai seperti itu. Abah mewasiati, peliharalah telinga dan mata.”

8. *“Bari cek Akang mah mending carogean ka Aom, itu mah putra menak. Suga bae aya darajat Nyai nepi ka bisa jadi Nyi Wadana atawa Nyi Patih. Najan henteu age, ari ka menak mah ngalap berekahna jeung ngawulakeun sepuh-sepuh, supaya bisa rada ka engah; sahenteuna itu mah turunanana nu kagungan nagara. Sumawonna lamun Nyai nepi ka kagungan putra estu pijimateun kabina-bina, anu baris ngahibaran ka baraya-baraya urang.”*
(BN, 81)

(Bujukan Si Abdullah ketika akan melarikan Nyai Rapih dari suaminya. Nilai martabat bangsawan.)

“Menurut hematku, lebih baik Nyai bersuamikan Aom (panggilan kepada bangsawan), dia putra bangsawan. Mudah-mudahan Nyai mendapatkan derajat sampai menjadi ibu Wedana atau ibu Patih. Walaupun tidak, (perkawinan) dengan bangsawan mengambil perkahnyanya dan mengabdikan kepada orang tua agar bisa (martabat kita) agak ke tengah, setidaknya dia keturunan orang pemegang negara. Apalagi jika Nyai sampai mempunyai putra, tentu anak itu menjadi calon jimat sungguh-sungguh, yang akan memberi cahaya kepada sanak famili kita.”

9. *“Lamun enya sia anak aing, serahkeun ayeuna pamajikan sia jeung montong make ngajual talak, da lain anak kokoro. Keun bae, da awewe mah loba; sia teh moal burung payu deui. Nyiar awewe anu geulis; sanajan kudu dibeuli ku duit emas satangtung, ku aing moal burung dibeuli.”*
(BN, 105)

(Perkataan Haji Samsudin kepada Ujang Kusen ketika menerima suruhan Aom Usman yang akan membeli talak Nyai Rapih. Nilai nilai harga diri.)

‘Jika betul kau anakku, ceraikan istrimu sekarang juga dan jangan menjual talak sebab bukan anak orang miskin. Biarlah saja, perempuan itu banyak; kamu pasti akan mendapatkannya lagi. Mencari perempuan cantik, walaupun harus dibeli oleh uang emas setinggi badan, akan aku belikan.’

D. Sistem Tata Nilai

D.1 Adat

10. *“Emh, Embi, lain bangban, lain pacing, lain campaka kuduna.”*

(BN, 10)

(Perkataan Nyi Rapih ketika Nyi Dampi memberikan foto Aom Usman. Adanya perbedaan status sosial rakyat biasa dengan bangsawan.)

“Emh, Bibi, bukan tandingannya, tidak seketurunan, bukan dia bakal jodohnya(?)”

11. *“Ngan eta ari menak mah ka somah sok nyecepo, ngarurujit. Ayeuna mah lajengkeun bae, sugan jaga di aherat bisa tepang sukma pada sukma. Ari ieu lelepen lain henteu nuhun, ngan kuring risi. Sieun kauninga sepuh; sae haturkeun deui bae.”*

(BN, 10)

(Perkataan Nyi Rapih kepada Nyi Dampi, tanggapannya tentang Aom Usman. Adanya perbedaan status sosial rakyat biasa dengan bangsawan).

“Hanya saja bangsawan kepada rakyat kebanyakan suka merendahkan martabat, menghinakan. Sekarang, lanjutkan saja, barangkali nanti di akhirat bisa bertemu sukma dengan sukma. Mengenai cincin ini bukan tidak terima kasih, hanya saya takut, takut diketahui oleh orang tua; baiknya ia kembalikan saja.”

12. *"Lampah Aom Usman' teh estu nyolok mata buncelik, abong-abong putra menak teu aya pisan duduga peryoga."*
(BN, 28)

(Deskripsi perilaku Aom Usman mengganggu Nyi Rapih di hadapan suaminya. Kesewenang-wenangan bangsawan kepada rakyat biasa.)

'Tingkah Aom Usman benar-benar menyakitkan, mentang-mentang putra bangsawan tidak etis sama sekali.'

13. *"Turunan menak, ari teu kasipuh ku banda jeung kapangkatan mah, nya teu aya kaagunganana. Malah ana lakian meunangkeun somah mah turunanana nya jadi somah deui."*

"Lamun urang boga darajat jadi anak menak, atawa anak jelema pantes, ulah dipake takabur, anggur kudu sujud sukur ka Nu Kawasa sabab eta teh darajat gede, anu teu beunang diturutan ku nu sejen, jeung sing ati-ati supaya bisa nyiar pibatureunana nya eta banda jeung pangkat."

(BN, 32)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai kebangsawanan dengan nilai Ketuhanan.)

"Keturunan bangsawan, jika tidak disertai harta dan kepangkatan, tak ada keagungannya. Bahkan, jika mendapat suami orang kebanyakan, keturunannya akan menjadi rakyat kebanyakan lagi".

"Jika kita mendapat derajat menjadi anak bangsawan, atau anak orang yang layak, jangan takabur karenanya. Bahkan, harus sujud syukur kepada Tuhan Yang Kuasa sebab kita

mendapat derajat tinggi, yang tak dapat ditiru oleh orang lain. Berhati-hatilah agar bisa mencari pelengkapanya, yaitu harta dan pangkat.”’

14. *“Lamun abah enggeus paeh, meureun banda direrewet, da maneh teh loba dulur; asal gede oge geus dibagi-bagi mah tangtu kabagean saeutik sewang; turug-turug maneh mah awewe, bagian ngan satengah dulur lalaki, meureun beuki saeutik bae. Ari banda warisan tea carang pisan anu mangpaat.”*
(BN, 32)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai warisan dalam adat lama.)

‘Jika Abah sudah mati, mungkin warisan Abah dibagi sebab kamu banyak saudara; asalnya besar setelah dibagi tentu mendapat bagian sedikit; apalagi kamu perempuan, baginannya hanya setengah dari saudara laki-laki, mungkin makin sedikit saja. Harta warisan itu jarang sekali yang bermanfaat.’

15. *“Bari cek Akang mah mending carogean ka Aom, itu mah putra menak. Sugan bae aya darajat Nyai nepi ka bisa jadi Nyi Wadana atawa Nyi Patih. Najan henteu oge, ari ka menak mah ngalap berekahna jeung ngawulakeun sepuh-sepuh, supaya bisa rada katengah; sahenteuna itu mah turunanana nu kagungan nagara. Sumawonna lamun Nyai nepi ka kagungan putra, estu pijimateun kabina-bina, anu baris ngahibaran ka baraya-baraya urang.”*
(BN, 81)

(Bujukan Si Abdullah ketika akan melarikan Nyai Rapih dari suaminya. Nilai martabat bangsawan.)

‘Menurut hematku, lebih baik Nyai bersuamikan Aom (panggilan kepada anak bangsawan), dia putra bangsawan. Mudah-mudahan Nyai mendapat derajat sampai menjadi ibu Wedana atau ibu Patih. Walaupun tidak, (perkawinan) dengan bangsawan mengambil perkahnyanya dan mengabdikan kepada orang tua, agar bisa (martabat kita) agak ke tengah, setidaknya dia keturunan orang pemegang negara. Apalagi jika Nyai sampai mempunyai putra, tentu anak itu menjadi cabon jimat sungguh-sungguh, yang akan memberi cahaya kepada sanak famili kita’.

16. *“Tapi Aom Usman geureuhaanana ka Nyai Piah teh teu haturan-haturan acan ka ibu ramana mah, da taya petana dipaparinkeun. Ma’lum ari sepuh mah tangtu kudu meunangkeun bangsana; menak kudu ka menak deui. Jadi sanajan ibu ramana uningaen, henteu dipirosea, sumawon-na diuruskeun, api-api teu uninga bae.”*

(BN, 108)

(Deskripsi perkawinan Nyai Rapih dengan Aom Usman. Martabat kebangsawanan dalam perkawinan.)

‘Namun, Aom Usman beristrian Nyi Piah itu sama sekali tidak memberitahu ayah dan ibunya karena tidak mungkin akan disetujui maklumlah (pikiran) orang tua tentu harus mendapatkan (istri) yang sesuai: bangsawan harus dengan bangsawan. Jadi, walaupun ibu bapaknya mengetahui sekalipun, tak akan diacuhkannya, apalagi diuruskan, pura-pura tak mengetahui saja.’

17. *"Pantes bae Si Ujang mah bogoh ka Si Piah da puguh rupana mah hade, tapi ari kolotna mah di mana pidoaeun, nenjo rengkakna sakitu dusunna, lain asorkeuneun ka hareup: nu kitu mah ngan keur pikabogoheun bae, lain keur pipamajikaneun."*
(BN, 109)

(Deskripsi ibu Aom Usman ketika melihat kecantikan Nyai Rapih. Nilai-nilai peringkat sosial. Bangsawan yang kawin dengan bukan bangsawan lagi tidak akan bahagia.)

"Pantas saja Si Ujang cinta kepada Si Piah sebab melihatannya cantik, tetapi orang tuanya itu belum tentu memberi restu, melihat tindak tanduknya yang begitu pemalu, bukan untuk dibawa ke tempat terhormat. Wanita seperti itu hanya untuk dicintai saja, bukan untuk dijadikan istri."

18. *"Katenjona ku Ibu maneh boga pamajikan ka si Piah teh ningnang pisan. Atuh da ari nu kitu mah lain pipamajikaneun ngan keur kasukaan bae. Deui keur pamajikan mah kapan kudu ka kupu kilangbara ka baraya, menak kudu ka menak deui, ambeh teu era ngasorkeun, ngeunah ngagigirkeun, ngeunah mamawa."*
(BN, 110)

(Komentar orang tua Aom Usman terhadap perkawinan Aom Usman dengan Nyai Rapih. Nilai kebangsawanan dalam perkawinan. Perkawinan harus seimbang: bangsawan harus dengan bangsawan lagi.)

“Ibu melihat kamu beristrikan Si Piah itu tidak cocok sama sekali. Wanita seperti itu bukan untuk dijadikan istri, hanya untuk kesenangan saja. Selain itu, untuk bakal istri itu harus kepada wanita sederajat dan akan lebih baik apabila masih saudara. Bangsawan harus kepada bangsawan lagi, supaya tidak malu menampilkan, nikmat dipersanding, nikmat pula bila pergi bersama-sama.’

19. *“Menak-menak ulah nepi ka asa-asa ngahormatna ka pamajikan maneh, ulah aya basa asa nyanghulu ka jarian, nyembah ka tulang jagong. Geura mungguh, ka Si Piah mah moal enya aya nu ngahormat.”*
(BN, 110)

(Komentor orang tua Aom Usman terhadap perkawinan Aom Usman dengan Nyai Rapih. Nilai kebangsawanan dalam perkawinan. Bangsawan beristri rakyat jelata, menjadi tidak terhormat.)

“Para bangsawan jangan sampai ragu-ragu menghormat istrimu, janganlah muncul peribahasa *asa nyanghulu ka jarian* ‘bagaikan menghadap ke tempat sampah’, *nyembah ka tulang jagong* ‘menyembah kepada orang tolol. Begitu-lah kepada Si Piah itu tidak akan ada yang menghormat.”’

20. *“Piunjukna Aom Usman: “Sumuhun ibu, da maksad abdi oge sanes bade didamel padmi Nyi Rapih teh, keur saheulaanan bae, samemeh gaduh bojo nu yaktos.”*
(BN, 111)

(Jawaban Aom Usman terhadap komentar orang tuanya tentang perkawinan dirinya dengan Nyai Rapih. Nilai ke-

bangsawanan dalam perkawinan. Bangsawan harus kawin dengan bangsawan lagi.)

‘Sahut Aom Usman: “Ya, Ibu, maksudku juga Si Piah itu bukan akan dijadikan istri utama (*padmi* ‘prameswari’), hanya untuk sementara, sebelum punya istri yang sungguh-sungguh (memenuhi persyaratan).”’

21. *“Rasa ibu moal enya Si Rapih nepi ka embung dicandung ku maneh; da maneh teh nya kasep, nya menak; henteu gampang awewe nyiar pisalakeun.”*
(BN, 112)

(Ibu Aom Usman meramalkan keputusan Nyai Rapih jika dimadu oleh anaknya. Pandangan terhadap nilai martabat bangsawan. Bangsawan boleh beristri lebih dari satu.)

“Menurut perasaan Ibu tak mungkin Si Rapih sampai tak mau dimadu olehmu; karena kamu itu tampan, bangsawan pula, tak mudah wanita mencari calon suami.”

22. *“Jeung deui rasa Ibu, najan itu oge, upama geus katalian duriat mah, moal enya datang ka teu daekeun dicandung, da bubuhanana awewe mah”. Saur Juragan Pameget: “His puguh bae da ramana oge pirang-pirang garwana. Jeung deui mungguh awewe anu berakal mah moal teu aya mangpaatna. Kapan ku nahan kasabaran oge geus pirang-pirang ganjaranana. Nya kitu deui ibadahna awewe anu dicandung jeung dipangnyandungkeun ganjaranana sabaraha kali lipet ti nu teu dicandung.”*
(BN, 112)

(Pembicaraan keluarga Aom Usman tentang rencana perkawinan Aom Usman dengan istri yang sederajat. Pandangan terhadap martabat wanita.)

“Dan lagi menurut hemat Ibu, walau yang satunya pun (istri pilihan orang tua- Pen.) kalau sudah terikat kasih, tak akan menolak jika dimadu, karena begitulah nasib wanita.” Sahut *Juragan Pameget* (ayah Aom Usman): “Hus, tentu saja ia mau karena ayahnya pun beristri banyak. Dan lagi sesungguhnya bagi wanita berakal itu tidak mungkin tidak ada manfaatnya. Bukankah dengan menahan kesabaran pun sangat besar pahalanya. Begitu pula nilai peribadatannya berapa kali lipat bagi wanita yang dimadu dan yang dipermadukan.”

23. *‘Nya kitu deui Agan Sariningrat heubeul-heubeul mah uningaeun yen diwayuh, tuluy rakana diwidian kilir dina saiminggu sapoe-sapeuting, kawantu istri berbudi, uninga kana hakna awewe, yen wenang dipangnyandungkeun, turug-turug saenyana anjeunna mah jadi nu anom, jadi salah kacida lamun teu ngidinan teh.’*

(BN, 121)

(Persepsi wanita yang dimadu. Pandangan terhadap martabat wanita.)

‘Begitu pula Agan Sariningrat lama-lama mengetahui pula bahwa dirinya dimadu, kemudian suaminya diberinya izin *kilir* (mengunjungi salah satu istrinya dalam perkawinan poligami) dalam seminggu sehari-semalam sebab ia sebagai istri berbudi, mengetahui hak perempuan. Wanita dapat dimadu. Terlebih-lebih ia mengetahui sesungguhnya ia men-

jadi istri muda. Jadi, sangat menyalahi jika tak mengizinkan suaminya *kilir*'.

D.2 Adat Perkawinan

24. *"Haji Samsudin, ngahaturkeun ieu kagegelan, tawis ngiring bingah, rehing bade nepangkeun putra Ujang Kusén, ka tuang putra Nyai Rapih. Ieu sabaki Rp. 250,- keur mayar maskawinna, ari ieu nu sabaki deui Rp. 150,- ngiring hajat. Jabi ti eta ieu nu opat baki panganggo keur putra, Nyai Rapih, sareng aya oge sipat emas inten sagede beunyeur, tamba pamali, estu lumayan pisan."*
(BN, 4)

(Perkataan Haji Banisah wakil Haji Samsudin ketika melamar Rapih untuk Kusén. Adat perkawinan.)

"Haji Samsudin, ini sekadar pemberian, tanda ikut bergembira, akan mempertemukan putra Ujang Kusén, kepada Nyai Rapih ini satu nampan Rp250,00 untuk membayar mas kawinnya, dan ini satu nampan lagi Rp150,00 untuk pesta. Selain itu, ada empat nampan pakaian untuk pengantin putri, yaitu Nyai Rapih, serta ada juga emas intan sebesar sebutir beras menir agar tidak tabu (tidak melanggar), sungguh sedikit sekali."

25. *"Beu, atuh eta mah lain lumayan! Ari satadina maksud kuring montong popoharaan kitu, da lain jeung deungeun-deungeun, urang kernalah bae, cek kolot tea mah montong ngadukeun kabeungharan."*
(BN, 5)

(Jawaban Haji Abdul Raup orang tua Nyi Rapih ketika menerima lamaran orang tua Ujang Kusén. Nilai perkawinan.)

“O, kalau itu bukan sekadar lumayan! Maksud saya jangan berlebihan begitu, sebab bukan dengan orang lain. Kita karena Allah saja, kata orang tua, jangan menonjolkan kekayaan.”

26. *“Nuhun, Aceuk nuhun, Kang Haji aya manahna asih ka pun anak: mugi-mugi bae masing lulus mulus, kolot-kolot masing ngeunah nenjo, ngeunah ngadenge.”*
(BN, 5)

(Ungkapan orang tua Nyi Rapih. Nilai-nilai kebahagiaan perkawinan anak.)

“Terima kasih, Kakak terima kasih, Kang Haji ada perasaan kasih pada anakku, semoga saja (rumah tangganya) lulus mulus, agar orang tua senang melihat dan senang mendengarnya.”

27. *“Nyai Haji, ku Aceuk didoakeun masing runtut-raut, hejo lembok, panjang carita, jauh balai parek rejeki, reuay putra.”*
(BN, 5)

(Perkataan Haji Banisah terhadap pertunangan Kusén dan Rapih. Nilai kebahagiaan perkawinan.)

‘Nyai Haji, Kakak doakan agar (perkawinannya) rukun, sejahtera, panjang cerita, jauh bahaya dekat rezeki, banyak anak’.

28. *“Ti samemehna oge, ti semet manehna bijil bulu mayang, ari kaluar mah geus teu meunang, da kitu adat tali-pa-ranti.”*

(BN, 8)

(Mengungkapkan bahwa sejak usia menjelang akil balig Nyi Rapih menjalankan hidup dalam pingitan. Adat menjalani pingitan.)

““Dari sebelumnya juga, sejak mulai tumbuh bulu mayang, ia tidak boleh ke luar rumah sebab begitu adat yang berlaku.””

29. *“Pangheulana tanji ditema ku panganten, kudana nyirig miring-miring mendung payung kajenengan tegap pantes jiga pangeran Trenggono waktu rek nempuh nagara Surabaya.”*

(BN, 17)

(Deskripsi perkawinan Nyi Rapih dengan Ujang Kusen. Bangsawan Jawa menjadi idola).

‘Paling dulu tanji, kemudian pengantin, kudanya menari-nari, payung kebesaran berkembang, tegap pantas seperti Pangeran Trenggono akan mendatangi(?) kota Surabaya.’

D. 3 Moral

30. *"Ras manehna inget kana papatah kolot mun keur ambek kudu pindah cicing: upama keur diuk, kudu nangtung, mun keur nangtung kudu diuk atawa leuleumpangan; jeung deui amarah teh sarua jeung seuneu, tambana kudu ku cai mandi atawa nginum."*

(Ujang Kusen menghindari amarah ketika melihat sikap Aom Usman kepada istrinya. Nilai perilaku.)

'Dia ingat pada pepatah orang tua, jika marah harus berpindah tempat, jika sedang duduk, harus berdiri, jika sedang berdiri, harus duduk atau berjalan-jalan; dan juga amarah itu sama dengan api, obatnya harus dengan air, mandi atau minum'.

31. *"... da lampah teh anut kana kanyaho, cek lebe mah, amal nurutkeun elmu. Tara aya jalma ngahaja ngalampahkeun hiji pagawean, anu manehna tacan pisan nyaho. Luang lumbrahna lamun pikiran jelema pinuh ku elmu hade, lampahna oge sok bener. Sabalikna jalma nu kanyahona ngan kana jalan goreng, lampahna ge goreng deui. Eta sababna anu matak jelema teh kudu diwarah kana kahadean, sina campur jeung jelema anu hade, supaya bisa nyonto, bisa nurutan."*

(BN, 30)

(Monolog Haji Abdul Raup ketika akan menasihati Nyai Rapih. Nilai-nilai ilmu dan perilaku pergaulan.)

'... sebab tingkah laku sesuai dengan pengetahuan, kata lebai, amal akan sesuai dengan ilmu. Tak ada manusia se-

ngaja melakukan satu pekerjaan, yang sama sekali belum diketahuinya. Pengalaman yang baik pada seseorang, pada umumnya, jika di dalam pikirannya dipenuhi oleh ilmu yang bagus, kelakuannya juga lurus. Sebaliknya, orang yang pengetahuannya hanya jalan buruk, kelakuannya buruk pula. Itu sebabnya mengapa manusia harus dididik untuk kebaikan, agar bergaul dengan orang yang baik-baik pula, agar bisa mencontoh dan meniru.'

32. *"Ari kitu mah gamparan teh kasar, cara lain tedak bupati, lain nyaah ka abdi, gamparan rek ngawiwirang. Pisaku-mahaeun temen kolot abdi piwirangeunana, satutup umur meureun abdi moal diaku anak."*

(BN, 51)

(Perkataan Nyai Rapih kepada Aom Usman ketika Aom Usman meminta Nyai Rapih untuk lari bersamanya supaya mengurungkan perkawinannya dengan Ujang Kusen. Nilai kebangsawanan.)

'Jika begitu, Tuan itu kasar, seperti bukan layaknya keturunan bangsawan. Bukannya sayang kepadaku, tetapi Tuan akan mempermalukan diriku. Orang tuaku akan menanggung malu yang tiada terhingga, sampai mati sekali pun mungkin aku takkan diakui anak.'

33. *"Sumuhun timbalan, najan abdi dipileuleuyankeun oge ku gamparan, ari bade didamel deudeul pondok, tihang cabol mah, didamel sasak awi sisi jalan, narah gamparan!"*

(BN, 52)

(Ungkapan Nyai Rapih kepada Aom Usman untuk tidak menyakitinya. Nilai martabat antara rakyat dan bangsawan.)

“Ya Tuan hamba, walaupun saya diambil istri oleh Tuan, jika akan *didamel deudeul pondok, tihang cabol mah, didamel sasak awi sisi jalan* (dijadikan potongan kayu pendek, tiang pendek, dibuat titian bambu pinggir jalan, artinya disia-siakan), tidak mau Tuan!”

34. “*Ngan sadurung-dereng hayang beunang laukna, herang caina.*”
(BN, 88)

(Pembicaraan Aom Usman dengan Nyai Rapih, supaya Nyai Rapih menempuh jalan baik-baik, yaitu meminta cerai lebih dahulu kepada Ujang Kusen.)

‘Hanya *sadurung-dereng* ingin dapat ikannya, bening airnya, (artinya dikatakan kepada pencapaian sesuatu, sebelumnya harus dipikirkan bagaimana caranya supaya berhasil tanpa melalui perselisihan).

35. “*Emh gamparan! Gamparan langkung uninga, awewe mah gede bendunganana.... Naha atuh ari yaktos mah palay ka abdi, bet henteu disuhunkeun ka Abah, da moal burung dipasihkeun. Najan sepuh henteu doa, abdi tiasa maksa mun terang gamparan palay.*”
(BN, 51)

(Perkataan Nyai Rapih kepada Aom Kusman. Adat melamar.)

“Amboi, Tuan! Tuan sangat mengetahui, perempuan itu kuat menahan nafsu. Masa bunga mayang tidak terbayang-bayang (bunga kelapa salah satu persyaratan untuk melamar). Mengapa jika Tuan sungguh-sungguh menghendaki saya, tidak meminta kepada Abah sebab mustahil tidak diberikan. Walaupun orang tua tidak merestui, saya bisa memaksa, jika saya tahu Tuan menginginkan.”

36. *“Masing dikungkung teu diawur, dicancang teu diparaban oge; nuturkeun deui tea moal. Kumaha ari teu suka.”*
(BN, 96)

(Perkataan Nyai Rapih kepada Ujang Kusen ketika meminta cerai. Adat tentang perkawinan, suami memberi nafkah dan suka sama suka.)

“Walaupun dikurung tidak diberi pakan, diikat tidak diberi makan pun; (artinya diikat tali perkawinan, tetapi tidak dinafkahi), ia tak akan mengikuti (suami) lagi karena tidak suka.”

E. Edukasi

E.1 Edukasi Ditujukan kepada Perempuan

37. *“Kitu adatna awewe mah kudu anut ka salaki, sumawona dibawa kana caangna, najan dibawa kana liang cocopet kudu milu. Ku sabab eta taya deui geusan maneh nitipkeun diri sakujur kajaba ti ka salaki, gaganti indung bapa. Tapi maneh ngarti salaki teh lain deui jeung kolot. Lamun henteu ngesto, henteu hidep-hadep, tangtu salaki moal nyaaheun. Sabalikna upama maneh tuhu, kanyaahna salaki*

teh ngungkulan kana kanyaah indung bapa. Tapi maneh moal ngesto ka salaki, lamun teu nyaho heula elmuna.”
(BN, 30)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapiah. Nilai perilaku istri kepada suami.)

‘Begitu adatnya perempuan harus patuh kepada suami, jangan dibawa *kana caangna* (ke terang, artinya kepada hal yang baik-baik), walaupun dibawa *kana liang cocopet kudu milu* (ke lubang *cocopet* [binatang kecil] pun harus ikut, artinya: ditujukan kepada perilaku istri dalam perkawinan bahwa seorang istri harus taat kepada suami, akan dibawa ke mana pun). Oleh sebab itu, tak ada lagi untuk menitipkan diri selain kepada suami, sebagai pengganti ibu bapak. Akan tetapi, kamu harus memahami bahwa terhadap suami itu berbeda dengan terhadap orang tua. Jika tidak perhatian, tidak menghadap lahir batin (kepada suami), tentu suami tidak sayang, sebaliknya jika kamu menurut, suami akan menyayangi melebihi kasih sayang ibu bapak. Tapi kamu tak akan patuh kepada suami, jika tak tahu dulu ilmunya.”

38. *“Poma pisan maneh ulah rek boga hate takabur, sabab matak apes nya diri.”*
(BN, 31)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapiah. Nilai-nilai perilaku.)

“Wanti-wanti kamu jangan berhati takabur sebab membuat sial diri.”

39. *"Rupa geulis paling awet ngan ukur lima welas taun, komo mun jeung loba anak, teu kungsi sakitu ge geus ruksak manten, beungeut geus mimiti karadak, kulit koneng jadi goreng, buuk kandel jadi cerewing. Jadi lamun urang eukeur ngora, eukeur geulis geuwat baktikeun ka salaki, ngarah piengkeeunana, di mana urang geus mokbrok, sala-ki tetep nyaahna sabab jaba ku kabageuran teh, inget kana kasuka baheula, eukeur bogoh, teu kasoro ku nu sejen."*
(BN, 32)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai perkawinan.)

'Wajah cantik paling awet hanya lima belas tahun, apalagi jika punya anak banyak, sebelum itu pun terburu rusak, muka sudah mulai kasar, kulit kuning menjadi jelek, rambut tebal menjadi tipis. Jadi, jika kita sedang muda-mudanya, masih cantik, kita cepat baktikan kepada suami, untuk bekal nanti, jika kelak kita sakit, suami akan tetap sayang kepada kita Selain itu, mengingat kebaikan kita, ia mengingat pula kebahagiaan dahulu ketika cinta kita tidak terganggu oleh laki-laki lain'.

40. *"Kabeungharan oge teu beunang dipake kamegahan, teu beunang dijieun andelan, karana pirang-pirang anu beunghar ngadadak jadi malarat."*
(BN, 32)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai tentang kekayaan.)

'Kekayaan juga tak layak dipakai bermegah-megah, tak dapat dibuat andalan, sebab banyak sekali orang kaya mendadak melarat.

41. *"Satungtung Abah hirup ka maneh meureun loba nu ngajenan, sabab carek paribasa: bapa anu mawa harga. Mun Abah enggeus teu aya mah, biheug teuing, da kajatnikaan mah sok aya usumna, cara kajenengan deui. Ari nu pinuluykeuneun mawa harkat ka maneh, nya eta salaki, anu matak kudu ngesto kudu tuhu."*
(BN, 33)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih.)

'Selama Abah masih hidup mungkin masih banyak orang yang menghargai sebab menurut peribahasa bapak yang membawa harga (artinya, seorang anak dihormati oleh masyarakat karena martabat orang tuanya). Jika Abah sudah tak ada belum tentu, sebab kemujuran ada musimnya seperti juga kedudukan. Padahal, penerus pembawa martabat kepadamu, yaitu suami. Oleh karena itu, kamu harus patuh dan taat'.

42. *"Lamun maneh enggeus ngarti, yen nu tujuh perkara teh taya nu beunang dipake dir, pek diri geura rendahkeun, hate geura peruhkeun ulah luhur kamagungan hayang ngapak-ngapak langit, sumawonna rek ngahina ka salaki."*
(BN, 33)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai perempuan dalam kehidupan perkawinan).

‘Jika sudah mengerti, hal tujuh masalah tak boleh kamu lakukan. Silakan rendahkan diri, tundukkan hati jangan tinggi hati, sombong ingin terbang ke langit, apalagi menghina kepada suami’.

43. *“Awewe boga salaki teh gede pisan mangpaatna. Nomer hiji salaki teh gaganti indung bapa, anu baris nyukup sandang pangan. Lamun maneh lara palangan, taya deui anu pimelaaneun teh ngan salaki.”*
(BN, 33)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapiyah. Nilai-nilai kewanitaan dalam perkawinan.)

‘Perempuan memiliki suami, besar sekali manfaatnya. Nomor satu suami sebagai pengganti ibu bapa, yang akan mencukupi sandang pangan. Jika kamu mengalami sakit sebagai cobaan kehidupan, tak ada lagi orang yang akan setia selain suami’.

44. *“Ari nu laki rabi kudu runtut raut, ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak, sapapait, samamanis”.*
(BN, 34)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapiyah. Nilai-nilai kebahagiaan perkawinan.)

‘Suami istri harus runtut raut, ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak, sapapait samamanis (meraut se arah, ke sungai sama selubuk, ke darat sama selereng, bersama menanggung kepahitan, bersama mengalami hal yang manis, artinya rukun).’

45. *"Ari jelema teh sejen deui jeung sato, kawajiban awewe lalaki kudu ngulik elmu nu baris mangpaat. Pikeun awewe nya salakina anu baris nungtun-nungtun. Lamun manehna teu bisaun, wajib kudu ihtiar dikengkenkeun ka nu sejen."*
(BN, 34)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai dalam mencari ilmu untuk bekal kehidupan.)

'Manusia berbeda dengan hewan, kewajiban perempuan dan laki-laki harus menuntut ilmu yang membawa manfaat. Untuk perempuan suaminya yang akan menuntun. Jika tak bisa, dia wajib berusaha diserahkan kepada orang lain.'

46. *"Saur ulama, salaki teh enggon ta'at ka Yang Sukma, tegesna sagala pangbakti awewe ka salakina eta matak diganjar."*
(BN, 34)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai kewanitaannya dalam pengabdian kepada suami.)

'Kata ulama, suami itu tempat taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, tegasnya segala bakti perempuan kepada suaminya itulah yang akan mendatangkan pahala.'

47. *"Ku Abah enggeus dititen jalan-jalan anu matak jadi baruntak babakuna perkara: 1. kagorengan, 2. kabodoan, 3. kangedulan. Kagorengan cicingna dina tilu enggon: dina ati, dina ucap, jeung dina lampah".*
(BN, 34)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai kewanitaannya dalam pengabdian kepada suami.)

‘Abah sudah meneliti jalan yang akan membawa kepada kehancuran, terutama masalah: 1. kejelekan, 2. kebodohan, 3. kemalasan. Kejelekan berada dalam tiga tempat: yaitu dalam hati, dalam ucapan, dan dalam tingkah laku.’

48. *“Sabuni-buni nu ngising.”*
(BN, 35)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai kewanitaannya dalam pengabdian kepada suami.)

‘Serapat-rapat orang yang buang air besar’, (Artinya: bahwa bagaimanapun tertutupnya sebuah rahasia, lambat laun akan terbuka.)

49. *“Pikeun ngahalangan balai eta, taya dewi akalna kajaba ti ulah sok resep lalajo jeung ulah sok nyaba sosoranganan, anging kudu bareng jeung salaki.”*
(BN, 35)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai kewanitaannya dalam pengabdian kepada suami.)

‘Untuk menjauhi bahaya, tak ada lagi akal nya selain jangan senang menonton dan jangan bepergian seorang diri, tetapi harus bersama dengan suami.’

50. *"Ulah aya lampah maneh anu matak susah atawa matak wirang ka salaki, sabab sakabeh jelema kudu bisa nyingkahan lara jeung wirang."*

(BN, 35)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai kewanitaannya dalam pengabdian kepada suami.)

'Jangan ada tingkah laku kamu yang mengakibatkan susah atau mengakibatkan malu kepada suami sebab seluruh orang harus bisa menjauhi susah dan malu.'

51. *"Ulah ngabijilkeun omongan anu matak nyeri ati pohara; carek paribasa - ulah abong kena biwir teu diwengku, ngomong dapon ngagablog. Nya di dinya maneh kudu bisa metakeun duduga peryoga. Saur anu palinter: 'ucap seu-keut alah manan pedang.'"*

(BN, 36)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai kewanitaannya dalam pengabdian kepada suami dalam pembicaraan.)

'Jangan mengeluarkan ucapan yang membuat sakit hati, kata peribahasa - *ulah abong kena biwir teu diwengku* (jangan karena bibir tidak diikat, artinya berbicara terlalu bebas), ngomong asal keluar. Di situ kamu harus bisa mempergunakan lidah, memperlihatkan kelakuan. Kata orang pandai: 'perkataan itu lebih tajam daripada pedang'.

52. *"Nyaur kudu diukur-ukur; nyabda kudu diungang-ungang."*
(BN, 36)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai kewanitaan dalam pengabdianya kepada suami dalam pembicaraan.)

‘Berkata harus diukur-ukur, sabda harus dipertimbangkan.’

53. *“Papacuan maneh ulah sok ngupat salaki, mun keur nganjang dipake kikirim, mun kaanjangan dipake nyuguhan. Mungguh di nu ahli apik mah, sumawonna ngupat, muji oge dihareupeun deungeun-deungeun tara, sabab muji salaki teh sarua jeung muji maneh.”*

(BN, 36)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai kewanitaan dalam pengabdianya kepada suami dalam pembicaraan.)

‘Harus diingat janganlah kamu menceritakan aib suami, dipakai kiriman dalam berkunjung, dipakai suguhan ketika kedatangan tamu. Sesungguhnya orang-orang alim sangat berhati-hati, apalagi mengumpat, memuji juga di depan orang lain jangan sebab memuji suami sama saja dengan memuji diri sendiri’.

54. *“Geus puguh kana rasiyah salaki ulah wani-wani muka: loba jalma nu cilaka lantaran dibuka rasiyahna ku pamajikan. Kateuresep sarerea nya eta lamun dihina; ku sabab eta mangka hade maneh ulah wani-wani ngabijilkeun omongan nu ngahina ka salaki.”*

(BN, 36)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai kewanitaannya dalam pengabdian kepada suami dalam pembicaraan.)

‘Sudah jelas rahasia suami jangan berani-berani membuka; banyak orang yang celaka karena rahasianya dibuka oleh istrinya. Semua orang tidak suka dihina, oleh sebab itu ingat jangan berani-berani membuat perkataan yang menghina kepada suami.’

55. “*Kagorengan dina ati oge pirang-pirang. Gede ambek ahli ngahina, gumede, kumaki, ngagulkeun kamenakan atawa kabeungharan, goreng sangka ka salaki, ahli timburuan, eta kabeh kagorengan nu aya dina ati. Koret oge kaasup kana kagorengan ati keneh, anu matak kudu inget, ka salaki ulah koret; da kapan sumawonna banda, diri oge salaki anu boga. Saur sepuh: Jeung salaki kudu sabanda saboga.*”

(BN, 36)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai kewanitaannya dalam pengabdian kepada suami dalam pembicaraan.)

‘Kejelekan dalam hati juga sangat banyak. Besar amarah, suka menghina, sombong, menyombongkan kebangsawanan atau kekayaan, buruk sangka kepada suami, tukang pencemburu. Itu semua kejelekan yang ada dalam hati. Kikir juga termasuk keburukan dalam hati. Oleh karena itu, harus ingat, kepada suami jangan kikir sebab jangan kan harta, diri juga suami yang punya. Kata orang-orang tua; kepada suami harus *sabanda saboga* (*sebanda se-*

pemilikan, artinya harta milik orang lain, tetapi digunakan oleh kita, harus bertanggung jawab terhadap benda itu seperti terhadap milik kita sendiri).’

56. *“Talungane kabodoan jeung kangedulan mah sok aya oge timbanganana salaki. Mun geus goreng mah teu aya pupurieunana pisan. Tapi sanajan kitu, teu meunang dimokahakeun, bodo jeung ngedul kudu disingkahan, sabab dina sagala perkara mending anu utama, tinimbang jeung maja, sumawonna nista. Anu nista nya eta nu goreng lampah. Lamun kalakuan hade, tapi bodo sarta ngedul disebut martabat maja. Ari nu utama nya eta mun geus leungit tiluanana.”*

(BN, 37)

(‘Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai kewanitaian dalam pengabdianya kepada suami.)

‘Kebodohan dan kemalasan istri ada pertimbangan dari pihak suami. Jika kejelekan, tak ada pertimbangan sama sekali. Akan tetapi, janganlah melampaui batas. Bodoh dan malas harus di jauhi sebab dalam segala hal lebih baik yang utama, daripada yang pertengahan apalagi yang hina. Yang hina adalah yang buruk kelakuan. Bagus tingkah laku, tetapi bodoh serta malas disebut martabat pertengahan. Hal yang keterlaluan, yaitu jika sudah hilang ketiga-tiganya’.

57. *“Ari boga pamajikan teh hayang ngeunah nyandang, ngeunah nyanding, ngeunah angeun, ngeunah angen. Kudu nyaho kadaharan ngeunah teh panyangcang rasa salaki. Awewe bodo tara bisa imah-imah balukarna salaki teu betah cicing.”*

(BN, 37)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai kewanitaannya dalam pengabdianya kepada suami.)

‘Tujuan punya istri itu ingin enak sandang (berpakaian atau berpenampilan), enak bersanding, enak masakan, dan enak hati. Harus tahu makanan enak untuk mengikat rasa suami. Perempuan bodoh yang tidak bisa mengurus rumah. Akibatnya, suami tak betah di rumah.’

58. *“Awewe teh disebutna ge pamajikan, hartina tempat cicing, sarua bae jeung imah atawa kudang, paranti salaki neundeun rejeki beunangna balangsiar. Mun awewe teu bisa ngajeujeuhkeunana, salaki jongjon malarat temahna matak rumbak pangabetah, matak beak kasukaan.”*
(BN, 37)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai kewanitaannya dalam pengabdianya kepada suami.)

‘Istri itu disebut sebagai *‘pamajikan’*. Artinya tempat tinggal. Sama saja dengan rumah atau gudang, tempat untuk suami menyimpan rezeki hasil jerih payah. Jika perempuan tidak bisa mengatur, suami akan melarat. Akibatnya hancur, tidak akan tenteram, mengakibatkan musnahnya kebahagiaan’.

59. *“Awewe bodo tara bisa ngurus anak: eta oge matak jadi pondok jodo atawana awet rajet. Pamajikan bodo tara bisa nyukakeun hate salaki. Mun salaki keur meunang tunggara atawa karerepet, lapur teu bisa ngabeberah.”*
(BN, 37)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai kewanitaannya dalam pengabdian kepada suami).

‘Perempuan bodoh tidak bisa mengurus anak; itu juga yang membuat jodoh pendek atau jodoh awet, tetapi tak bahagia. Istri bodoh tidak bisa menyenangkan hati suami. Ketika suami sedang mendapat kesedihan atau kesulitan, ia tak bisa menghibur.’

60. *“Kakolotan tara jadi lantaran pugag diajar.”*
(BN, 38)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Mencari ilmu.)

‘Usia tua tidak menjadikan penyebab penghalang untuk belajar.’

61. *“Awewe ngedul tara daek ngome maneh, rasana geus aya nu ngepak, salaki teu kudu dipangbebereskeun, daek sukur, teu paduli. Eta kalakuan lain ngan matak ngurangan kasuka salaki bae, tapi jeung matak tereh kolot. Nu ngedul mah sanajan loba kabisa, imah-imahna tara beres, paparabotan kalotor jeung babari ruksak atawa teu kaur balas leungit, da ngandelkeun teuing batur. Eta kabeh matak susah ka salaki.”*
(BN, 38)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Nilai-nilai kewanitaannya dalam pengabdian kepada suami.)

‘Perempuan malas tak mau mengurus diri karena menurut pikirannya sudah ada yang memiliki, suami tidak usah di-

urus, mau syukur, tidak peduli. Kelakuan seperti itu mengakibatkan bukan sekadar kebahagiaan suami berkurang, tetapi cepat tua. Wanita pemalas walaupun ia banyak memiliki keahlian, rumah tangganya tak pernah beres. Peralotan kotor dan mudah rusak dan sebentar-sebentar hilang karena mengandalkan orang lain. Perilaku semua itu menimbulkan kesusahan terhadap suami.'

62. *"Watekna jelema ngedul sok ditambah jeung gede ambek. Upama keur aya gawe anu perlu, lain pek dicabak, anggur heg ambek-ambekan, sabab kahayangna ngahenen."*
(BN, 38)

(Wejangan Haji Abdul Raup kepada Nyai Rapih. Sifat wanita yang tidak baik).

'Wataknya orang malas biasanya ditambah dengan pemarah. Jika ada pekerjaan yang penting, bukan dikerjakan, malah marah-marah sebab keinginannya berdiam diri'.

63. *"Ngan dalah dikumaha atuh, da bubuhanana awewe mah lir upama buntut, dikepotkeun ku salaki meureun kudu ngepot."*
(BN, 58)

(Deskripsi Nyai Rapih ketika diajak oleh Ujang Kusen pindah rumah tinggal ke tempat yang jauh dan sepi. Nilai-nilai kewanitaan dalam pengabdianya kepada suami.)

'Bagaimana lagi, sesungguhnya perempuan itu bagaikan ekor, dibelokkan oleh suaminya tentu harus membelok.'

E.2 Edukasi Ditujukan kepada Laki-Laki

64. *"Ka bojo teh ulah api lain, tapi ulah osok timburuan, atawa ngan nyangka goreng, lamun bojo dikitu, manehna teh geus tangtu pusing, urang kudu percaya, tapi sing timburu, eta memang hese pisan, cekel pageuh ilat-ilat temah wadi, masing asak jeujeuhan."*

(BN, 45)

(Wejangan orang tua Ujang Kusen kepada Ujang Kusen.
Nilai sikap kepada istri.)

'Kepada istri jangan acuh tak acuh, tetapi jangan pencemburu, atau selalu berprasangka jelek. Jika diperlakukan begitu, ia sudah tentu resah. Kita harus percaya, tetapi harus menaruh curiga. Itu memang sulit sekali, kendalikan dengan baik alat bicara dan perilaku, harus bijaksana.'

65. *'Tapi akal anu nomer hiji, anu matak jadi kalulusan, kudu bisa ngalap hate, pamajikan sing tuhu, ka salaki sing welas asih, tah lamun geus kitu mah, estu enggeus cucud, jauh ti-na panca-baya, sabab tekad pamajikan nu doroi, leungit ku kaasihna.'*

(BN, 45)

(Wejangan orang tua Ujang Kusen kepada Ujang Kusen.
Nilai sikap kepada istri.)

'Tapi akal nomor satukan. Yang akan membuat selamat, harus bisa mengambil hati, istri harus patuh. Kepada suami agar berbelas-kasih. Jika demikian, tentu sudah sempurna. Jauh dari marabahaya sebab niat istri yang menyimpang, akan hilang oleh kasih sayang.'

66. *'Ari sangkan bojo welas asih, kudu urang anu miheulaan ka bojo sing welas hate, lampah jeung ucap catur, ulah aya nu matak nyeri, ka hate pamajikan, sing terus jeung kalbu, ulah nyaah pangoloan, di hareupeun lumah-lameh manis budi, di tukangeun sulaya.'*
(BN, 45)

(Wejangan orang tua Ujang Kusén kepada Ujang Kusén. Nilai sikap kepada istri.)

'Adapun agar istri mengasihi, kita harus mendahului berbelas kasih kepada istri. Tingkah laku dan ucapan kita jangan membuat sakit hati istri, harus sesuai dengan hati. Jangan menyatakan sayang sebatas rayuan, di depan ber-manis-manis, di belakang mengkhianati'.

67. *"Ari jadi lalaki ulah eleh teuing ku awewe, matak diunghak. Keun bae, da awewe mah loba deui, dapon aya keur merena, lalaki mah moal burung payu deui, ari maneh tea da teu salah. Upamana ku maneh diupah-apeh, engkena beuki muncugug, tungtungna nincak hulu."*
(BN, 98)

(Ungkapan ibunya Ujang Kusén menanggapi sikap Nyai Rapih. Nilai-nilai kedudukan suami dalam rumah tangga.)

"Laki-laki jangan terlalu kalah oleh perempuan, akan dihina. Biar saja sebab perempuan masih banyak, asal ada untuk pemberinya, lelaki pasti akan laku lagi, sedangkan kamu tidak bersalah. Jika olehmu dibiarkan saja, nanti ia semakin besar kepala. Akhirnya, menginjak kepala (merendahkan)."

68. *"Awewe teh mahala mahayu. Mahalana ari geus kitu, mahayuna lamun runtut raut tea."*
(BN, 99)

(Deskripsi tanggapan tentang perkawinan Ujang Kusen dengan Nyai Rapih. Nilai perempuan dalam perkawinan.)

'Perempuan itu membawa celaka atau kebahagiaan. Membawa celaka jika sudah begitu, membawa kebahagiaan jika hidup rukun-rukun.'

69. *"Di alam dunya tara aya anu punjul pisan kasampurnanana. Najan awewe sakumaha geulisna oge, sok aya bae nu ngelehkeun."*
(BN, 101)

(Deskripsi tanggapan tentang kegilaan Ujang Kusen dalam mencintai seorang wanita. Nilai kehidupan).

'Di alam dunia tak ada yang menonjol kesempurnaannya. Perempuan bagaimanapun cantiknya, tetap saja ada yang mengalahkan.'

70. *"Di dunya mah kabeh oge tara aya nu langgeng: bogoh sok aya bosenna, susah sok aya cageurna, suka sok aya beakna, ambek sok aya lelerna."*
(BN, 101)

(Deskripsi tanggapan tentang kegilaan Ujang Kusen dalam mencintai seorang wanita. Nilai kehidupan.)

'Di dunia semua juga tak ada yang langgeng: cinta ada bosannya, menderita (sakit) ada sembuhnya, senang ada habisnya, marah ada redanya.'

71. *"Lampah goreng ulah sok dipirukaan, matak jadi kangeunahan; ana geus matuh ngabaju, hese dipungkahna deui, mana acul anggur muntel, ditongtak kalah tibebeke, mun dipaksa dieureunan manan cageur anggur sok jadi kasakit."*
(BN, 103)

(Deskripsi tanggapan tentang kegilaan Ujang Kusen dalam mencintai seorang wanita. Nilai perilaku.)

Kelakuan buruk jangan dimulai, akan menjadi biasa (berbuat buruk); setelah biasa akan menjadi terbiasa. Susah dihindarkan lagi. Daripada lepas malah membelit diri. Jika dicungkil malah tercabik. Jika dipaksa, diberhentikan daripada sembuh malahan menjadi sakit.'

72. *"Urut jalma lungguh timpuh, perecit daek balantik; ayeuna mah jadi murag bulu bitis, teu beunang dideuleu beungeut, ka banda teu aya pisan kalebar, lacur logor, ngadu osok."*
(BN, 103)

(Deskripsi tanggapan tentang kegilaan Ujang Kusen dalam mencintai seorang wanita. Nilai perilaku yang harus dituruti dan dicegah.)

'Tadinya orang berperangai baik, hemat mau berusaha, sekarang menjadi orang yang tak betah di rumah, *teu beunang dideuleu beungeut* (tak bisa melihat muka. Artinya,

bukan orang yang terpandang [?] lagi), tidak sayang pada harta, melacur sering, berjudi berani.'

73. *"Dihin pinasti anyar pinanggih, teu ku hanteu, lantaran nyeri ti pamajikan, tungtungna kitu adatna. Ngan salahna manehna teh teu bisa nahan kasabaran, rek ngubaran ka-nyeri ku kagorengan, rek ngagantian cilaka ku picilakaeun, atuh tutup lobang gali lobang. Ari mistina kudu sabar dina keur nandang balai, kudu suka pasrah ka anu Murba ka diri, tangtu engke dibales ku kangeunahan."*

(BN, 104)

(Deskripsi tanggapan tentang kegilaan Ujang Kusen dalam mencintai seorang wanita. Nilai perilaku yang harus dituruti dan dicegah.)

'Nasib yang sudah ditentukan pasti datangnya. Banyak jalan yang mendorong akan datangnya ketentuan nasib manusia. Lantaran sakit hati oleh istri akhirnya begitulah tingkah lakunya. Salahnya ia tak bisa bersabar, bermaksud mengobati kesedihan hati melalui keburukan, ingin menukar nasib jelek dengan hal yang akan membuat celaka, jadi tutup lobang gali lobang. Seharusnya, bersabar bila sedang menghadapi cobaan, harus berserah diri kepada Yang Menciptakan kita, tentu nanti dibalas dengan kebahagiaan.'

74. *"Atuh ari rek dilajur mah, najan nepi ka rugrug gunung reuntas jagat oge, moal aya seubeuhna, nu geulis moal aya tungtungna. Seubeuhna teh ngan kudu dipaksa ngered maneh, narima ku nu geus aya, sing mahi ku nu geus bukti. Geuning saur anu palinter: "Teu aya nu pangbeungharna, lian ti nu narima kana kulak canggeumna."*

(BN, 107)

(Deskripsi tanggapan tentang kegilaan Ujang Kusen dalam mencintai seorang wanita. Nilai perilaku yang harus dituruti dan dicegah.)

“Jadi, jika kita mengumbar (hawa nafsu), sampai gunung runtuh jagat terbelah pun, tak akan ada kenyangannya. Perempuan cantik tak akan ada ujungnya. Puasnya mereguk kecantikan itu hanya karena harus dipaksa menahan diri, menerima apa yang sudah ada harus cukup pada hal yang sudah dimiliki. Bukankah kata orang pintar: “Tidak ada yang paling kaya, selain orang yang menerima apa yang sudah dimiliki.””

D. 3 Edukasi Bisa Dipakai, baik untuk Laki-Laki maupun Perempuan

75. *“Lampah salah narikna kana borangan, lampah bener matah jadi teger hate.”*
(BN, 83)

(Komentar terhadap rasa ketakutan Nyai Rapih ketika dilarikan oleh Si Abdulah. Nilai-nilai tentang perilaku.)

‘Tingkah laku salah menarik pada rasa penakut, tingkah laku benar membuat tegar hati.’

76. *“Montong mamawa ka kolot bisi goreng kolot pada kolot.”*
BN, 98)

(Haji Samsudin memberi kebebasan kepada Ujang Kusen untuk memutuskan masalah perkawinannya sendiri. Nilai dalam ikatan perkawinan).

‘Jangan membawa-bawa orang tua nanti jelek (hubungan) antara orang tua dan orang tua’

77. *Dawuhan ramana: “Tah, eta maneh mah sok boga adat bahlula ka kolot.”*
(BN, 111)

(Perkataan ayah Aom Usman kepada Aom Usman. Nilai sikap kepada orang tua, tentang hal yang harus dicegah.)

‘Kata ayahnya: “Nah, itulah kamu itu, punya watak melawan orang tua.”’

78. *“Budakna matak panuju kacida rupana hade, tingkah lakuna bade estu lungguh pancuh pisan, jeung pinter deui, kawantu sakola Walanda. Pendekna geus euweuh kuciwana.”*
(BN, 111)

(Penilaian orang tua Aom Usman kepada calon istri Aom Usman yang sederajat, yaitu sama-sama bangsawan. Nilai sikap terhadap pendidikan.)

‘Orangnya (wanita pilihan orang tua. Pen.) pilihan sangat tepat (cocok dengan nurani orang tua. Pen.) rupawan, perilakunya terpuji santun dan sopan, pintar, karena sekolah Belanda. Tidak ada kekurangannya.’



